AJ MEDIA
PRESENTS
A Proposal from MR. STRANGER
BUKUNE
Kau tak bisa memilih
Pada siapa kau jatuh cinta
ALLY JANE

AJ MEDIA

presents

A Proposal from Mr. Stranger

BLKOUT

Ally Jane

A Proposal from Mr. Stranger
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

BUKUNE

i, Maret 2019
Madiun, AJ Media, 2019
viii + 305; 13 x 19 cm
ISBN: -
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk besties tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Uphyx, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Jangan bosan ya, baca cerita retjehkuh *kedipkedip *You're my amazing supporters*. :*

BUKUNE

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Selamat jatuh cinta pada orang asing yang tak terduga. Selamat berbaper-baper dan tersenyum, tertawa, menangis bersama *couple* gajelas inih *dikeplak Renee.

Terima kasih banget untuk semua cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,

Ally Jane

Kau tak bisa memilih
BUKUNE
Pada siapa kau jatuh cinta

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
Story and Family		vi
Bab 1	*The Proposal*	1
Bab 2	*There's No Going Back*	12
Bab 3	*Come to The Palace*	25
Bab 4	*Wedding Organizer*	37
Bab 5	*The Lost Boy*	49
Bab 6	*Way to The Wedding*	60
Bab 7	*Be Yours*	72
Bab 8	*Something Different*	84
Bab 9	*Surprisingly Beautiful*	96
Bab 10	*Unpredictable Move*	107
Bab 11	*That Night*	120
Bab 12	*Open Up*	131
Bab 13	*A Man Who Loves Flower*	143
Bab 14	*Tempted*	155
Bab 15	*A Sad Goodbye*	167
Bab 16	*Scars*	178
Bab 17	*The Look in Your Eyes*	192
Bab 18	*If This is Love*	205
Bab 19	*Baby Baby*	218
Bab 20	*I'm Yours*	230
Bab 21	*Fear*	242
Bab 22	*Confession*	254
Bab 23	*Sweet Storm*	267
Bab 24	*Touch of Love*	279
Bab 25	*I'm in Love*	293
About Me		305

BUKUNE

Story and Family

The Story

Cerita Just Be You yang bercerita tentang Ryan-Prita, Erlan-Lyra, Dhika-Dera dan bisa dibaca gratis di web novel.id.

Untuk cerita sebelumnya, Marry Me or Be My Wife, yaitu cerita Arman dan Evelyn, dan cerita Miss Trouble vs Mr Genius, kisah tenang Damar dan Anna, bisa dibaca di wattpad @AllyParker8. Versi novel dengan ekstra partnya bisa dipesan di penulis atau penerbit diandracreative.com, atau bisa download ebooknya di googleplay book.

The Family

BUKUNE

Keluarga Brawijaya (Grup Brawijaya):

1. Arman – Armando Alfian Brawijaya (menikah dengan Evelyn)
2. Lyra – Alyra Crystalia Brawijaya (menikah dengan Erlan)

Keluarga William (*W Group*):

1. Erlan – Erlando William (menikah dengan Lyra)
2. Renee – Reneesha William (sepupu Erlan)

BUKUNE

Bab 1
The Proposal

BUKUNE

Davin mengecek penampilan sekali lagi dari kaca jendela mobilnya. Jasnya rapi, rambutnya pun jauh berbeda dari biasanya. Rambut hitam ikal yang biasa berantakan itu tampak jauh lebih rapi setelah ditata sedemikian rupa. Tak lupa, ia menepuk saku jasnya, tempat kotak istimewa itu berada. Davin tersenyum puas sebelum meninggalkan pelataran parkir dan pergi ke arah restoran.

Namun, di pintu restoran, Davin urung masuk ketika seorang wanita berpakaian sangat seksi, dengan gaun merah menyala yang hanya menutupi dari bagian dada hingga pahanya, berjalan mondar-

mandir di depan pintu restoran. Rambut cokelat bergelombangnya ditarik ke sisi kiri bahunya, menampakkan dengan jelas punggung putihnya.

Apa wanita itu bahkan tidak kedinginan?

"Kamu mau mati?" ancam wanita itu sungguh-sungguh di telepon, entah siapa lawan bicaranya.

Davin mengangkat alis.

"Dengar, kalau sampai kamu nggak datang dan bikin aku malu di depan teman-temanku, aku akan membunuhmu! Aku nggak peduli meski kamu sekarat sekalipun, kamu harus datang!"

Davin memutar mata. Kasihan sekali kekasih wanita ini. Namun, Davin harus meralat pikirannya ketika mendengar kalimat wanita itu selanjutnya,

BUKUNE

"Brengsek! Aku udah bayar kamu lebih dari cukup dan kamu bilang sekarang mau berhenti?! Kamu pikir, siapa yang udah bantu kamu waktu perusahaanmu mau bangkrut?! Kalau kamu nggak datang ..."

Kalimat wanita itu terhenti, seiring keterkejutan tercetak di wajahnya yang mulus berpoles *make up* tegas dan tajam. Lalu, bibir ber-*lipstick* merah menyala itu mengumpat marah,

"Sial! Sial! Sial!"

Wanita itu menghentakkan *heels* tajam sekitar sembilan atau sepuluh senti yang ia kenakan dengan penuh amarah. Lalu, wanita itu memutar tubuh ke arah Davin dan langsung mematung.

Davin berdehem. "Permisi. Saya mau masuk," Davin berkata sopan.

Balasan wanita itu adalah tatapan tajam penuh permusuhan.

"Penguping licik!" desisnya sebelum memutar tubuh dan masuk lebih dulu ke restoran.

Davin mendengus tak percaya. Apa katanya? Dasar wanita tidak sopan! Melihat dari penampilannya pun, Davin bisa menilai wanita seperti apa ia.

BUKUNE

Tak ingin merusak suasana hatinya, Davin berjalan masuk ke restoran setelah menenangkan diri sesaat. Seorang pria muda, staf restoran itu, menghampirinya dan menanyakan apa ia sudah melakukan reservasi. Davin menyebutkan nama-nya, lalu pria muda itu mengantarkan Davin ke meja paling sudut. Dari meja itu, Davin bisa melihat pemandangan lampu berwarna-warni dari taman samping restoran lewat dinding kacanya.

Davin mengangguk puas menatap tamannya, lalu duduk. Ketika seorang pelayan restoran datang untuk menawarkan menu, Davin menggeleng.

"Nanti aja. Teman saya masih dalam perjalanan."

Pelayan itu mengangguk, lalu membungkuk kecil sebelum pergi. Davin menatap pintu depan dengan tak sabar. Namun, perhatiannya pada pintu teralih oleh suara tawa keras dari meja di sisi lain restoran. Di sisi seberang tempat Davin duduk, ia melihat wanita bergaun merah tadi tertawa bersama teman-temannya.

Ternyata, bukan hanya wanita itu yang berdandan berlebihan. Di meja panjang tempat wanita itu duduk, ada setidaknya sepuluh wanita yang juga berpakaian kurang lebih sama dengannya. Gaun ketat dan pendek yang terlalu seksi, dengan warna mentereng. Davin sempat berpikir ada pertunjukan pelangi di malam hari di restoran ini.

BUKUNE

"Lihatin apa, sih? Gitu amat?" Suara itu membuat Davin mendongak. Ia terkejut, tapi tak ayal senyum refleks terbit di bibirnya melihat wajah wanita itu.

Namun, senyum Davin berganti keterkejutan lagi ketika mendengar suara lain yang sudah sangat dikenalnya,

"Jangan bilang, cewek yang kamu taksir ada di sana?"

Davin berusaha untuk mengendalikan keterkejutannya melihat sahabatnya, Langga, juga ada di situ. Davin tak ingat, ia pernah mengundang Langga kemari. Lalu ...

"Aku sama Langga juga ada yang mau diomongin," Siena menjelaskan.

Davin menatap wanita itu dan mengangguk-angguk. Ia agak terganggu ketika Siena dan Langga duduk bersebelahan, tapi Davin tak sanggup protes.

"Emangnya, kalian mau ngomongin apa? Kok bisa datang barengan gini?" tanya Davin.

ELIKLINE

Langga dan Siena saling bertukar tatap, lalu tersenyum. Mendadak, perasaan Davin tidak enak. Ada yang salah di sini. Davin harus segera menyampaikan apa yang harus ia sampaikan.

Namun, sebelum Davin sempat mengucapkan satu kata pun, pelayan datang membawa buku menu. Terpaksa, Davin menahan diri dan ikut memilih menu ketika Langga dan Siena mulai memilih menu. Setelah mereka menyebutkan pesanan dan mengembalikan buku menu ke pelayan, Davin sudah membuka mulut, tapi Langga lebih dulu berkata sembari menatap Siena,

"Siena, kamu mau kan, nikah sama aku?"

Davin mematung. Sementara, mendapat pertanyaan seperti itu, Siena justru tersipu. Ia memukul lengan Langga pelan, mengangguk. Langga tersenyum puas dan menatap Davin untuk mengumumkan,

"Aku sama Siena bulan depan tunangan. Karena kamu nggak ada pas aku ngelamar Siena minggu lalu, jadi tadi aku ulangin lagi biar kamu bisa lihat dan ada di momen bahagia kami ini."

Davin selalu menertawakan istilah 'seolah dunia runtuh di depan mata' yang ia dengar dari teman kuliahnya, ketika mereka ditolak atau ditinggalkan wanita yang mereka suka. Kali ini, Davin kembali tertawa teringat istilah itu. Istilah yang cocok menggambarkan situasinya saat ini.

BUKUNE

Davin menatap Langga dan Siena yang keheranan menatapnya.

"Selamat," Davin berkata di akhir tawanya. "Kalian serasi. Aku turut bahagia buat kalian."

Langga dan Siena tersenyum, bahagia. Sialan!

Davin langsung berdiri, membuat pasangan itu menatapnya bingung.

"Sebenarnya aku juga mau bilang hal yang sama pentingnya," Davin berkata. Ia menatap Langga. "Tadi, kamu bilang kan, kalau cewek yang aku taksir ada di sana? Kamu benar, Ngga."

Davin lalu melangkah keluar dari mejanya dan berjalan mantap ke arah meja tempat wanita bergaun merah itu berada. Davin melihat wanita itu diam-diam mengecek ponselnya, tampak resah, tapi ia segera tersenyum ketika salah seorang temannya berbicara padanya.

Davin berjalan melewati meja panjang itu, hingga ke meja paling sudut, tempat wanita bergaun merah itu berada. Wanita itu melihatnya dan menatapnya lekat. Di samping tempat duduk wanita itu, Davin berlutut dengan satu kaki sembari menarik keluar kotak cincin dari saku dalam jasnya. Davin membuka kotak itu, menampilkan cincin berlian di dalamnya.

BUKUNE

"*Will you marry me?*" Davin bertanya sembari menatap wajah wanita bergaun merah itu.

Davin melihat sekilas kebingungan di mata wanita itu, berganti keraguan. Namun, itu hanya bertahan selama beberapa detik, sebelum wanita itu tersenyum pada Davin. Harus Davin akui, ia punya senyum yang memukau.

Lalu, bibir merah itu memberikan jawaban.

Siapa pria itu? Apa ia mendengarkan seluruh pembicaraan Renee di telepon? Sial! Semoga saja ia bukan orang yang mengenal Renee atau teman-

temannya. Renee segera menyingkirkan pikiran akan pria asing itu ketika kembali ke mejanya, bergabung bersama teman-teman SMA-nya.

Memuakkan sekali sebenarnya, mendengarkan mereka pamer cincin dan pasangan. Selain Renee, semua yang ada di meja itu sudah menikah atau bertunangan. Karena itulah, di acara reuni malam ini, mereka meminta Renee datang membawa kekasih yang disebut Renee sebagai pria yang akan bertunangan dengannya.

Sialnya, ketika Renee meneleponnya tadi, pria itu malah beralasan ia sakit dan tidak bisa datang. Bahkan, ia berani berkata jika ia ingin berhenti menjadi kekasih bayaran Renee. Setelah perusahaannya lolos dari kebangkrutan minggu lalu, ia sudah berani berulah? Lihat saja, apa yang akan Renee lakukan jika ia tidak datang.

BUKUNE

Maka, sepanjang acara itu, Renee mengobrol dengan teman-temannya sembari terus mengirimkan pesan ancaman pada Gino, kekasih bayarannya. Meski begitu, tak satu pun pesan dari Renee dibalasnya. Setelah kesekian pesan yang tak terbalas, Renee menatap ponselnya resah.

"Renee, kapan kekasihmu akan datang?" tanya Michelle, putri bungsu dari Victor *Group*, salah satu saingan W *Group*. Juga, saingan Renee.

Renee tersenyum dan menjawab, "Sebentar lagi."

Renee sempat melihat senyum mengejek Michelle sebelum wanita itu berbicara kepada yang lainnya. Renee mengepalkan tangan di bawah meja, berusaha untuk tidak meneriakkan amarahnya saat itu juga.

Hingga Renee melihat sosok pria asing di depan restoran tadi berjalan ke arahnya. Renee berusaha untuk tetap memasang ekspresi datar ketika tiba-tiba pria itu berhenti di sebelah kursinya, lalu berlutut dan mengeluarkan kotak cincin. Di dalam kotak yang dibuka pria itu, tampaklah sebuah cincin berlian yang cantik.

BUKUNE

Namun, itu belum selesai. Pria asing itu tiba-tiba bertanya, "*Will you marry me?*"

Pria itu menatap Renee, jelas menujukan pertanyaan itu pada Renee, entah apa alasannya. Renee tidak mengenalnya, yang pasti. Ia hanya orang asing bagi Renee. Lalu, apa ini?

Namun, semua tanya itu terhempas kenyataan akan keberadaan teman-teman Renee di sana, menyaksikan semua itu. Renee mengambil keputusan cepat dan tersenyum pada pria asing yang entah siapa pun namanya itu.

"*Yes,*" Renee menjawab, sebelum ia berubah pikiran.

Renee berdiri bersamaan pria itu berdiri. Renee bisa mendengar sorakan dan tepuk tangan, diiringi ucapan selamat para wanita di mejanya ketika pria asing itu memasangkan cincin berlian di tangan Renee. Ketika tatapan mereka bertemu, seolah telah mencapai kesepakatan, baik pria itu maupun Renee bergerak semakin dekat dan berciuman di sana.

Renee tak tahu siapa pria ini, tapi ia hebat dalam berciuman. *Playboy*? Renee tak ragu akan itu. Ciuman itu berakhir ketika mereka berdua sama-sama membutuhkan oksigen. Tatapan mereka kembali bertemu.

BUKUNE

Renee tertegun melihat bayangannya di mata cokelat pria itu. Ya, matanya berwarna cokelat, sewarna mata Renee. Namun, kontak mereka diputuskan oleh suara pria yang tak dikenal Renee,

"Jadi ... ini yang mau kamu omongin?"

Renee menoleh ke sumber suara. Dilihatnya seorang pria tinggi berpotongan rambut pendek dan rapi, tampak terkejut. Renee melihat pria asing yang menciumnya tadi dengan tatapan curiga. Jangan-jangan pria itu ... adalah kekasih pria asing ini? Renee sudah akan melangkah mundur ketika pria asing di depannya menahan punggung Renee.

"Ya," jawab pria asing itu. Ia lalu memutar bahu Renee hingga Renee bisa melihat, tidak hanya si pria tinggi yang ada di sana, tapi juga seorang wanita yang lebih pendek dari pria itu, bahkan lebih pendek dari Renee.

"Selamat ya, Dav. Aku juga turut bahagia buat kamu sama kekasihmu."

Renee menoleh untuk menatap pria asing yang dipanggil Dav tadi. David? Dava? Davuq, *maybe?*

Renee tidak bodoh. Melihat ekspresi pria itu, Renee langsung tahu. Dav siapa pun itu, menyukai si wanita pendek dan ... Renee kembali menatap wanita itu, mengakui sedikit enggan, ia cantik. Kecantikan yang berbeda jauh dari Renee. Kecantikan yang polos. Huh. Para pria bodoh selalu saja jatuh pada hal seperti itu.

BUKUNE

Tak hanya si pria dan wanita yang dibawa Si Dav yang menjadi penonton. Namun, teman-teman Renee juga. Mereka pun mulai berebut mengucapkan selamat, mengambil foto dan berebut menjadi orang pertama yang mengumumkan kekasih dan calon suami 'gadis kecil' W *Group*.

Renee baru saja membuang akal sehatnya dan benar-benar menjadi gila. Sungguh. Ia pasti sudah gila.

Bab 2
There's No Going Back

BUKUNE

Di salah satu ruangan di restoran, Davin duduk berhadapan dengan wanita bergaun merah itu. Renee, namanya. Begitu teman-temannya tadi memanggilnya. Baik teman-teman Renee maupun Langga dan Siena sudah pergi sejak tiga puluh menit yang lalu. Namun, meski hanya mereka berdua, tak satu pun dari mereka berbicara sejak tadi.

Pertama, Renee sedari tadi sibuk mengangkat telepon. Ponsel Davin pun sedari tadi terus berbunyi, tapi Davin mengabaikannya. Ia lebih penasaran dengan percakapan Renee di telepon.

"Sementara, buat berita itu," Renee berkata entah pada siapa.

Di telepon berikutnya, ia berbicara dengan nada lebih riang, tapi tetap terdengar angkuh, "Ah, makasih. Nanti pasti aku undang di pernikahan-ku."

Pernikahan? Wanita ini pasti sudah gila jika ia berniat benar-benar menikah dengan pria yang baru dikenalnya di pintu restoran dua jam yang lalu.

Namun, ada banyak telepon yang dijawab Renee dengan jawaban yang sama. Seperti *copy-paste*. Bahkan, nada suara wanita itu terdengar persis sama ketika mengatakannya.

BUKUNE

Di telepon selanjutnya, wanita itu berbicara dengan nada mengancam, "Aku nggak mau tahu! Yang penting, sekarang buat berita itu! Masalah Kakek urusan belakangan."

Lalu, di telepon berikutnya, wanita itu berbicara dengan nada agak dingin, "Ya Kek. Besok aku akan ke rumah." Renee mengernyit. "Dengan kekasihku?" Renee melirik Davin. "Ya, jika dia tidak sibuk."

Davin langsung memikirkan ribuan alasan kesibukan. Apa besok ia ada jadwal sebagai pembicara di kampus atau di mana pun itu? Mungkin

meeting di luar kota? Davin harus mencari tahu tentang itu, dengan sedikit berharap.

Sebelum Renee selesai dengan telepon tanpa hentinya, Davin memutuskan untuk mengecek jadwal dengan asistennya. Namun, pesan yang muncul dari Zacky, asistennya, membuat Davin melotot kaget.

'KAMU MENIKAH DENGAN PUTRI W *GROUP?*'

Zacky benar-benar menulisnya dengan huruf kapital. Ia bahkan tak repot-repot memanggil Davin 'Pak'.

Namun, kekesalan Davin pada Zacky tersingkir cepat ketika ia melihat tulisan W *Group.* Putri W *Group*? Lalu, Davin teringat kabar menggemparkan pernikahan putra W *Group* dengan putri bungsu Grup Brawijaya. Apakah itu Grup Brawijaya yang investor utama D'Roadway miliknya?

"Kamu beneran dari keluarga W *Group*?" tanya Davin tanpa menatap Renee.

Renee yang baru saja mengakhiri pembicaraan telepon menjawab, "Ya."

"Kamu juga tahu Grup Brawijaya?" Davin memastikan.

"Ya. Sepupuku nikah sama putri bungsu perusahaan itu."

Davin memejamkan mata. "Itu ... Grup Brawijaya yang kantor pusatnya di sini, kan? Yang dulu CEO salah satu anak perusahaannya Erlando William ... yang tahun lalu mewarisi W *Group ...*"

"*That's my cousin,*" sebut Renee. "Kamu kenal dia?" Renee terdengar waspada.

Davin mendongak. "Dia orang yang ngewakilin Grup Brawijaya waktu kami tanda tangan kontrak kerja sama."

Renee melotot. "Kerja sama apa? Sejauh apa kamu kenal Erlan? Kamu ... kenal dekat sama dia?"

BUKUNE

Davin menghela napas, menggeleng. "Grup Brawijaya investor utama perusahaanku."

"Tunggu. Kamu kerja di perusahaan? Perusahaan apa?" Renee mengumpat. "Sejauh apa kamu kenal sama Erlan?"

Lebih dari pertanyaan tak sabar Renee itu, Davin lebih tertarik pada satu hal.

"Apa kamu berencana beneran nikah sama aku?" tanya Davin.

Renee mendengus. "Aku belum gila."

"Dan apa itu akan mempengaruhi hubunganku sama Grup Brawijaya?"

Renee mengibaskan tangan. "Nggak akan. Aku yang akan ngurus itu."

Davin menghela napas lega. Namun, di depannya, Renee berbicara dengan nada meremehkan,

"Jadi, kamu bukan dari keluarga konglomerat?"

Davin tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Davin sudah terbiasa diperlakukan seperti itu juga, ketika ia diundang ke acara para konglomerat. Direndahkan karena ia bukan berasal dari golongan yang sama dengan mereka. Bagi orang-orang seperti mereka, pencapaian Davin ini bukan apa-apa.

BUKUNE

"Bukan," Davin menjawab.

Rene mengangguk-angguk. Ponsel wanita itu berdering, tapi ia hanya melirik layar ponsel, tak mengangkatnya. Ia menatap Davin ketika bertanya,

"Besok kamu bisa ketemu kakekku?"

Davin sampai lupa, ia belum mempunyai alasan untuk tidak datang.

"Kalau kamu ngejalanin peranmu dengan baik, aku janji, W *Group* juga akan ngedukung perusahaanmu. Kamu pasti pengen ngembangin perusahaanmu ke luar negeri juga, kan? Kamu juga pasti pengen perusahaanmu berkembang lebih jauh lagi, kan? Aku bisa bantu kamu." Renee

tersenyum angkuh, begitu yakin Davin tak akan menolak penawarannya.

"Kalau kamu nolak, aku nggak bisa ngejamin tentang kerja samamu sama Grup Brawijaya," lanjut wanita itu.

Davin mengernyitkan kening.

"Karena itu, Dav ...?" Renee mengangkat alis, menanyakan nama Davin dengan cara paling angkuh.

"Davin," sebut Davin.

"Karena itu, Davin," Renee berkata, "ambil tawaranku. Jadi kekasihku dan begitu kita putus, aku jamin perusahaanmu akan berkembang semakin besar. Cukup buat bikin cewek yang nolak kamu tadi nyesal."

BUKUNE

Davin kembali mengernyit. Wanita ini juga tahu tentang Siena?

"Sekarang, bisa kita ngomongin serius kesepakatan kita ke depannya?" tanya Renee.

Davin mengangguk. Lalu, wanita itu menyalakan rekaman di ponselnya, menunjukkannya pada Davin, lalu menjelaskan,

"Semua yang kita bicarakan di sini, nggak akan tersebar ke mana pun, selain ke pengacaraku. Cuma buat urus kerja sama kita aja. Kesepakatan hitam di atas putih. Oke?"

Davin mengangguk lagi. Memangnya, setelah tawaran dan ancaman gila wanita itu tadi, apa yang bisa Davin lakukan?

Renee mengerutkan kening melihat mobil Erlan terpakir di depan rumahnya. Renee mendecak kesal ketika turun dari mobil. Ia masuk ke rumah dan kepala pelayannya, Pak Rony, memberitahu jika Erlan sudah menunggu sejak satu jam yang lalu. Sepupunya itu pasti langsung berlari kemari begitu mendengar kabar pernikahan Renee.

Begitu Renee duduk di sofa di seberang Erlan, pria itu langsung bertanya,

BUKUNE

"Siapa dia? Apa Kakek ngejodohin kamu?"

Renee menggeleng. "Aku sendiri yang milih dia."

"Apa kamu udah ngecek latar belakangnya? Kamu nggak ngerebut tunangan orang sembarangan, kan? Atau, kamu milih dia karena dia bisa dukung kamu di perusahaan?"

Renee mendecak kesal. "Jangan bersikap sok kayak keluarga, deh," tepis Renee.

"Aku emang keluargamu," desis Erlan. "Gimana kamu ketemu dia? Di mana? Sebelum ini, aku tahu kamu sempat punya kekasih, tapi kamu nggak pernah ngumumin itu. Jadi, apa ini?

Dan apa? Kalian akan nikah? Kamu serius? Siapa orangnya? Aku harus tahu tentang dia dulu sebelum ..."

Renee mengumpat kasar, memotong kalimat Erlan. "Jangan ngatur aku!" Renee menatap Erlan geram. "Dan jangan sok peduli, deh!"

Setelah mengatakan itu, Renee berdiri. Namun, ia urung naik ke kamarnya ketika Erlan berkata,

"Aku emang peduli. Kalau kamu nggak mau ngasih tahu aku, aku bisa cari tahu sendiri."

Renee berbalik untuk protes, tapi Erlan sudah melangkah pergi, berjalan ke pintu. Pak Rony membungkuk ketika Erlan melewatinya dan keluar dari rumah itu. Renee mengumpat kesal dan melanjutkan langkah ke kamarnya.

BUKUNE

Renee membanting dompet pestanya ke tempat tidur dan berteriak marah. Ini benar-benar mengesalkan. Kenapa semua orang tak bisa meninggalkan Renee sendirian? Ini hidup Renee! Mau menikah dengan siapa pun, itu hak Renee!

Renee menarik napas dalam dan menenangkan diri. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu menjatuhkan tubuhnya ke belakang. Ia kembali memikirkan Davin. Lebih tepatnya, informasi tentang perusahaan pria itu.

Ia pendiri dan CEO perusahaan bernama D'Roadway. Sebuah perusahaan *traveling* berbasis *online*. Perusahaan itu membantu memesan tiket transportasi, hotel, dan lain-lain. Sejujurnya, perusahaan pria itu tak akan membantu Renee di perusahaan. Renee mendecak kesal.

Renee meraih dompet dan mengambil ponsel untuk meminta informasi lebih banyak tentang perusahaan Davin pada Nuri, sekretarisnya. Namun, Nuri sudah menghubungi Renee lebih dulu.

"Halo?" Renee mengangkat telepon.

"*Malam, Bu. Bu, ada masalah mengenai permintaan Bu Renee tadi,*" beritahu Nuri.

BUKUNE

Renee memejamkan mata dan memijat pelipis. "Masalah apa?"

"*Bu Renee tadi bilang, untuk sekarang kita konfirmasi dulu hubungan Bu Renee dan kekasih Ibu itu. Masalahnya, sekarang identitas kekasih Ibu sudah terungkap. Ternyata, dia Davin Pramana dari D'Roadway.*"

Renee mendesah lelah. "Aku tahu, dia udah bilang ke aku. Trus, apa orang-orang perusahaan nentang karena dia bukan dari keluarga konglomerat?" sinisnya.

"*Justru sebaliknya, Bu,*" jawab Nuri, membuat kening Renee berkerut bingung. "*Kesuksesan Pak Davin membangun perusahaannya itu meng-ingspirasi banyak orang. Menurut orang-orang, hubungan Bu Renee dan Pak Davin akan baik untuk* image *perusahaan. Ibu tahu sendiri, pernikahan Pak Erlan dan Bu Lyra sempat membuat gempar. Meski itu bagus untuk perusahaan, tapi untuk citra keluarga konglomerat, itu membuat masyarakat jadi menilai keluarga konglomerat identik dengan perjodohan, pernikahan bisnis, bahkan ...*"

"Kesenjangan sosial dan semacamnya," tambah Renee jengah. "Aku tahu. Siapa juga yang bilang berita pernikahan mereka menghabiskan ratusan miliar?" dengusnya. "Jadi, intinya apa? Mereka menyetujui hubunganku dengan kekasihku, kan?"

"*Bukan hanya itu, Bu,*" ucap Nuri. "*Tapi, juga ... mereka berharap Bu Renee segera menikah dengan Pak Davin.*"

"Apa?!" pekik Renee kaget.

Nuri berdehem. "*Maaf, Bu. Tapi ... besok Pak Arthur meminta Bu Renee datang ke rumah keluarga William dengan Pak Davin,*" beritahunya.

BUKUNE

Renee menghela napas kesal. "Aku tahu. Ada lagi yang mau kamu omongin?"

"*Nggak ada, Bu.*"

Dengan jawaban Nuri itu, Renee menutup sambungan telepon dan melempar ponselnya sembarangan di atas tempat tidur.

Lagi, ia meneriakkan amarah ke arah langit-langit kamarnya.

Malam itu, Davin tak bisa tidur. Alasannya? Jelas karena wanita bernama Renee itu. Davin sudah mencari tahu tentang Renee. Namanya Reneesha William. Ibunya adalah putri kedua Arthur William, Ketua W *Group* sebelum Erlan, sekaligus kakek Erlan dan Renee.

BUKUNE

Renee saat ini menjabat sebagai CEO di salah satu anak perusahan W *Group*. Sepertinya, perusahaan Davin juga bekerja sama dengan perusahaan itu. Lewat Erlando William juga. Perusahaan transportasi milik W *Group*, Sky Line yang menyediakan transportasi darat dan udara, adalah tempat Renee bekerja. Bahkan, ada foto Reneesha dalam seragam pramugari perusahaannya. Cantik.

Davin seketika menggeleng menyadari pikirannya. Ini bukan saatnya berpikiran seperti

itu. Namun, usai mengakui kecantikan Renee, Davin mau tak mau kembali pada ingatan ketika mereka berciuman tadi.

Davin bersumpah, itu adalah ciuman yang ... gila. Cerita teman-temannya tentang ciuman bahkan tak bisa mengalahkan itu. Wanita itu ... tunggu! Lagi-lagi Davin mulai berpikiran ngawur. Bukan ciuman Renee masalahnya.

Davin menghela napas dan meraih ponsel di meja kecil di samping tempat tidurnya. Davin membuka pesan Renee dan membuka rekaman yang dikirimkan Renee tadi padanya. Rekaman tentang kesepakatan mereka. Namun, baru mendengar awalnya saja Davin sudah kesal. Ia menekan ponselnya marah dan menghentikan rekaman itu. Ia mengecek *contact detail* milik Renee. Namun, ponselnya berproses lambat. Tak sabar, Davin menekan lagi, tapi kemudian, di layarnya muncul panggilan kepada Renee.

BUKUNE

Davin panik dan menekan-nekan untuk mematikan panggilan tersebut. Semoga saja belum tersambung.

Davin mendesah lega begitu sambungan terputus. Namun, jantungnya seolah mendapat kejutan ketika tiba-tiba ponselnya berdering.

Nama Reneesha William muncul di layar ponselnya.

Davin menatap ponselnya ngeri. Sekarang bagaimana?

BUKUNE

Bab 3
Come to The Palace

BUKUNE

Sore itu, sepulang kerja, Davin dan Renee kembali bertemu di restoran kemarin sebelum pergi ke rumah keluarga William. Ketika Davin membawa mobil sendiri, Renee memintanya meninggalkan mobilnya dan pergi dengan mobil Renee. Davin tentu menolak, tapi Renee mengancam dengan menyebutkan Grup Brawijaya. Hanya karena masalah mobil.

Davin pun terpaksa mengalah. Ketika Davin duduk di kursi penumpang mobil *sport* itu, tepat di sebelah Renee yang menyetir, Davin bersumpah, ia akan mencari kelemahan wanita untuk balas mengancamnya.

Ketika mobil Renee melaju di jalanan, wanita itu bertanya,

"Kemarin kenapa kamu nelepon aku?"

Pertanyaan Renee bukan pertanyaan yang tak diduga Davin.

"Nggak sengaja kepencet."

"Trus, kenapa kamu nggak angkat teleponku?"

"Aku udah tidur," balas Davin.

Renee mendengus, jelas ia tak percaya.

"Jangan bilang, semalam kamu sibuk mikirin aku. Yah, kalau cowok mikirin cewek jam segitu, bisa ditebak sih, apa yang dia pikirin." Renee mengucapkannya dengan nada meledek, sembari melirik tubuh bawah Davin.

BUKUNE

Davin mendesiskan umpatan. "Itu pelecehan," tegur Davin.

Renee mendengus meledek. "Nggak ada yang bisa dilihat juga."

Harga diri Davin!

Davin memutar tubuh menghadap Renee. Ia mencondongkan tubuh ke arah wanita itu, sengaja berbicara di dekat telinganya.

"Jangan ngomong gitu kalau kamu belum lihat semuanya."

Mengejutkan Davin, Renee menjawabnya dengan dingin, "Mesum. Pakai *seat belt*-mu."

Davin menyentakkan diri kaget. Ia menatap Renee kesal, tapi ia kembali duduk menghadap ke depan dan memakai *seat belt*.

"Kamu duluan ya, yang tadi nyinggung tentang itu!" sembur Davin.

Renee tampak cuek, tak sedikit pun peduli.

Wanita ini, terbuat dari apa ia sebenarnya?

Renee memasuki ruang kerja kakeknya di rumah utama keluarga William, dengan Davin di sebelahnya. Kepala pelayan rumah itu langsung meninggalkan ruangan setelah mengantar mereka. Kakeknya, Arthur William, sudah akan memanggil Renee, tapi ia terbatuk. Kakeknya mengulurkan tangan, hendak mengambil gelas minum di ujung meja. Namun, gelas itu berada terlalu jauh.

Renee mengepalkan tangan. Ia sudah akan memanggil pelayan ketika Davin bergerak mendekati meja kakeknya dan membantu mengambilkan gelas itu untuk kakeknya. Renee menatap pria itu terkejut, tapi ia segera mengalihkan tatapan ketika pria itu menoleh ke arahnya, seolah memarahinya karena diam saja. Renee tak peduli.

BUKUNE

"Kenapa Kakek nyuruh aku ke sini sama dia? Kakek kan, tahu, aku sibuk banget sekarang," Renee berbicara dengan nada kesal. "Kekasihku juga ..."

"Saya langsung kemari begitu pulang kantor tadi," Davin memotong kalimat Renee. "Maaf, karena kami datang terlambat. Jalannya macet tadi," Davin menjelaskan.

Kakeknya menatap Davin sesaat, mengangguk, lalu menatap Renee.

"Makan malamlah di sini dengan kekasihmu. Ada yang mau Kakek bicarakan."

"Sekarang aja, Kek. Aku sibuk," tukas Renee.

BUKUNE

Lagi-lagi Davin melemparkan tatapan protes. Apa? Sekarang setelah berhadapan dengan seorang Arthur William, pria itu berencana ambil muka? Huh. Menggelikan.

"Kalau begitu, Kakek bicara sekarang saja," kakeknya berkata.

Renee mengangguk cuek.

"Kalian harus menikah secepatnya," lanjut kakeknya.

Renee sudah menyiapkan diri untuk permintaan itu, mengingat Nuri sudah memperingatkannya semalam.

"Kalau ini masalah citra keluarga kita ..."

"Daripada kamu menikah dengan laki-laki yang hanya mengincar perusahaan kita, atau menikahi laki-laki demi mendapat kekuasaaan di perusahaan, lebih baik kamu menikah dengan pekerja keras seperti kekasihmu ini."

Renee nyaris tertawa mendengarnya. Pekerja keras? Karena itu, semalam ia menerima tawaran Renee untuk membantu perusahaannya berkembang lagi? Menggelikan.

"Kakek sudah memanggil Erlan juga. Dia akan makan malam di sini dengan istrinya. Kami akan mengatur acara pernikahanmu."

BUKUNE

Renee mendengus kasar. "Kalau emang Kakek mau nentuin semuanya sesuka Kakek, ngapain pakai manggil aku ke sini? Buang waktuku aja."

Setelah mengatakan itu, Renee berbalik dan keluar lebih dulu. Namun, di luar ruangan, Renee berhenti untuk menunggu Davin yang masih ada di dalam. Tak lama kemudian, Davin keluar.

"Kamu nggak ngemis duit ke kakekku buat bantu perusahaanmu, kan?" sindir Renee.

"Aku nggak tahu apa masalahmu sama kakekmu, tapi apa kamu nggak pernah belajar tentang sopan santun ke orang yang lebih tua?" tegur Davin.

Renee mengibaskan tangan jengah, lalu melanjutkan langkah. Ketika Renee dan Davin keluar dari rumah itu, mobil Erlan memasuki gerbang. Renee menatap Davin dan memperingatkan,

"Jangan sampai bikin kesalahan, terutama di depan mereka. Atau, aku akan ngacauin kerja sama perusahaanmu sama Grup Brawijaya."

Davin tak menjawab, tapi sepertinya pria itu mengerti.

Ketika Erlan dan istrinya turun dari mobil, mereka menghampiri Renee dan Davin. Tatapan Renee jatuh ke perut Lyra yang membesar karena kehamilannya. Dalam satu atau dua bulan, Nuri bilang, Lyra akan melahirkan.

BUKUNE

"Kamu dan bayimu kelihatannya sehat," Renee membuka percakapan.

"Kalau kamu khawatir, tanya aja baik-baik. Jangan ngajak ribut," balas Lyra.

Renee mendesis kesal. Apa wanita itu tidak mengaca?

"Pak Davin, kita ketemu lagi," Erlan menyapa Davin.

"Iya, Pak Erlan."

"Tapi, kayaknya kita nggak perlu lagi saling manggil pakai 'Pak' ya, sekarang?" singgung Erlan.

Davin tertawa pelan dan mengangguk.

"Meski Renee suka judes dan ngomong kasar, tapi dia anak yang baik," Erlan berkata lagi. "Tolong kamu lebih maklumin dia, ya."

Renee memutar mata, sementara Davin menjawab, "Saya tahu, kok. Dan saya ngerti."

Apanya yang tahu dan apanya yang mengerti?

"Kalian kalau mau ketemu Kakek, buruan ke dalam. Aku mau pergi. Aku sibuk," putus Renee.

Tanpa menunggu jawaban pasangan itu, Renee berbalik. Namun, ia terpaksa menghentikan langkah ketika Lyra memanggilnya. Renee kembali menatap wanita itu.

BUKUNE

"Pengacaramu apa kabar?" tanya Lyra seraya tersenyum misterius.

Renee mengernyit. Jangan bilang ... wanita itu juga tahu?

"Pengacara apa? Pak Fandy?" tanya Erlan.

Lyra menatap Erlan, menggeleng. "Sepupumu itu punya pengacara sendiri sekarang."

Erlan menatap Renee heran. " Beneran?"

Renee menatap Lyra waspada. Jelas, wanita itu sudah tahu. Meski sepertinya ia tak mengatakan apa pun pada Erlan. Belum.

"Bukan urusanmu," jawab Renee pada Erlan sebelum ia benar-benar pergi dan masuk ke

mobilnya. Ketika Davin masih juga belum pergi, Renee mengklakson mobil dengan tak sabar.

Davin sempat berbicara dengan Erlan sebentar sebelum bergegas menyusul Renee. Tanpa menunggu Davin memasang *seat belt*-nya, Renee melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah itu.

"Sekarang aku yakin. Kamu pasti nggak pernah dapat pelajaran sopan santun," tandas Davin sembari memasang *seat belt*.

"Bukan urusanmu," ketus Renee. "Satu kata lagi kamu ngomong, aku turunin kamu di pinggir jalan."

BUKUNE

"Turunin aja. Toh nanti juga kita ketemu lagi buat ngomongin tentang kesepakatan kita. Karena seingatku, kemarin kamu yang berkeras kita nggak akan benar-benar menikah."

Renee mengumpat kasar. Baiklah, ia harus mulai memikirkan tawaran apa yang bisa ia berikan pada Davin.

Renee mengetukkan kuku ke meja makan restoran dengan tak sabar. Tatapannya terus tertuju ke ponselnya, seolah sedang menunggu. Setelah mereka duduk di dalam ruangan yang sepertinya memang ruangan VIP di rstoran itu

selama satu jam, membiarkan makanan pesanan mereka tak tersentuh, akhirnya ponsel Renee berbunyi.

"Ya, Nuri? Gimana keputusannya?"

Entah apa yang dikatakan lawan bicara Renee itu di seberang, tapi Renee seketika memejamkan mata, tampak kesal dan muak. Jelas itu bukan kabar baik yang barusan didengarnya.

"Oke. Nanti aku kabari lagi. Ikutin aja apa yang diminta Kakek."

Renee lalu menutup telepon dan meletakkan ponselnya kembali ke meja. Ia menarik napas dalam sebelum menatap Davin.

BUKUNE

"Jadi, apa yang kamu minta sebagai gantinya kalau aku minta kamu nikah sama aku?"

Wanita ini pasti becanda.

"Aku serius," tambah Renee, seolah bisa mendengar pikiran Davin barusan.

"Kenapa tiba-tiba kita harus nikah?"

"Karena Kakek nyuruh gitu," jawab Renee. "Jadi, sebutin aja syaratmu. Aku akan menuhin semua itu."

"Semuanya?" Davin mengangkat alis ragu.

Renee mengangguk.

"Termasuk, ngasih hakku seutuhnya sebagai suamimu?"

Renee menyipitkan mata. "Harusnya aku nggak kaget sih, ya, karena berhadapan sama *playboy* kayak kamu."

Davin mengabaikan itu.

"Kamu kepikiran nggak, sih? Karena kamu yang kayak gini, makanya cewek itu nggak milih kamu." Renee tersenyum sinis.

Davin akhirnya menemukan satu cara untuk membalas wanita itu. Sekarang Davin bisa melihat kelemahannya. Davin tahu cara mengguncang harga dirinya yang angkuh itu.

BUKUNE

Menikah dengan wanita seangkuh Renee? Tak masalah bagi Davin. Toh, ia baru saja patah hati. Ia sudah tak punya harapan tentang cinta. Lagipula, dengan menikahi Renee, Davin bisa semakin membesarkan perusahaannya. Tak ada ruginya. Daripada perusahaan yang ia besarkan dengan keringatnya sendiri hancur. Juga, ia bisa membalas wanita itu untuk semua penghinaannya dalam dua puluh empat jam terakhir. Selain itu juga ...

"Tubuhmu buat pernikahan kita."

Davin bisa melihat keinginan kuat wanita itu untuk menghantamkan semua barang di atas meja

ke kepala Davin, tapi wanita itu masih bisa menahan diri. Ia menarik napas dalam, mengambil keputusan cepat.

"Oke. Aku akan masukin itu ke kesepakatan kita. Besok aku kirim berkasnya ke kamu."

Davin mengangguk. "Tapi, berapa lama kita akan menikah? Kamu nggak mungkin kan, mau nikah sembarangan sama cowok yang nggak kamu cinta, bahkan nggak kamu kenal, buat selamanya?"

Kali ini, Renee tersenyum sinis. "Kenapa? Kamu takut karena harus nikah sama aku selamanya?"

BUKUNE

Davin tak menjawab.

"Yang jelas, sampai aku ngerasa aku nggak butuh kamu lagi sebagai suamiku."

Jawaban angkuh Renee itu membuat Davin semakin bertekad. Ia akan membalas wanita ini, bagaimanapun caranya. Apa pun bayarannya.

Begitu Renee memasuki kamarnya, ia menghempaskan tubuh ke tempat tidur. Ia benar-benar akan menikah. Itu pun dengan pria asing yang baru dikenalnya dua puluh lima jam yang lalu. Renee memejamkan mata.

Di mana sebenarnya kekacauan ini dimulai?

Di restoran itu. Jika saja Gino datang ke acara reuninya. Jika saja pria asing itu tidak tiba-tiba melamar Renee di depan teman-temannya. Jika saja ...

Renee memejamkan mata. Berhenti mengucapkan kata 'jika'. Itu toh tak mengubah apa pun. Semua sudah terjadi. Renee harus menikah dengan pria asing itu.

Itu adalah tugas, kewajibannya, sebagai seorang William. Ia harus mendengarkan kata-kata kakeknya. Meski kakeknya mengirimnya ke luar negeri seorang diri. Meski kakeknya mengasingkannya. Meski kakeknya tak mengakui kemampuannya di perusahaannya. Bahkan ketika kakeknya memerintahkannya menikah pun, Renee tak berhak untuk menolak atau protes.

BUKUNE

Karena ia adalah seorang William.

Lain cerita jika ia mau membuang nama keluarganya dan ditendang dari kastil kekuasaan William. Jelas, Renee tak akan mau melakukannya.

Bab 4
Wedding Organizer

BUKUNE

Setelah hampir satu jam didesak Langga dan Siena, akhirnya Davin dengan sangat terpaksa, mengajak mereka makan siang bersama Renee. Mereka bahkan tak peduli meski Renee adalah CEO perusahaan sebesar Sky Line. Bahkan, Langga dengan penuh percaya diri berkata,

"Dia calon istrimu. Pastinya dia akan datang kapan pun kamu ngajak ketemu."

Davin hanya tersenyum kecut mendengarnya. Langga dan Siena sama sekali tak tahu tentang Renee.

Siang itu, mereka pergi ke restoran tempat pertemuan pertama Davin dan Renee dulu. Davin sudah menghubungi Renee sekitar dua puluh menit lalu. Untungnya, wanita itu bersedia datang tanpa banyak bertanya setelah Davin menyebutkan Langga dan Siena. Memang, di kesepakatan mereka, Renee menyebutkan sendiri tentang dirinya akan menjadi pasangan yang baik bagi Davin di depan Langga dan Siena. Terutama, Siena.

"Tapi, sejak kapan kamu kenal sama Reneesha William? Kenapa kamu nggak pernah cerita?" tanya Langga.

Davin memang menceritakan semua hal pada Langga, kecuali dua hal. Satu, perasaannya pada Siena, karena tak ingin menghancurkan persahabatan mereka bertiga. Dua, kebenaran hubungannya dengan Renee, karena itu menyangkut poin pertama. Mengingat sekarang Langga dan Siena pun bukan lagi sekadar sahabat bagi satu sama lain.

BUKUNE

"Kamu tahu kan, gimana dia. Aku nggak mungkin sembarangan cerita ke orang. Lihat aja, apa yang terjadi di sini kemarin," sebut Davin.

Langga dan Siena mengangguk.

"Tapi, Dav, kamu juga tahu kan, semua rumor tentang dia?" tanya Langga dengan suara pelan.

Davin berusaha untuk tetap santai, meski ia sebenarnya tertarik. "Rumor apa?"

"Jadi, kemarin aku tanya-tanya gitu ke kenalanku karena penasaran. Rumornya, calon istrimu itu dingin dan kejam."

Davin mengerutkan kening. Bagian dingin itu, ia tahu. Namun, kejam?

"Kejam gimana? Dia baik-baik aja sama aku," Davin berkata. Terlepas dari semua sikap dan perkataan merendahkannya pada Davin.

"Dia kalau marah sama seseorang ..." Langga memberi isyarat dengan gerakan tangan menggorok lehernya.

BUKUNE

"Nggak mungkin, ah," tepis Siena.

Langga mengedik. "Rumornya sih, gitu. Maksudku, dia kan cucunya konglomerat. Kalau kakeknya nggak ada, perusahaan segede itu cuma dipegang dia sama sepupunya. Ah, dia Erlando William. Kamu pernah nyebutin nama itu. Kamu kan, dulu pernah ketemu dia beberapa kali?"

Davin mengangguk. "Dulu, waktu dia di Grup Brawijaya, dia yang megang kontrak sama perusahaanku. Juga, waktu aku kerja sama sama perusahaan yang sekarang dipegang Renee"

Langga mengangguk-angguk. "Tapi, Vin, sepupunya calonmu itu kan udah nikah sama putri

dari Grup Brawijaya yang katanya megang kepemimpinan di sana. Kalau sepupunya itu nanti pindah ke Grup Brawijaya, otomatis kan, W *Group* jatuh ke calon istrimu? Itu berarti kamu ..."

"Aku akan senang banget kalau sampai itu terjadi." Suara itu membuat Langga, Siena dan Davin menoleh kaget ke titik yang sama.

Renee tersenyum dan mengambil tempat di sebelah Davin.

"Maaf ya, udah bikin kalian nunggu," ucap Renee. Ia lalu menatap Davin. "Maaf ya, Sayang."

Davin tentu terkejut, meski ia berhasil menyembunyikannya dalam senyum. Namun, Renee kemudian mencondongkan tubuh ke arah Davin dan mencium bibirnya di sana. Bibir Renee bergerak di bibirnya. Sial, Davin tak bisa menolak ciuman wanita ini.

BUKUNE

Davin sedikit pusing ketika ciuman itu berakhir. Terlalu panas untuk siang hari yang panas ini. Davin meraih gelas berisi air putih di meja dan meneguknya habis. Didengarnya Langga terbatuk aneh untuk menyembunyikan tawanya.

"Maaf, tapi kami emang pasangan yang panas," Renee menjelaskan.

Langga mengangguk mengerti. Davin memperhatikan ekspresi terkejut Siena, tapi wanita itu juga mengangguk. Meski mungkin, sekarang ia jijik pada Davin. Sebelum ini, meski Siena berkali-kali melihat Davin menggoda wanita, tapi tak pernah sekali pun Siena mempermasalahkan itu. Namun, itu karena Davin tak pernah mencium wanita lain di depan Siena. Siena bahkan tak tahu, apa tujuan Davin menggoda wanita lain di depannya.

"Tentang W *Group* yang jatuh ke tanganku itu, aku tentu dengan senang hati nerimanya," ungkit Renee. "Tapi, istrinya sepupuku nggak sebesar itu hatinya sampai dia mau ngasih kerajaan Brawijaya ke sepupuku. Bahkan meski dia hamil tua kayak sekarang aja, dia masih sibuk ngurus perusahaan. Semengerikan itulah dia. Namanya Alyra Crystalia Brawijaya, kalau kalian belum tahu."

BUKUNE

Langga mengangguk-angguk. "Sebelumnya maaf ya, kalau kami nyita waktu sibukmu."

Renee menggeleng dan menoleh pada Davin. "Aku juga udah kangen sama Davin. Baguslah, aku jadi punya alasan buat ketemu dia." Renee tersenyum manis.

Tersenyum manis? Sial! Wanita ini benar-benar pandai berakting!

"Kalian udah pesan makanan? Di sini makanannya enak. Aku sendiri yang datangin *chef*-nya dari luar negeri," terang Renee.

Davin menatap Renee bingung. Begitu pun Langga dan Siena.

"Ah, aku belum bilang, ya? Restoran ini punyaku. Karena aku suka tempatnya, aku minta Kakek beliin restoran ini buat aku. Dulu sih, makanannya nggak enak. Makanya aku sampai bawa *chef* sendiri. Kalau nggak lagi musim hujan, di luar sana enak tempatnya." Renee mengedik ke taman di samping restoran.

Langga dan Siena mengangguk-angguk. Davin hanya menghela napas diam-diam.

BUKUNE

Tak lama, membenarkan kata-kata Siena, *chef* restoran itu keluar. Benar, ia pria berkebangsaan asing, melihat rambut pirang dan kulit putihnya, ditambah aksennya saat menyapa Renee.

"Selamat siang, Nona William. Apa Nona mau menu yang biasanya atau yang lain?" tanya *chef* itu.

Renee menatap Langga dan Siena. "Kalian mau apa? Aku sih, rekomen *steak and pasta.. He's the best at it.*"

"*I'm the best* dalam semua menu, Renee," ralat *chef* itu.

Renee tertawa. "Oke, *I admit it*, George," ucapnya akrab.

Davin memperhatikan si George itu. Memang, ia cukup tampan dan masih muda. Jangan-jangan, ia kekasih Renee ketika mereka di luar negeri. Alasan Renee membeli restoran ini, juga membawanya kemari, bisa saja hanya kedok agar mereka bisa bertemu di sini kapan pun mereka ingin tanpa dicurigai dan diliput media.

"Mr. Pramana," panggil George, "ada menu khusus yang kamu inginkan?"

Davin menyadari sedari tadi ia mengamati George dengan terlalu intens. Davin menggeleng. Ia berbicara pada Renee, "Kamu aja yang pesan buat kita. Kamu kan, yang paling tahu apa yang enak di sini."

BUKUNE

Renee mengangguk dan menyebutkan *course menu* pada George. George mengecek dan menyebutkan apa saja di *course* yang disebutkan Renee dan Renee mengangguk. Mereka bertukar senyum akrab sebelum George kembali ke belakang.

"Jadi, ada agenda apa kita ketemu di sini? Sekadar makan siang buat kenalan atau ada yang lainnya? Atau, kalian mau ngajak *double date*?" tembak Renee.

Langga tersenyum geli dan menggeleng. "Meski itu boleh juga. Tapi, bukan buat itu. Kali ini, sebenarnya ini buat Siena."

Renee menatap Siena. Davin ikut menatap Siena yang duduk di depan Davin. Siena menatap Davin dan tersenyum lembut. Senyum yang bahkan hingga saat ini mampu membuat jantung Davin berdegup kencang.

"Aku pengen jadi *wedding organizer*-mu, Dav."

Davin mengernyit.

"Sejak aku jadi *wedding organizer*, aku selalu pengen jadi *wedding organizer* buat pernikahanmu sama pernikahannya Langga. Karena Langga nikahnya sama aku, jadi itu udah tercapai. Tapi, buat pernikahanmu, kamu nggak keberatan kan, kalau aku jadi *wedding organizer*-nya?"

BUKUNE

Siena tersenyum lagi. Tak menyadari bagaimana senyum itu kini mengiris hati Davin. Apa yang Siena harapkan?

Di restoran ini, dua malam lalu, Davin hampir melamar Siena. Lalu, saat ini, di tempat yang sama, Siena berkata ia ingin menjadi *wedding organizer*-nya. Bukan mempelainya, tapi *wedding organizer*-nya.

Sungguh, saat ini hati Davin seolah dililit duri. Sakit di setiap tusukannya. Namun, Davin berhasil tersenyum dan menjawab,

"Ya."

Renee memperhatikan ekspresi kaku Davin meski pria itu tersenyum. Sebentar lagi mungkin ia akan menangis di sini. Sebelum itu terjadi, Renee segera menetralisir suasana,

"Tapi, aku harus ngomongin itu dulu ke keluargaku."

Semua menatap Renee, kecuali Davin yang sudah menunduk. Mungkin ia sedang menangis kini. Dasar cengeng. Pria mesum yang cengeng. Itu perpaduan yang ... sangat aneh.

BUKUNE

"Maksudku, kalian tahu kan, keluargaku. Di pesta pernikahan sepupuku dulu pun ... yah ..." Renee mengedik, tak merasa perlu menyebutkan. Toh, semua orang sudah mendengar rumor tentang berapa banyak uang yang dihabiskan untuk pesta pernikahan Erlan dan Lyra.

"Ah, benar juga. Maaf, aku nggak mikirin itu," sesal Siena.

"Tapi, aku bisa ngurus itu kalau Davin yang minta," Renee berkata. Ia menatap Davin. Pria itu

perlahan mengangkat tatapan dan balik menatap Renee.

"Itu impiannya Siena. Tolong bantu dia," Davin meminta. Dengan menyedihkan.

Renee nyaris mendengus, tapi ia berhasil tersenyum dan membalas, "Ya, Sayang. Kamu nggak perlu khawatir. Nanti aku akan ngomong ke keluargaku."

Renee terkejut ketika tiba-tiba Siena meraih tangan Renee, menggenggamnya. "Makasih, ya. Aku benar-benar berterima kasih," ucapnya sungguh-sungguh.

Renee mengangguk. Ia tak begitu suka kebaikan hati wanita ini, sebenarnya. Itu mengusiknya.

BUKUNE

"Untuk tempat acaranya nanti di mana?" tanya Siena kemudian. "Kalian udah ada tempat yang mau dipakai?"

"Buat tempatnya, nanti kamu tetap harus ikut keputusan keluargaku. Juga ... nanti kamu tetap akan kerja sama sama orang-orang yang dipilih keluargaku buat acaranya. Karena itu acara besar, dan pastinya akan ada banyak orang, keluargaku juga harus mikirin keamanannya juga."

Siena mengangguk. “Aku ngerti, kok. Di pesta pernikahan kalian nanti pasti banyak orang penting juga.”

Renee mengangguk cuek. “Oh iya, Davin bilang, kalian akan bertunangan,” singgung Renee. Davin sempat memberitahu tentang itu pada Renee ketika mereka membahas hubungan Davin dan dua orang ini.

Menurut cerita Davin, Langga dan Siena adalah sahabatnya. Mereka selalu ke mana-mana bertiga. Meski, sepertinya, ada banyak kesempatan di mana Langga dan Siena pergi hanya berdua tanpa Davin, melihat bagaimana hubungan mereka berlanjut kini. Malam ketika Davin nekat melamar Renee itu adalah malam di mana Langga dan Siena memberitahu hubungan mereka. Itu pun, mereka mengumumkan pertunangan.

BUKUNE

Melihat bagaimana Davin sudah menyiapkan cincin untuk lamaran dadakannya pada Renee, bisa ditebak, siapa pemilik cincin itu seharusnya. Sial! Berapa kali pun Renee memikirkan itu, ia kesal juga. Ia tak sudi memakai cincin yang bukan untuknya. Ia akan membicarakan ini dengan Davin nanti. Jika pria itu tak mampu membelikan cincin baru untuk Renee, Renee akan membelinya sendiri.

"Iya, kami akan bertunangan bulan depan," beritahu Langga.

"Oh. Tapi, maaf ya, aku sama Davin kayaknya duluan tunangannya. Nikahnya juga," ucap Renee.

Langga dan Siena tampak terkejut. "Emangnya, udah ada tanggal pernikahannya?"

"Belum sih, tapi segera. Kami mau nikah besok pun, bisa. Tapi, kasihan *wedding organizer*-nya, sih." Renee tertawa kecil. "Yang jelas, mungkin dalam minggu ini atau minggu depan, kami akan bertunangan. Dan segera, kami akan nikah."

Langga dan Siena tersenyum canggung, mungkin masih *shock*. Sementara, Davin tampak biasa saja. Sepertinya, pria itu sudah pasrah. Tentu saja. Tadi pagi, Renee sudah mengirim berkas kesepakatan mereka ke kantor pria itu dan pria itu langsung menandatanganinya dan mengirim kembali pada Renee. Karena itu pulalah, Renee mau berada di sini hari ini.

Karena kesepakatan mereka. Hanya karena itu.

BUKUNE

Bab 5
The Lost Boy

BUKUNE

Seperti yang dikatakan Renee pada Langga dan Siena beberapa hari lalu, akhir minggu itu, pesta pertunangan Davin dan Renee diselenggarakan. Bahkan, setelah makan siang bersama Langga dan Siena itu, Davin dan Renee hanya bertemu dua kali.

Pertama, Renee mengajak Davin memesan dan memilih model cincin untuk pertunangan mereka. Renee yang memilih model dan berkeras membayarnya sendiri. Untungnya Davin berhasil menyelamatkan harga dirinya, meski dengan cara ia

merampas *card* Renee untuk mencegah wanita itu membayar sendiri.

Pertemuan kedua mereka, ketika mereka mengambil cincinnya kemarin dan membicarakan masalah pesta pertunangan mereka. Renee memberikan daftar undangan tamu yang akan hadir beserta informasi tentang mereka. Menurut Renee, itu belum seberapa dibanding tamu undangan pernikahan mereka nanti.

Karena kemarin kantor mereka sama-sama libur, mereka menghabiskan sepanjang pagi membicarakan pesta pertunangan dan tamu undangannya. Lalu, setelah makan siang, mereka mengepas gaun dan stelan pesta di butik milik Grup Brawijaya. Baru setelahnya, mereka berpisah dan pulang sendiri-sendiri.

BUKUNE

Sebelum mereka berpisah kemarin, Renee sempat memberitahu jika setelah pesta pertunangan ini, keluarga Renee ingin mengajak mereka bicara tentang pesta pernikahan mereka. Davin hanya mengangguk saja. Namun, saat ini, ia tak bisa untuk tak mengeluh. Ia seolah tersesat di sini.

Di pesta pertunangannya, hanya keramaian dan sapaan orang-orang yang tak semua dikenal Davin yang ia dapat. Langga dan Siena juga datang karena Renee mengundang mereka, tapi mereka

tak lagi terlihat setelah beberapa saat. Entah mereka pergi ke mana. Bahkan, di tengah acara, mereka sudah pamit untuk pulang. Meninggalkan Davin sendiri di tengah orang-orang ini. Ah, tidak benar-benar sendirian. Karena sedari tadi Renee tak sedetik pun pergi dari sisinya.

Syukurlah, ada wanita itu yang melakukan percakapan dengan orang-orang yang menyapa Davin dan memberinya selamat. Setelah semua hiruk pikuk yang membuat Davin sampai tak bisa berpikir jernih tentang keberadaannya sekarang, akhirnya pesta itu usai hampir tengah malam. Diiringi lagu *Perfect* milik Ed Sheeran dari pengisi acara, –Davin dengar itu penyanyi terkenal, tapi ia lupa namanya– para tamu undangan satu-persatu meninggalkan *grand ballroom* hotel tempat pesta.

BUKUNE

Setelah tamu terakhir pergi, Renee menarik Davin pergi dari sana. Mereka naik *lift* dan masuk ke *presidential suite* di lantai teratas gedung itu. Jangan ditanyakan kemewahannya. Namun, Davin tak punya kesempatan untuk mengagumi semua itu karena Renee langsung membawanya ke ruang keluarga.

Di sana, sudah menunggu Arthur William, Erlando William, bahkan Alyra Crystalia Brawijaya. Sementara Renee langsung duduk di

sofa nyaman berwarna krem itu, Davin membungkuk kecil sebelum duduk di sebelah Renee.

"Kamu nggak perlu bersikap kayak gitu ke keluargamu sendiri. Nanti kalau orang-orang lihat, mereka bisa mikir kalau kamu dibayar buat nikah sama Renee," celetuk Lyra.

Davin berusaha mengendalikan ekspresinya meski ia terkejut. Ia membalas,

"Meski saya akan menjadi bagian dari keluarga ini, saya akan tetap bersikap profesional di luar."

"Kalau waktu kerja, nggak masalah. Tapi, kalau di waktu kumpul keluarga kayak gini, hati-hati. Ada banyak mata yang ngawasin kamu sekarang," singgung Lyra. "Dan aku nggak mau perusahaanku dibilang perusahaan koneksi. Aku ada di posisiku sekarang karena usaha kerasku."

BUKUNE

"Saya nggak akan mengecewakan Bu Lyra," balas Davin.

"*Enough!*" kesal Renee. "Dia calon suamiku. Kamu nggak bisa ngomong seenaknya ke dia. Bahkan meski kamu investor utama di perusahaannya, tapi ..."

"Aku ngelakuin ini buat dia sama kamu. Kamu pikir, kamu nikah sama dia itu nggak akan bawa masalah?" sambar Lyra. "Ya, citra keluarga kita jadi lebih baik di mata masyarakat. Tapi tetap aja,

di kalangan kita, kamu tahu kan, gimana posisinya calon suamimu ini? Aku nggak mau direpotin ngancam sana-sini cuma buat bikin orang-orang nggak ngomongin calon suamimu. Bahkan, sekarang pun udah cukup berisik."

Renee cemberut. "Emangnya aku minta kamu buat ngelakuin itu? Urus aja dirimu sendiri. Aku bisa urus diriku sendiri kalau cuma masalah kayak gitu," sengit Renee.

"Justru gara-gara kamu ... argh," Lyra mengerang sembari memegangi perutnya. Davin sempat melihat ekspresi cemas Renee, sebelum wanita itu menutupinya dengan ekspresi datar.

BUKUNE

"Lyra, udah lah. Jangan marah-marah lagi, biar aku yang beresin ini. Kamu istirahat aja. Kasihan bayi kita, Sayang," bujuk Erlan.

Lyra mendecak pelan, tapi ia mengusap perutnya.

"Tantemu itu yang salah di sini, jadi kamu jangan belain dia," ucapnya pada perutnya.

Davin nyaris tersenyum melihat Renee mendengus kesal dan mengerucutkan bibirnya sebal.

"Aku akan ngomongin ini sama keluargaku sendiri, jadi kamu mending pergi aja," usir Renee kemudian.

Erlan menatap Renee kesal. "Lyra juga keluargamu!" bentaknya.

Lyra menepuk-nepuk lengan Erlan. "Dia cuma khawatir aku ngacauin rencananya," ucapnya.

Erlan pun kembali tenang. Renee memutar mata.

Untuk pertama kalinya, Davin melihat keluarga yang menunjukkan kepeduliannya sebrutal ini.

"Jangan ribut lagi. Sekarang, kita bahas bagaimana pesta pernikahan mereka nanti," lerai kakek Renee.

"Aku akan serahin yang lainnya ke kalian, tapi buat *wedding organizer*-nya, aku pakai punyaku sendiri. Kemarin juga aku udah bilang tentang itu di telepon, *Cousin*," Renee berkata.

BUKUNE

"*Wedding organizer*-mu itu bahkan nggak punya banyak pengalaman buat acara sebesar ini. Kamu tahu kan, pesta pernikahanmu itu bukan pesta sembarangan," Lyra mengingatkan.

"Aku tahu, tapi aku cuma minta itu."

"Nggak," tolak Lyra.

"Aku yang akan nikah."

"Kamu tahu, sejak awal, urusan kayak gini bukan lagi cuma urusanmu," sambar Lyra.

"Kalau aku nggak boleh pakai *wedding organizer*-ku, aku akan kawin lari sama Davin!"

Davin menoleh kaget menatap Renee. Ia tak menyangka ... Renee akan melemparkan komentar sekekanakan itu. Lalu, didengarnya Lyra tertawa.

"Kayaknya aku perlu nyelidikin *wedding organizer* pilihanmu itu. Apa yang kamu sembunyiin tentang dia?"

Davin panik mendengar itu. Ia segera menjelaskan,

"Sebenarnya, dia sahabat saya. Mungkin semua udah tahu kalau saya dari panti asuhan, jadi saya nggak punya keluarga dan saya cuma punya dua sahabat saya itu. Salah satunya adalah *wedding organizer*. Itu impiannya, buat jadi *wedding organizer* pernikahan saya. Karena itu ..."

BUKUNE

"Oke," Lyra memotong. "Tapi, dia tetap harus mau gabung sama tim yang aku siapin," ucapnya. "Dan berhenti ngomong seresmi itu sama keluargamu sendiri," Lyra mengingatkan Davin.

Davin mengangguk, Renee menggerutu. "Kalau mau oke, kenapa harus ngajak aku ribut dulu?"

Davin menatap Renee, teringat bagaimana wanita itu mengancam untuk kawin lari tadi. Tanpa sadar, Davin sudah tersenyum geli. Ia baru sadar ketika Lyra berkomentar,

"Aku nggak tahu apa yang bikin kamu mau nikah sama cewek kayak Renee."

Renee mendesis kesal, sementara Davin hanya berdehem dan segera mengalihkan tatap dari Renee. Davin sepertinya harus berhati-hati dengan Lyra. Ia ... sepertinya tahu lebih banyak. Hanya saja, Davin tak tahu sebanyak apa.

"Apa? Tinggal di rumah utama? *No way!*" protes Renee.

"Trus, kamu mau tinggal di mana? Di jalan?" sinis Lyra.

"Aku punya rumah!"

BUKUNE

"Kakekmu, Erlan, bahkan aku, bisa ambil rumah itu dari kamu. Hal ini berlaku ke dia juga." Lyra mengedik ke arah Davin.

"Kamu sama Erlan juga nggak tinggal di rumah utama! Padahal, Erlan kan, pewaris utama W *Group*."

"Karena rumahku sekarang lebih dekat ke kantorku dan ke kantornya Erlan," jawab Lyra santai.

"Rumahku juga lebih dekat ke kantorku!" balas Renee tak rela.

"Apa pun alasannya, kamu tinggal di rumah ini, atau tinggal di jalanan," putus Lyra.

Renee menatap kakeknya, tapi kakeknya tak mengatakan apa pun. Bahkan, Erlan hanya mengedik kecil. Renee mengerang kesal.

"Kamu nggak keberatan kan, tinggal di rumah ini?" tanya Erlan pada Davin.

Tentu saja, Davin menggeleng. "Nggak masalah," ucapnya enteng.

Pria ini benar-benar tak membantu Renee sama sekali.

"Mengenai tanggal pernikahan juga ..."

"Kalian pasti udah nentuin, kan?" Renee memotong kalimat Erlan. "Kapan? Bulan depan?"

BUKUNE

"Dua minggu lagi," Lyra menyebutkan.

Renee kontan melotot mendengar itu?

"Dua minggu lagi? Yang benar aja!"

"Kenapa? Dulu malah Erlan maunya langsung nikah besoknya setelah aku nerima lamarannya," ucap Lyra. "Karena kami saling mencintai."

Renee mengernyit. "Aku harus ngabarin teman-temanku yang ada di luar negeri. Lagian, kalau acaranya mendadak ..."

"Besok kamu bisa langsung hubungi mereka. Undangan lain biar aku sama Erlan yang urus."

Renee tak bisa membantah jika Lyra sudah berkata *final* seperti itu.

"Ada lagi yang kamu permasalahin?" tanya Lyra.

Renee, dengan sangat terpaksa, menggeleng. Ia lalu menatap Davin ketika Lyra menoleh pada pria itu.

"Kamu?"

Davin menggeleng. "Aku nggak ada keluarga yang bisa urus itu. Jadi, aku sangat berterima kasih kalau kalian bisa bantu aku dan Renee tentang persiapan pernikahan kami," ucapnya seraya tersenyum.

Renee tertegun. Meski Davin mengatakan itu, tapi saat ini, Renee seolah bisa melihat sosok bocah yang tersesat dalam diri Davin. Renee hanya tahu tentang Davin yang sukses dengan perusahaan yang ia bangun sendiri. Ia tak tahu, tak memperhatikan informasi tentang latar belakang keluarga pria itu. Selain bahwa ... ia tak punya orang tua.

BUKUNE

Renee hanya fokus pada perusahaan pria itu hingga tak memperhatikan hal lainnya. Termasuk, kenyataan bahwa ia tak punya keluarga dan dibesarkan di panti asuhan. Kenyataan yang sebelum ini tak begitu mengusik Renee. Hingga detik ini.

Perlukah pria itu mengucapkannya berkali-kali seperti itu? Apa tak punya keluarga adalah hal yang patut dibanggakan?

"Kalau kamu mau, aku bisa bantu kamu cari keluargamu," Lyra menawarkan.

Davin menggeleng. "Orang-orang di panti asuhan bilang, aku dibuang. Buat apa aku nyari orang yang udah buang aku dan nggak menginginkan aku?"

Renee mengerjap. Tak diinginkan. Rene melengos kasar.

Lalu, didengarnya kakeknya berbicara,

"Sekarang, ini keluargamu. Jadi, kamu harus selalu menjaga nama baik keluarga ini ke mana pun kamu pergi," ucap kakek Renee.

BUKUNE

Renee mendengar Davin mengucapkan terima kasih. Huh. Apa hebatnya masuk dalam keluarga ini? Ketika kau bahkan tak diakui keluargamu sendiri.

Di keluarga ini, hanya ada dua cucu. Yang satu Erlan, anak haram keluarga William. Satu lagi, Renee. Anak perempuan yang tak diinginkan dan tak diakui.

Sejujurnya, keluarga ini sangat menyedihkan. Hanya saja, Davin pasti belum tahu tentang itu. Tentang rahasia gelap dan menyakitkan keluarga ini. Karena dingin dan kejamnya Arthur William.

Bab 6
Way to the Wedding

BUKUNE

Seminggu sebelum hari pernikahan Davin dan Renee, mereka makan siang bersama Langga dan Siena hari Minggu itu, di restoran milik Renee. Siena bertanya banyak hal tentang hal-hal kesukaan Renee, mulai dari lagu kesukaan, bunga kesukaan, warna kesukaan, dan banyak hal lain. Ia juga menunjukkan *planning* acaranya.

Renee hanya memberikan jawaban seperlunya, terkadang mengangguk atau menggeleng menanggapi pertanyaan Siena. Sementara, justru Siena yang tampak antusias di sini. Davin tak bisa

mengalihkan tatap dari Siena yang tampak senang ketika menjelaskan rincian acaranya nanti.

Sementara kedua wanita itu sibuk dengan rancangan acaranya, Langga menyenggol Davin.

"Aku nggak nyangka kamu akan menikah sama anak konglomerat. Kamu beruntung banget, Dav," ucap Langga.

Davin mengernyit. Beruntung? Davin mendengus dan menatap Langga.

"Kamu juga akan menikah dengan cewek sebaik Siena," sebut Davin.

Langga tersenyum dan menatap Siena penuh cinta. Davin mengalihkan tatap, menolak merasa cemburu pada sahabatnya itu.

BUKUNE

"Dulu, waktu kamu bilang mau bangun perusahaan sendiri, aku ngeraguin kamu. Aku sama Siena," ucap Langga.

"Aku tahu, kalian khawatir sama aku waktu itu," ucap Davin maklum.

"Sekarang, kamu benar-benar udah sukses. Bahkan, kamu bisa masuk ke dunia yang katamu bukan duniamu itu." Langga tersenyum pada Davin. "Dulu, tiap kamu datang ke acara pesta perusahaan, kamu selalu bilang kalau di pesta itu kamu seolah tersesat, karena itu bukan duniamu."

Davin mengangguk. Sampai saat ini pun, itu bukan dunianya. Bahkan, di pesta pertunangannya minggu lalu pun ... Davin merasa ... asing di sana.

"Tapi, sekarang semua udah beda. Kamu akan nikah sama anak konglomerat, Dav. Selamat, ya." Langga menepuk pundak Davin senang.

Davin hanya tersenyum datar. Tidakkah Langga menyadari betapa beruntungnya dirinya bisa mendapatkan Siena? Karena bagi Davin, Siena adalah ... cinta pertamanya.

"Kamu sebegitu cintanya sama cewek itu?" singgung Renee begitu Langga dan Siena pergi.

BUKUNE

Davin tak menjawab.

"Dia cinta pertamamu atau apa?" dengus Renee dengan nada meledek.

"Ya, dia cinta pertamaku." Jawaban Davin terdengar mantap.

Renee mendengus pelan. Ketika George datang membawakan makaroni *bolognese*-nya, Renee tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada pria itu.

"Kamu sendiri, meski akan segera nikah, kamu masih berani nemuin kekasihmu?"

Renee mengerutkan kening. "Kekasih apa?"

Namun, Davin tak menjawab.

"Tapi, aku kaget juga tentang cewek itu ternyata cinta pertamamu," aku Renee. "Dari ciumanmu, aku bisa tahu kamu pasti *playboy*, itu pun mesum. *You're a good kisser.* Jadi, kamu pasti punya banyak cewek. Atau, seenggaknya sering tidur sama sembarang cewek." Renee memutar mata jengah. "Kelihatan juga sih, dari syarat yang kamu kasih ke aku. Kayaknya, kamu tipe yang nggak bisa ngelewatin malam tanpa cewek."

Davin menatap Renee. "Hal yang sama berlaku juga buat kamu. *You're good too.*"

Renee menyipitkan mata. "Satu hal yang perlu kamu ingat. Selama kita nikah, jangan sampai terlibat skandal sama cewek lain. Di kesepakatan kita, pernikahan kita akan langsung berakhir kalau itu terjadi. Tapi, buat aku, semua nggak akan berakhir semudah itu," ancamnya.

BUKUNE

Davin balik menatap Renee tajam. "Kamu juga. Begitu kita nikah, jangan berani-berani kamu nemuin kekasihmu."

Renee mengerutkan kening bingung. Namun, ia malas bertanya, jadi ia memutuskan untuk tak menanggapi.

"Minggu ini, aku akan sibuk banget sama kerjaan," Davin berkata. "Karena habis pesta pernikahan, kamu bilang kita *harus* pergi bulan madu."

Renee kembali memutar mata jengah. "Bukan aku yang pengen. Tapi, istrinya sepupuku. Hadiah pernikahan, liburan bulan madu di *Shine World Resort*-nya di Kanada."

"Bukannya itu *resort* khusus kalangan kalian aja, ya?"

"Kalau kamu berani ngomong gitu di depan Lyra, kamu mungkin akan dihajar sama dia," cibir Renee. "Bahkan meski dia lagi hamil tua."

Davin mengerutkan kening penasaran. "Emangnya, orang biasa bisa liburan ke sana?"

"Lyra nggak mendiskriminasi orang-orang yang mau liburan ke sana. Bahkan meski itu aku sekalipun, kalau mau liburan ke sana dan udah *full*, dia akan nolak. Nggak ada perlakuan istimewa." Renee mendengus kasar. "Mungkin kamu nggak tahu, tapi dia punya teman dari kalangan ..." Renee melanjutkan dengan kedikan.

BUKUNE

"Yang jelas, bukan dari kalangan kami. Orang biasa. Biasa banget, malah. Tapi, dia selalu nge-lindungin temannya itu mati-matian. *Well*, temannya itu udah nikah sama anak bungsu Dirgaraya, sih. Tapi, tetap aja. Meski nggak ada yang berani ngusik dia. Selain Lyra, dia juga temenan sama bungunya *Key Group* di Solo. Cuma orang bodoh yang mau ngelawan mereka." Renee meringis.

"Kalau kamu, pasti nggak punya kan, teman yang kayak gitu?" sebut Davin.

Renee mendengus. "Buat apa?"

"Apa kamu bahkan punya teman?"

"Kamu nggak lihat teman-temanku yang datang ke sini di malam kamu ngelamar aku itu? Ah, kamu mungkin nggak kenal siapa aja mereka," cibir Renee.

"Ah, teman yang langsung percaya aja waktu kamu bohongin mereka mentah-mentah kayak gitu? Mereka bahkan nggak bisa tahu kalau kamu bohongin mereka. Oh, juga, mereka kayaknya lebih antusias sama kabar pernikahanmu, daripada sama hubungan kita. Aku lihat mereka balapan posting ke media sosial, tuh." Davin meledeknya.

BUKUNE

Renee menyipitkan mata kesal.

"Jangan sok tahu."

"Aku lihat sendiri, kalau kamu lupa."

Renee mengumpat kesal. "Jangan ngomong lagi. Aku mau makan tanpa diganggu."

Namun, Davin masih sempat membalas,

"Siapa juga yang tadi ngajak ngomong duluan?"

Brengsek pria ini!

Sehari sebelum pesta pernikahan mereka, Davin dan Renee kembali bertemu di butik, untuk *fitting* terakhir gaun dan stelan pernikahan mereka. Namun, ketika tiba waktunya Renee mencoba, wanita itu hanya mencoba di dalam ruang *fitting*, tak mau menunjukkannya pada Davin.

"Kenapa kamu tadi nggak lihatin ke aku dulu?" tanya Davin ketika mereka berjalan keluar dari butik.

"Emangnya kenapa aku harus ngelihatin itu ke kamu? Aku nggak makai baju itu buat bikin kamu *impressed*, jadi jangan berharap banyak," jawab Renee santai.

BUKUNE

"Aku juga nggak tertarik lihatnya, sih," sahut Davin cuek.

Seketika, Renee menatapnya tajam. Davin berdehem.

"Sebelum kita lanjut ngecek ke tempat pestanya, mending kita makan siang dulu, deh."

Renee tak menjawab dan langsung pergi ke mobilnya. Davin mendengus pelan, lalu masuk ke mobilnya juga. Sepertinya, Renee sama seperti dirinya. Tak begitu suka dengan keberadaan sopir ataupun asisten. Setiap kali mereka bertemu, wanita itu selalu menyetir sendiri.

Davin mengikuti mobil Renee yang mengarah ke restoran. Namun, di depan restoran, tiba-tiba ada motor yang memotong jalur Renee, membuat Renee membanting setir dan mobilnya naik ke trotoar. Untungnya tidak ada pejalan kaki. Davin segera menepikan mobil dan turun. Ia menghampiri sisi pengemudi dan mengecek Renee.

Davin menggedor pintu. Renee membuka kunci dan membuka pintu mobilnya. Davin bisa melihat wanita itu tampak *shock*, tapi sepertinya ia baik-baik saja. Davin membantu melepaskan *seat belt* Renee dan memegangi tangan wanita itu ketika ia turun dari mobil.

BUKUNE

Orang-orang sudah berkerumun di sekitar mereka, bahkan jalanan mulai macet. Namun, Renee tak mempedulikan semua itu dan mengumpat kasar.

"Sialan! Siapa tadi?! Aku harus balas dia!"

Renee mengambil ponselnya dari dalam mobil dan menghubungi seseorang.

"Halo, Nuri. Aku kecelakaan kecil di dekat restoranku. Beresin semua ini. Dan cari tahu siapa yang hampir bikin aku mati tadi. Aku akan buat perhitungan sama dia." Renee lalu menutup telepon dan menatap Davin.

"Kita pergi pakai mobilmu aja," katanya.

"Trus mobilmu?"

"Sebentar lagi Nuri ke sini," jawab Renee.

Davin mengawasi sekitar. Jalanan masih macet. Orang-orang pun masih berkerumun, kini bahkan tampak ponsel-ponsel terangkat untuk mengabadikan momen itu. Tak mengherankan. Terlebih dengan kenyataan bahwa mobil Renee ini mobil *sport*. Ia lalu menarik Renee ke mobilnya, membukakan pintu di kursi penumpang dan setengah mendorongnya masuk. Renee tampak kebingungan.

"Aku bisa jalan dan masuk sendiri ke sini," protesnya.

BUKUNE

"Tunggu di sini sebentar. Jangan keluar lagi. Orang-orang mulai ambil fotomu," Davin memberitahu.

Ia lalu kembali ke mobil Renee. Ia meminta orang-orang untuk menepi sebelum masuk ke mobil. Davin memarkirkan mobil itu agar tak mengganggu pejalan kaki maupun pengguna jalan lainnya, lalu turun dan mengunci pintunya. Ketika ia naik ke mobilnya, Renee berkomentar,

"Nggak penting banget."

Alih-alih menanggapi itu, Davin melemparkan kunci mobil Renee ke pangkuan wanita itu.

"Nanti asistenmu gimana kuncinya?" tanya Davin.

"Dia punya kunci sendiri buat mobilku," balas Renee. "Cepat pergi dari sini sebelum polisi datang. Biar Nuri yang beresin itu nanti."

Davin hanya menghela napas dan menuruti Renee. Ia mengklakson beberapa pengendara motor yang berhenti di jalurnya. Mereka mengomel kesal, beberapa berteriak marah pada Davin, sebelum akhirnya menyingkir.

"*Such a nuisance*," desis Renee kesal di sebelah Davin.

BUKUNE

Davin tak dapat menahan senyum mendengar itu.

"Siapa suruh kamu buat pertunjukan di tengah jalan gini?"

Renee mendecak kesal.

"Tapi, kamu tadi nggak lihat plat nomer motornya?" tanya Renee.

Davin menggeleng. Ia hanya melihat mobil Renee tadi setelah motor itu kabur.

"Kenapa juga tadi kamu nggak ngejar motor itu?" Renee terdengar dongkol.

Davin hanya menghela napas berat dan membelokkan mobilnya ke pelataran parkir

restoran. Ketika mereka masuk ke restoran, George keluar dari dapur.

"Reneesha, *are you okay?* Ada yang bilang, kamu kecelakaan di dekat sini," sambut George cemas.

"*I'm okay.* Aku cuma butuh sesuatu buat nenangin diri, George," balas Renee.

"*Okay. Just a minute*." George pun buru-buru kembali ke dapur.

Sementara, Renee dan Davin duduk di meja tempat mereka bisa melihat taman samping restoran. Davin meraih tangan Renee yang berada di atas meja dan mengecek denyut nadinya. Renee mengerutkan kening heran.

BUKUNE

"Apa kamu dokter?" sindirnya.

"Seenggaknya aku tahu sedikit tentang itu dari temanku," balas Davin. "Kamu nggak pusing? Mual atau apa pun?" Davin memastikan.

Renee menarik tangannya dari Davin dan mendecak kesal. "Aku nggak pa-pa. Aku cuma kaget aja tadi. Sekarang udah nggak pa-pa. Lagian, aku pernah kecelakaan lebih parah lagi. Aku udah terbiasa juga. Kalau cuma gara-gara masalah kayak gini aku *down*, mana bisa aku ngurus perusahaan segede Sky Line?" angkuhnya.

Davin mengerutkan kening. Terbiasa? Seberapa sering wanita ini kecelakaan?

"Kalau kamu nggak begitu jago nyetir, kenapa nggak pakai sopir?" tanya Davin heran.

"Sopir?" Renee mendengus. "Papanya Erlan meninggal kecelakaan gara-gara sopirnya ngantuk. Mamaku juga meninggal gara-gara sopirnya nggak hati-hati. Menurutmu, aku bisa mercayain hidupku semudah itu ke orang?"

Davin mengernyit. Jadi, karena itu ... Renee berkeras menyetir sendiri.

"Apa itu berarti, kamu bisa mercayain hidupmu ke aku? Tadi kan, aku yang nyetir buat kita," sebut Davin.

BUKUNE

Renee mendengus meledek. "Itu karena restorannya nggak sampai seratus meter lagi. *Well*, kalau menurutmu itu bisa nyenengin egomu, anggap aja gitu. Aku mercayain seratus meter hidupku ke kamu." Renee tersenyum sinis.

Lihat itu! Wanita itu bahkan tak mau repot-repot berterima kasih.

Bab 7
Be Yours

BUKUNE

Langga dan Zacky menemani Davin menyambut para tamu undangan pesta pernikahannya dan Renee yang diselenggarakan di *grand ballroom* hotel yang sama dengan pesta pertunangan mereka dulu. Dibandingkan Davin, Langga dan Zacky justru tampak lebih antusias. Terutama Zacky.

Entah sudah berapa kali ia menyenggol Davin jika melihat para Direktur Utama perusahaan besar seperti Grup Brawijaya atau W *Group* yang datang. Davin sepertinya memang terlalu baik pada

Zacky, mengingat betapa beraninya ia bersikap seperti ini pada Davin.

Sementara Langga, ia tak bisa berhenti menggumam kagum melihat tamu-tamu pesta pernikahan Davin. Tak seperti Davin yang berkutat dengan perusahaan, Langga adalah fotografer. Bahkan, seringnya ia bekerja sama dengan Siena. Mungkin, waktu itulah mereka saling jatuh cinta. Namun, hari ini, tak seperti Siena, Langga menolak bekerja bersama tim yang disiapkan Lyra. Ia ingin menemani Davin saja.

Tak seperti Langga dan Zacky yang sibuk mengamati tamu-tamu undangan, Davin sedari tadi berusaha mencari Siena yang hanya sekilas-sekilas tampak. Wanita itu sibuk mondar-mandir, mengurus ini-itu. Meski begitu, seperti biasa, ia tampak cantik dengan gaun warna krem yang ia kenakan.

BUKUNE

Padahal, dalam bayangan Davin, wanita itulah yang akan menjadi mempelainya. Bayangan yang hancur berserakan sampai beberapa minggu yang lalu. Seandainya Davin tahu kedekatan hubungan Langga dan Siena, ia mungkin akan lebih dulu menyatakan perasaannya. Setidaknya, dengan begitu, ia juga punya kesempatan untuk mendapatkan hati wanita itu.

Pikiran menyedihkan Davin harus berakhir ketika upacara pernikahannya akan segera dimulai dan ia diminta bersiap-siap. Beberapa orang membawa Davin ke ruangan mempelai pria, menata rambut dan penampilannya. Ketika ia keluar, dilihatnya Langga, Zacky, juga Siena, sudah menunggunya. Mereka tersenyum padanya. Namun, melihat senyum Siena, hati Davin terasa pedih.

Tak ingin larut dalam patah hatinya, Davin membalas senyum mereka. Ketika pembawa acara mengumumkan kehadirannya, Davin memasuki *ballroom*. Para tamu undangan langsung menoleh padanya dan bertepuk tangan. Davin melewati meja demi meja sembari mengangguk kecil menyapa setiap orang di sana, mengingat mereka semua orang penting perusahaan.

BUKUNE

Di meja paling depan, Davin melihat kakek Renee duduk bersama Lyra. Sementara, Erlan tadi dilihatnya ada di pintu *ballroom*. Menunggu Renee. Tak lama setelah Davin berdiri di posisinya, pembawa acara mengumumkan kehadiran Renee. Semua kepala menoleh ke pintu *ballroom*.

Pintu itu terbuka, lalu masuklah seorang wanita dalam balutan gaun pengantin yang indah. Begitu cantik ... gaunnya. Namun, ketika tatapan Davin menatap wajah Renee, ia tak bisa mengelak.

Renee memang cantik. Namun, kali ini keangkuhannya seolah lenyap tak berbekas. Entah siapa pelakunya, tapi ia mendadani Renee dengan begitu polos dan ... cantik. Wanita itu bahkan tampak lebih cantik tanpa *make up* tegasnya sehari-hari.

Erlan mengulurkan lengan menyambut kehadiran Renee. Renee mengaitkan tangan di lengan sepupunya. Erlan tampak mengucapkan sesuatu padanya, membuat Renee menatap sepupunya itu kesal. Erlan tersenyum geli dan mengucapkan sesuatu, sebelum menatap ke depan. Ketika Renee juga menatap ke depan, ia tampak menahan senyum. Sebelum Davin menyadari, ia mendapati dirinya tersenyum.

BUKUNE

Lalu, seiring Renee melangkah ke arahnya, Davin mendengar suara lembut alunan biola lagu *Can't Help Falling in Love*. Davin mengernyit ketika merasakan sesuatu di dadanya. Bahkan, seiring Renee semakin dekat, Davin merasakan matanya panas. Apa yang terjadi padanya?

Sebegini patah hatikah Davin karena harus menikah dengan Renee? Namun, kenapa ... dadanya justru terasa hangat ketika wanita itu semakin dekat?

Renee nyaris memukul Erlan ketika sepupunya itu berkata,

"Aku hampir aja nggak ngenalin kamu tanpa *make up*-mu biasanya."

Renee berhasil menahan desisan kesalnya. Erlan tersenyum geli dan melanjutkan,

"Tapi, kamu cantik banget hari ini."

Setelah mengatakan itu, Erlan menatap ke depan. Ketika Renee juga menatap ke depan, ia berusaha menahan senyum karena kata-kata Erlan barusan. Renee tahu ia cantik.

Ia melangkah ke tempat Davin diiringi instrumen biola lagu *Can't Help Falling in Love.* Renee tak tahu kenapa, mendadak dadanya dipenuhi keharuan. Renee mengerjapkan mata ketika pandangannya memburam.

BUKUNE

Apa-apaan ini? Siapa pula yang memilih lagu itu?

Renee mengerjap cepat untuk mengeringkan matanya. Namun, ia agak terkejut ketika Erlan melepaskan tangannya. Renee menoleh dan Erlan tersenyum padanya. Sepupunya itu menyerahkan tangan Renee pada Davin. Detik ketika tangan Davin menggenggam tangannya, Renee merasakan sentakan aneh di dadanya.

"Buat dia bahagia, apa pun yang terjadi," Erlan berkata pada Davin.

Renee tak bisa untuk meragukan jawaban Davin kemudian,

"Ya."

Namun, ketika Davin semakin mantap menggenggam tangan Renee, di depan semua mata yang menatap mereka, Renee merasakan sesak yang aneh di dadanya.

Begitu Erlan pergi ke tempat duduknya di sebelah Lyra, Renee melihat Erlan membisikkan sesuatu pada Lyra yang membuat wanita itu tersipu. Seorang Lyra ... bisa bereaksi seperti itu juga.

BUKUNE

Renee menarik napas dalam begitu upacara pernikahannya dimulai. Baik Davin maupun Renee mengucapkan janji pernikahan mereka dengan lancar. Namun, seiring Renee mendengar Davin mengucapkan janjinya, ada yang bergetar di dadanya. Pun ketika Renee mengucapkan janjinya, suaranya sedikit bergetar meski ia tak melakukan kesalahan.

Begitu mereka diumumkan sebagai suami-istri, Davin mencondongkan tubuh ke arah Renee, hendak menciumnya. Renee pikir, pria itu akan menciumnya dengan panas seperti biasanya.

Namun, kali ini pria itu mencium kening Renee lembut. Detik ketika bibir itu menyentuh keningnya, Renee merasakan hangat di dadanya. Di akhir ciuman Davin, Renee mendongak. Pria itu menunduk. Jarak wajah mereka begitu dekat, tatapan mereka terkunci. Renee bisa melihat dengan jelas bayangan dirinya di mata cokelat Davin. Namun, Renee tak tahu kenapa Davin justru tampak ... terkejut.

Ketika tangan Davin mengusap pipinya lembut, ganti Renee yang terkejut. Apa yang coba dilakukan pria ini? Namun, ketika Davin mengusap ujung matanya, Renee baru sadar, ada air mata di sana. Ia mengerjap bingung, kaget.

BUKUNE

Apa yang terjadi pada Renee sebenarnya? Apa yang ia rasakan hari ini ... belum pernah Renee rasakan sebelumnya. Atau mungkin, karena ini pertama kalinya ia menikah? Atau, apa semua orang yang menikah merasa seperti ini?

Renee merasa ... aneh.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Davin begitu mereka duduk.

Renee mengangguk kecil.

"Kamu tadi ..."

"Jangan dibahas. Tadi mataku cuma kemasukan debu," potong Renee.

Davin meragukan itu. Untuk mata yang kemasukan debu, Renee bahkan tak berkedip kesakitan tadi. Namun, Davin memutuskan untuk menyerah. Meski begitu, sepanjang acara, ia berkali-kali menoleh menatap Renee, memastikan wanita itu tidak menangis lagi di depan orang-orang ini.

Wanita itu yang membawa mereka kemari, ke pernikahan ini. Meski, ini salah Davin juga. Mengingat, ialah yang melamar wanita itu lebih dulu. Namun, sampai Renee menangis seperti tadi, Davin merasa tak enak. Entah kenapa, ia merasa ... bertanggung jawab untuk itu.

BUKUNE

Sepanjang acara, Davin sampai tak bisa mengalihkan perhatian dari Renee, khawatir wanita itu tiba-tiba menangis di sini. Tidak akan lucu jika media meliput Renee yang dikenal kejam dan dingin menangis di hari pernikahannya. Semua akan menyalahkan Davin.

Ketika Renee tiba-tiba menunduk, Davin ikut menunduk ke arah wanita itu dengan panik.

"Kenapa? Kamu mau nangis lagi?"

Pertanyan Davin itu mendapat tatapan tajam dari Renee. Namun, wanita itu kemudian mengerjap.

"Mataku ... kayaknya ada bulu mata di mataku," ucap Renee seraya menegakkan tubuh, masih sambil mengerjapkan mata.

Davin menangkup wajah Renee. "Coba aku lihat."

Renee berhenti mengerjap. Davin melihat ada bulu mata di sudut mata kanan wanita itu, sebagian memang masuk ke matanya. Davin meniup mata Renee. Wanita itu mengerjap.

"Udah nggak perih," beritahunya.

BUKUNE

Davin mengangguk. Ia sudah akan melepaskan tangkupannya, tapi ia melihat bulu mata yang jatuh di bawah mata Renee.

"Sebentar. Ada bulu mata jatuh," Davin berkata.

Renee mengerutkan kening. Davin mengambil bulu mata Renee dan menunjukkannya pada wanita itu.

"Bulu mata sialan," desis Renee kesal.

Davin tanpa sadar tersenyum mendengarnya.

"Kamu ngetawain aku?" Renee melotot.

Davin menggeleng.

"Dan kalau kamu udah selesai, kamu bisa jauhin tanganmu," Renee mengingatkan.

Terkejut, Davin menarik satu tangannya yang masih berada di wajah Renee. Ia berdehem dan menarik diri menyadari keberadaannya yang juga terlalu dekat dari Renee. Biasanya, adegan seperti tadi berakhir menjadi adegan romantis. Namun, sepertinya itu tak berlaku untuk Renee.

Sepertinya, *genre* wanita ini hanya *horror* dan *thriller*.

Malam itu, Renee dan Davin menginap di *suite* hotel tempat pesta pernikahan mereka diadakan. Toh dalam beberapa jam lagi, mereka sudah akan terbang ke Kanada. Namun, ketika menyadari *suite* yang disediakan hotel Lyra itu hanya memiliki satu kamar tidur, Renee mengumpat kesal.

BUKUNE

Renee menahan Davin ketika pria itu akan memasuki kamar. Davin menatap Renee keheranan.

"Kenapa?"

"Kamarnya cuma ada satu. Dan aku capek banget. Jadi, kalau kamu berharap kita akan ..."

"Aku juga capek, tahu," potong Davin. "Aku cuma akan tidur. Jadi, malam ini kita berbagi tempat tidur aja. Toh cuma buat beberapa jam.

Aku bukan *gentleman*. Tidur di sofa atau di lantai sama sekali bukan gayaku."

Renee mendengus. "Aku bahkan nggak kaget lagi," sinisnya.

Davin menarik lengannya yang ditahan Renee dan pergi ke kamar tidur. Renee menyusul. Untungnya, tadi Renee sudah sempat berganti pakaian sebelum naik ke sini, begitu pun Davin. Baik Renee maupun Davin sepertinya sudah sangat lelah untuk pergi ke kamar mandi. Karena kemudian, mereka sama-sama menjatuhkan tubuh di tempat tidur.

"Aku bahkan nggak bisa ingat siapa aja tamu yang datang tadi," ungkit Davin.

BUKUNE

Renee tak menanggapinya.

"Ternyata, hidup di duniamu nggak seenak yang dibilang orang-orang," lanjut Davin. "Malah, melelahkan."

Renee tersenyum miris. "Ini baru awalnya. Kalau kamu udah ngeluh, nggak seru ke depannya."

Davin mendengus. "Aku benar-benar berharap punya kehidupan yang tenang. Tapi, kayaknya sekarang itu nggak mungkin."

Renee memejamkan mata, benar-benar lelah. Davin benar. Ini melelahkan. "Ya. Nggak mungkin," jawabnya.

"*And you are the reason*," ucap Davin.

Renee tersenyum sinis. "Kamu tahu kan, *we need two to tango*."

"*The worst mistake I ever made*."

Renee berharap ia tak mendengar itu. Suami sialan.

BUKUNE

Bab 8
Something Different

BUKUNE

Sejak Renee dan Davin tiba di *suite room* hotel *Shine World* di Kanada kemarin, mereka belum keluar kamar. Baik Davin maupun Renee terlalu lelah untuk bergerak dari tempat tidur. Malam pertama? Jangan ditanya. Mereka berdua bagai orang pingsan ketika tidur.

Renee dan Davin langsung tidur lagi begitu mereka tiba di hotel dan terbangun esok harinya, yaitu tadi pagi. Setelah itu, mereka memesan makan, mandi, dan duduk di kursi santai di sisi dinding kaca, menikmati pemandangan *resort* dari lantai tertinggi hotel sambil minum teh hangat.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Davin di sebelahnya.

"*Nothing*. Di kamar aja, mungkin. Kamu?" balas Renee tanpa menatap Davin.

"Aku mungkin akan jalan-jalan seharian di sini. Aku dengar, banyak hal seru yang bisa kita lakuin di sini," ucap Davin.

"Aku dengar emang Lyra nggak pernah gagal bikin orang terkagum-kagum begitu masuk ke sini," sahut Renee cuek.

"Aku mau coba semuanya. Siapa tahu, dia mau nerima kerja sama sama perusahaanku."

BUKUNE

Renee mendengus meremehkan. "Jangan berharap banyak. Lyra lebih perfeksionis dari Erlan. Juga ..." Renee menoleh, "lebih dingin dan lebih kejam dari aku."

Alih-alih mengomentari itu, Davin malah bertanya, "Kamu nggak tanya, apa yang pengen aku lakuin nanti malam?"

Renee mengerutkan kening.

"Malam pertama sama kamu. Dan aku pastiin, malam ini kita nggak akan tidur." Davin tersenyum miring.

Renee, meski geram, berusaha mempertahankan ekspresi datarnya. "Terserah. Toh, emang itu

kesepakatannya. Kalau cuma tubuhku, aku bisa ngasih."

Davin menyipitkan mata. "Semudah itu kamu ngasih tubuhmu?"

Renee tertawa sinis. "Kita udah nikah. Apa masalahnya?"

Davin mendengus merendahkan. Namun, pria itu lantas bangkit dari duduknya dan menghampiri Renee. Renee tetap santai ketika Davin membungkukkan tubuh di atasnya. Kedua tangannya berada di kanan-kiri Renee, mengurungnya. Davin mendekatkan wajahnya. Renee pikir, pria itu akan menciumnya. Namun, ia malah membisikkan sesuatu di telinga Renee.

BUKUNE

"Malam ini, kita benar-benar nggak akan tidur. Jadi, kalau kamu takut, kaburlah sebelum aku pulang."

Renee mengepalkan tangan marah mendengar itu. Namun, sebelum ia membalas, pria itu sudah menegakkan tubuh dan berjalan pergi. Suami brengsek.

Davin duduk di dermaga, membiarkan air sungai yang sejuk dan dingin menyentuh kaki telanjangnya. Ia beristirahat sebentar di sana. *River tour*-nya boleh juga. Sepanjang jalan, Davin bisa

melihat sungai, bahkan bermain di sungainya di kawasan dermaga. Davin tergoda ingin naik ke jembatan di atas sungai itu, tapi sebentar lagi tiba waktu makan siang dan Davin sudah lapar, mungkin lain kali. Jika besok ia kemari lagi, ia harus menyiapkan bekal yang cukup.

Davin mengangkat kaki dari sungai dan mengeringkannya, sebelum memakai sepatu. Davin sekali lagi menikmati pemandangan sungai sebelum akhirnya berdiri dan berjalan kembali menyusuri dermaga. Namun, langkah Davin terhenti di tengah dermaga ketika melihat sosok yang baru saja berjalan dari ujung dermaga sana.

BUKUNE

Renee muncul dengan jaket merah berbulu yang menutupi kaus tipis yang pendek dan nyaris menampakkan perutnya, dengan celana ketat warna hitam dan sepatu *boot* hitam berhak tinggi, ditambah *make up* tegasnya seperti biasa. Meski penampilannya cukup mengejutkan, Davin paling terkejut karena wanita itu memilih sepatu seperti itu untuk medan ini. Meski jalannya tak begitu buruk, tetap saja. Tidakkah ia lelah berjalan sejauh ini dengan sepatu seperti itu?

"Kamu ngapain di sini?" protes Renee, tak terdengar begitu suka ketika melihat Davin.

"Harusnya aku yang tanya, kamu ngapain di sini? Bukannya tadi kamu bilang mau di hotel?"

Renee tak membalas.

"Jangan bilang, kamu kabur lebih awal karena takut?" ledek Davin.

Renee menyipitkan mata kesal. "Omong kosong," desisnya. Wanita itu berjalan mendekat, melewati Davin, lalu berhenti di ujung dermaga.

Davin yang tadinya sudah akan pergi, urung melakukannya dan malah menghampiri Renee. Dilihatnya wanita itu melepas sepatunya. Davin melihat kakinya memerah, agak lecet di beberapa bagian. Namun, Renee kemudian memasukkan kakinya ke air sungai.

BUKUNE

Davin ikut mengernyit ketika wanita itu mengernyit menahan sakit. Pasti perih.

"Aku nggak tahu akan ketemu kamu di sini," ucap Davin lagi.

"Bukan urusanmu," sengit Renee.

"Kamu juga lagi *river tour*?"

Renee mendengus. "Mana mungkin? Aku cuma mau jalan-jalan ke hutannya tadi. Aku nggak tahu jalurnya sejauh ini. Dan aku udah pergi terlalu jauh buat balik." Renee mengumpat kesal.

Davin tak dapat menahan senyum. "Ini jalur *hiking* sama *river tour*. Jalur *hiking* lebih pendek.

Kalau *river tour* lebih panjang. Kamu nggak baca papan petunjuk di pintu masuknya tadi?"

"Mana aku tahu?" kesal Renee. Jelas, ia tak membaca.

"Kamu nggak pernah *hiking*?" tanya Davin.

"Malas. Aku lebih suka *party*," sahut Renee angkuh.

Davin mengangguk-angguk. Seharusnya ia tak bertanya. Melihat penampilan siap *party* Renee saat ini.

Selama beberapa saat kemudian, mereka tak lagi saling bicara. Renee tampak mengamati sekitar sungai dengan penasaran, sementara Davin masih berdiri di sana, mengamati Renee lekat. Hingga akhirnya, tatapan Renee tertuju pada Davin. Wanita itu menyipitkan mata marah.

BUKUNE

"Kamu ngapain masih di sini?" sengitnya.

"Apa ada larangan keberadaanku di sini?" balas Davin santai.

Wanita itu mendengus kasar, lalu menaikkan kakinya. Ia menepuk kakinya yang basah untuk mengeringkannya, tapi berakhir mendesis kesal karena ia menyentuh bagian yang lecet. Renee lantas berdiri dan menyelipkan kakinya yang lecet ke sepatu *boot*-nya, sebelum menaikkan ritsleting sepatunya.

Wanita itu sempat berhenti di langkah pertamanya, mengernyit, sebelum ia menegakkan tubuh dan melanjutkan langkah seolah kakinya baik-baik saja. Ia bahkan tak menoleh pada Davin ketika melewatinya. Namun, Davin melihat tangan wanita itu terkepal erat di sisi tubuhnya, menahan perih di kakinya.

Davin menyerah. Terkadang, ia memang terlalu lemah pada wanita yang lemah. Davin menyusul Renee, menahan lengan wanita itu. Ia berlutut dengan satu kaki di depan Renee.

"Kamu mau ngapain? Nggak ada yang akan lihat pertunjukanmu di sini," desis Renee.

BUKUNE

Mengabaikan itu, Davin membuka ritsleting sepatu *boot* Renee, lalu mengangkat satu kaki wanitu itu. Renee yang hanya berdiri dengan satu kaki, seketika berpegangan pada Davin. Memanfaatkan itu, Davin menarik keluar kaki Renee dari sepatunya dengan hati-hati. Namun, ia sempat mendengar Renee mengaduh ketika kakinya menggesek sepatu.

"Maaf," gumam Davin.

"Kamu mau ngapain, sih? Jangan cari masalah di sini, ya!" bentak Renee.

Tak mendengarkan protes wanita itu, Davin melakukan hal yang sama dengan kaki Renee yang

satunya. Lagi-lagi wanita itu terpaksa berpegangan di bahu Davin saat satu kakinya diangkat paksa Davin. Renee mengumpat.

Davin akhirnya berdiri setelah mendapatkan kedua sepatu Renee di tangannya. Ia melepas sepatunya dan mendorongnya ke depan kaki Renee.

"Pakai ini. Meski kebesaran, itu pasti lebih nyaman daripada pakai sepatu kayak gini," Davin berkata sebelum berbalik dan berjalan lebih dulu.

Di ujung dermaga, menuju jalur *hiking*, Davin menoleh dan melihat Renee masih menatap sepatu Davin dengan ragu.

BUKUNE

"Kalau nggak mau pakai itu, kamu bisa jalan tanpa alas kaki. Tapi, di hutan biasanya banyak hewan di tanah. Mungkin nanti kamu nginjak cacing, ulat, lintah, atau ..." Davin menggantung kalimatnya, sementara di depan sana, Renee memakai sepatu Davin.

Davin tersenyum geli. Namun, ia segera menghilangkan senyum ketika Renee menatapnya kesal dan berjalan mendekat. Wanita itu bahkan membuang muka ketika melewati Davin. Oke. Sama-sama.

Davin memutuskan untuk mengakhiri *river tour*-nya dan pergi ke jalur *hiking*. Meski ini jalur

pertengahan *river tour*, tapi akhir jalur *hiking* sudah dekat. Hanya sekitar tiga puluh menit lagi.

Davin merapatkan jaket merasakan dinginnya tanah di bawah kakinya. Namun, itu bukan apa-apa dibanding kerikil dan ranting tajam yang diinjaknya. Untung di depannya, Renee berjalan cukup pelan, jadi Davin juga bisa berhati-hati memperhatikan langkahnya.

Mereka tiba sepuluh menit lebih lama dari yang seharusnya di akhir jalur *hiking*. Davin melihat sebuah kafe *outdoor* bernuansa hutan dan ia merasa seolah bertemu pasangan jiwanya. Tanpa ragu, Davin berbelok ke kafe itu. Ia meletakkan sepatu Renee di dekat salah satu meja dan pergi ke *counter* untuk memesan.

BUKUNE

"*Where's your shoes, Sir?*" tanya staf kafenya.

"*I lost it*," jawab Davin.

"*It's so dangerous to walk there with no shoes,*" sebut staf itu.

Davin hanya tersenyum, lalu memesan makanan. Davin memesan salmon asap, *split pea soup*, dan *pizza*. Tak lupa, ia memesan minuman hangat. Dua gelas. Setelahnya, Davin berbalik untuk kembali ke meja tempat ia meninggalkan sepatu Renee dan terkejut melihat Renee sudah ada di sana.

Begitu Davin tiba di mejanya, Renee berkata, "Ini sepatu mahal. Berani-beraninya kamu ninggal sendirian di tempat kayak gini."

Davin mendengus. "Daripada kamu ngomel nggak jelas di sini, mending kamu buruan pesan sesuatu buat hangatin tubuhmu. Bibirmu biru, tuh. Kamu kedinginan?" ledek Davin. "Wajar sih, kalau kedinginan. Dengan pakaianmu kayak gitu."

Renee seketika memegangi bibirnya dan menatap Davin tajam. "Aku nggak selemah itu. Lagian, cuacanya nggak sedingin itu, kok. Apa yang salah sama pakaianku? *It's fashion!*"

BUKUNE

Davin mengabaikan Renee. Ia pun mulai asyik menikmati pemandangan hutan dari kafe itu. Ketika mendongak, Davin bisa melihat langit yang seolah terkurung pepohonan di sekelilingnya.

"Kamu suka banget kayaknya tempat kayak gini," celetuk Renee.

Davin mengangguk. "*Refreshing*-ku di tengah penat kerjaan pergi ke tempat-tempat kayak gini. Aku juga suka olahraga ekstrim. Aku suka *traveling*."

"Karena itu, kamu bikin perusahaan itu?" cibir Renee.

Davin mengangguk, mengakui. Ia lalu menatap Renee. "Mumpung kita lagi ngomongin kerjaan, aku bisa minta satu hal ke kamu?"

Renee mengerutkan kening. "Apa?"

"Kasih diskon lebih penerbangan pakai perusahaanmu buat yang pesan tiket lewat perusahaanku," sebut Davin.

Renee mendengus kasar. "Nggak tahu malu."

Davin mencuekkannya. Ia bahkan sudah menduga Renee akan bereaksi seperti itu. Ia hanya ingin membuat Renee semakin kesal.

Begitu minuman pesanan Davin tiba, Davin langsung menggenggam satu gelas *cappuccino* panas di tangannya. Davin mendesah lega merasakan kehangatan darinya. Di hadapannya, Renee juga mengambil gelas yang lain dan melakukan hal yang sama. Bahkan, tanpa sungkan, wanita itu sudah menyeruput minumannya.

BUKUNE

"Aku lebih suka *espresso* daripada *cappuccino*," sebut Renee sembari menurunkan gelasnya.

"Itu bukan buat kamu," balas Davin enteng.

Renee terbelalak kaget. "Apa?"

"Aku tadi pesan dua buat aku sendiri. Pertama, aku butuh minuman hangat dan kedua,

aku pesan banyak banget makanan. Itu semua buat aku," terang Davin.

Renee mengerjap, antara bingung dan canggung. Davin harus menahan senyum kecuali ia ingin disiram *cappuccino* panas.

"A-aku ganti." Renee mengangkat dagu angkuh meski tergagap.

Davin menunduk. "Nggak usah," tolak Davin. "Aku nggak senggak tahu malu itu, kok. Mengingat keberadaanku di sini juga berkat hadiah dari istrinya sepupumu."

Davin diam-diam tersenyum ketika menyesap minumannya. Panas, tapi Davin menahan gelas itu di bibirnya hanya agar ia bisa menutupi senyumnya lebih lama.

BUKUNE

Bab 9
Surprisingly Beautiful

BUKUNE

Renee menolak mengakui jika ia mempermalukan diri sendiri di kafe hutan tadi. Sepanjang jalan dari kafe hutan tadi, mereka tak saling berbicara. Bahkan hingga mereka tiba di hotel. Hal pertama yang dilakukan Davin begitu tiba di *suite* adalah memanggil staf hotel dan meminta mereka menyucikan sepatu yang dipinjamkan staf kafe hutan pada Davin tadi.

Davin memakai selop dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci kaki. Ketika keluar, ia membuang selopnya dan mengganti dengan selop baru yang ada di lemari kecil dekat kamar mandi.

Setelahnya, pria itu melepas jaket *padding*-nya dan melemparkan tubuh ke sofa.

Renee juga pergi ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan pergi ke kamarnya. Namun, di pintu kamar, Davin memanggilnya,

"Hei."

Hei? Apa ia melupakan nama Renee?

"Staf kafe tadi bilang, kalau malam ada *event* kembang api di *cruise ship tour*-nya. Aku nanti mau pergi. Kalau kamu ikut, siap-siap sore nanti," ucap pria itu.

"Aku sama sekali nggak tertarik," jawab Renee ketus sebelum masuk ke kamar.

BUKUNE

Huh! Apa katanya tadi? *Event* kembang api? Ia pikir, Renee akan tertarik dan langsung merengek ikut?

Namun, ketika Renee baru menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur, ponselnya berdering. Renee mengerang dan menyambar ponselnya.

"Halo?"

"*Gimana liburan bulan madumu,* Cousin*?*" tanya Erlan di seberang.

"*It's fun*," ucap Renee dengan nada santai. "Aku baru aja balik dari ..." Apa kata Davin tadi? *Hiking?* "*Hiking*. Kamu tahu, *hiking*?"

Erlan tergelak di seberang. "*Aku sih tahu, tapi itu nggak kamu banget, kan?*"

Renee berdehem. "Aku toh nggak pergi sendiri. Tapi, ngapain kamu telepon? Cuma mau ngabsen aja?" sinisnya.

"*Enggak. Aku cuma mau nyampaiin pesan Lyra. Dia bilang, dia udah pesan tempat buat kamu sama suamimu makan malam di kapal nanti malam.*"

Tunggu! Apa?

"Makan malam di kapal? Itu ... bukan *cruise ship tour* itu, kan?"

"*Oh, kamu udah tahu? Iya, benar itu.*"

BUKUNE

Renee mengumpat dalam hati, tapi ia berkata pada Erlan, "Aku emang nanti malam mau pergi ke sana sama suamiku."

"Okay. *Kalau gitu,* all clear. *Semoga acara kalian nanti malam sukses.*"

Renee langsung mengumpat kasar begitu Erlan menutup telepon. Ia teringat kata-kata yang ia lemparkan pada Davin tadi sebagai balasan ajakan pria itu. Renee menjambak rambutnya dan membenamkan wajah di tempat tidur, meneriakkan frustrasinya di sana.

Davin cukup terkejut melihat Renee sudah siap pergi, berdiri di samping tempat tidur, ketika ia baru selesai mandi sore itu. Davin mengerutkan kening.

"Kamu mau ke mana?" tanya Davin heran.

Renee mengangkat dagu angkuh. "Sepupuku bilang, istrinya udah mesan tempat buat kita makan malam di kapal."

Davin mengulum senyum dan mengangguk-angguk.

"Aku pergi bukan karena ajakanmu!" bentak Renee.

BUKUNE

Davin mengedik cuek. "Terserah, sih. Aku juga nggak peduli kamu ikut atau enggak."

Renee mendesis kesal, sementara Davin dengan santai mengambil pakaiannya. Didengarnya Renee mengumpat kasar ketika Davin melepaskan *bathrobe*. Davin menoleh untuk melihat Renee sudah berbalik memunggunginya. Davin toh sudah memakai celana. Wanita itu berlebihan.

"Dari sini, kita ke mana kalau mau naik kapalnya? Naik apa? Nggak jalan kaki, kan?" berondong Renee, masih memunggungi Davin.

"Jalan kaki," jawab Davin asal sembari memasukkan kaus *turtleneck* putih melewati kepalanya.

Seketika, Renee berputar. "Apa?" protesnya.

Davin nyaris tertawa melihat Renee memejamkan mata hanya karena Davin belum menarik turun kausnya, memperlihatkan perutnya. Davin menoleh ke arah lain dan tersenyum geli sembari menurunkan kausnya.

"Kenapa jalan kaki? Aku nggak mau! Aku akan telepon Erlan buat nyiapin kendaraan." Renee masih memejamkan mata dan mencari ponselnya di atas tempat tidur.

Iseng, Davin naik ke tempat tidur dan mengambil ponsel Renee. Namun, saat itu juga, Renee yang masih memejamkan mata tersandung dan hampir jatuh. Davin refleks menangkap tangan wanita itu dan menariknya ke arah Davin.

BUKUMOKU

Renee membuka mata, tampak terkejut mendapati dirinya berada di atas tubuh Davin, di atas tempat tidur.

"Kamu mau ngapain?!" bentak wanita itu keras, membuat satu tangan Davin yang bebas menutup telinganya yang berdenging seketika.

Renee meronta berusaha menarik tangannya dari pegangan Davin. Saat itulah, Davin merasakan tubuh Renee menyentuh tubuh bagian bawahnya. Davin terkejut mendapati reaksinya sendiri. Ia melepaskan tangan Renee dan

menggulingkan wanita itu di sebelahnya sebelum berdiri, berusaha mengusir panas yang menyebar di seluruh tubuhnya.

Davin menatap Renee dengan kening berkerut. Kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini pada wanita itu? Dulu, ciumannya. Sekarang, tubuhnya. Davin bukannya benar-benar menginginkan tubuh itu, tapi ... kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini atas tubuh wanita itu?

Renee melemparkan sumpah-serapah sembari mengambil ponselnya yang sudah Davin jatuhkan di tempat tidur.

BUKUNE

"Nanti ada *shuttle car* dari hotel yang ngantar kita ke dermaga," Davin berkata, sebelum keluar dari ruangan itu.

Di belakangnya, Renee mengomel kesal.

Usai makan malam, Renee dan Davin masih duduk di tempat duduk mereka, sementara sebagian pengunjung sudah keluar karena sepuluh menit lagi *event* kembang api akan dimulai. Renee menatap Davin yang juga masih duduk.

"Kamu nggak mau lihat kembang apinya?" tanya Renee.

"Nanti. Di luar dingin banget. Nanti kalau udah mulai baru aku keluar."

Renee mendengus. "Baru dingin segini aja udah nyerah."

Davin mengangkat alis. "Kalau kamu nggak ngerasa dingin, copot mantelmu," tantangnya.

Renee mengangkat dagu angkuh, lalu melepas mantelnya juga. Tadi, mereka keluar memakai pakaian berlapis. Renee sendiri, memakai jaket bulu kesayangannya di atas mantelnya. Davin pun memakai jaket *padding* juga setelah mantelnya. Pria itu juga masih memakai mantel karena dinginnya cuaca, meski di dalam sini cukup hangat.

Renee kini hanya memakai gaun hitamnya yang transparan di bagian lengan hingga atas dadanya. Lalu, ia mengedik menantang Davin.

BUKUNE

Davin mendengus dan melepas mantelnya, meninggalkan kaus *turtleneck* lengan panjang berwarna putih. Setidaknya, kaus pria itu tampak hangat. Renee tak bisa untuk tak iri.

"Sekarang, kita keluar kayak gini?" Davin kembali menantangnya.

Renee, tentu saja menerima tantangan itu. Ia berdiri. Davin juga berdiri.

Lalu, terdengar alunan musik dari *live music stage* di depan restoran kapal.

Wise man say
Only fools rush in
But I can't help falling in love with you

Renee dan Davin berpandangan. Seketika, bayangan ketika Renee berjalan ke arah pria itu di hari pernikahannya muncul di kepala Renee. Sesaat, tatapan mereka seolah terkunci, sebelum bersamaan mereka memalingkan wajah.

Renee berdehem. "Kita keluar sekarang?"

Davin mengangguk.

Mereka keluar dari meja mereka dan berjalan bersisian. Renee tak tahu kenapa, ia berjalan dengan sangat lambat. Ia diam-diam menoleh ke samping, lalu terkejut karena Davin menatapnya.

"Ap-apa?" sengit Renee, meski agak tergagap.

Davin menggeleng dan menatap ke depan. Renee mengerutkan kening, heran, karena Davin juga berjalan sama pelannya dengannya. Hingga lagu itu berakhir pas ketika mereka tiba di pintu keluar.

Lalu, terdengar pengumuman lagi, jika *event* kembang api akan segera dimulai. Renee tersentak ketika tiba-tiba Davin menggenggam tangannya.

BUKUNE

"Ayo, udah mau mulai," ajak pria itu sembari menarik Renee berjalan keluar restoran.

Namun, ketika mereka tiba di luar, embusan angin malam yang dingin langsung membuat Renee bergidik. Meski begitu, ia menahan diri dan terus mengikuti Davin yang menariknya hingga ke tepi.

Namun, dingin itu sedikit berkurang ketika fokus Renee beralih pada suara ledakan yang diikuti munculnya percikan warna-warni di atasnya. Renee tanpa sadar sudah bergumam kagum melihat keindahan di atasnya. Namun, ia kembali bergidik kedinginan ketika tiba-tiba angin berembus cukup kencang melewatinya.

BUKUNE

Renee menoleh untuk memastikan Davin tak melihat itu, tapi pria itu tak ada di sebelahnya. Detik berikutnya, Renee merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Davin.

"Karena kita berdua sama-sama nggak pakai mantel atau jaket, daripada kita mati konyol karena kedinginan, mending kayak gini aja," ucap Davin di belakangnya.

Memang, dengan posisi mereka seperti ini, Renee merasa lebih hangat. Lebih tepatnya, tubuh Davin seolah melindunginya dari hawa dingin. Ditambah panas tubuh pria itu yang ... terasa hangat di tubuh Renee.

Renee kembali mendongak ketika semakin ramai percikan warna-warni muncul di atas sana. Indahnya ....

Ketika Davin dan Renee kembali ke hotel malam itu, mereka langsung masuk ke kamar tidur. Tanpa kata, Renee pergi ke kamar mandi untuk berganti pakaian, lalu kembali dan naik ke tempat tidur, bergelung di balik selimut. Davin melakukan hal yang sama, lalu ikut naik ke tempat tidur.

"Kalau sampai aku demam, itu salahmu," omel Renee.

BUKUNE

Davin menahan senyum geli. "Kan, kamu yang sok ngungkit lemah karena nggak tahan dingin. Aku nggak tahu kamu selemah ini."

"Aku hampir aja lupa kita di Kanada," gerutu Renee kesal.

"Mau aku pesenin sesuatu? Atau, mau aku buatin minuman hangat?" tawar Davin.

Renee menatap Davin, tampak menimbang-nimbang, tapi kemudian ia melengos. "Nggak perlu," desisnya.

"Ya udah, kalau gitu aku bikin buat aku sendiri." Davin lantas turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar tidur.

Davin membuat minuman hangat di dapur dengan teko listrik. Ada teh, cokelat dan kopi kemasan. Davin memutuskan untuk membuat teh dan cokelat, satu untuk Renee, satu untuknya, karena ia tak tahu mana yang akan diminum Renee. Dengan membawa dua cangkir minuman hangat, Davin kembali ke kamar.

Namun, didapatinya Renee sudah tertidur dengan posisi duduk bersandar di kepala tempat tidur dan selimut menutupinya sampai pinggang. Sepertinya ia menunggu Davin. Wanita itu ... kenapa ia tak pernah mau mengucapkan apa yang benar-benar ia inginkan?

BUKUNE

Davin meletakkan dua cangkir minumannya di atas meja samping tempat tidur, lalu menghampiri Renee. Wanita itu pasti sangat lelah dan mengantuk, karena ia tak terbangun sedikit pun ketika Davin menggendongnya untuk membaringkannya di atas tempat tidur. Setelah menyelimuti Renee hingga ke leher, Davin kembali membawa dua cangkir minumannya ke meja di sisi lain tempat tidur.

Davin naik ke tempat tidur, mengambil cokelat hangat dan bersandar di kepala tempat tidur. Ia menyesap cokelat hangat sembari menatap Renee yang sudah terlelap. Manis. Cokelatnya.

Bab 10
Unpredictable Move

BUKUNE

Pagi itu, mereka sarapan di *suite*, setelah memesan dari restoran hotel. Di akhir sarapan, Renee tiba-tiba berkata,

"Aku nggak percaya kamu habisin dua gelas minuman sendiri tadi malam."

Davin mengangkat alis. "Kalau kamu lupa, semalam kamu udah tidur waktu aku balik ke kamar."

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?"

"Waktu aku pindahin posisi tidurmu aja kamu nggak bangun. Kamu berharap apa? Aku nyium kamu sampai kamu bangun?"

"*Playboy,*" desis Renee kesal.

Davin tak menanggapi itu dan menyesap jus apelnya.

"Omong-omong," ucap Davin, "ancamanku hari ini masih sama kayak kemarin. Kalau nanti malam kamu masih takut tidur sama aku, kamu bisa kabur. Atau pura-pura tidur. *Well*, yang semalam aku maklum."

Renee menyipitkan mata marah.

"Aku nggak akan kabur ke mana pun atau pura-pura tidur. Kamu mau tidur sekarang juga aku *fine-fine* aja," desis Renee.

Davin menggeleng. "Sekarang aku harus pergi. Mau ngembaliin sepatu yang aku pinjam kemarin sambil jalan-jalan ke hutan."

"Jangan ngeledek aku!" kesal Renee.

Davin menatap Renee santai. "Jangan terlalu sensitif. Aku emang cuma mau jalan-jalan, kok."

Renee memalingkan wajah kasar.

"Ikut aja, kalau nggak percaya. Aku bahkan mau piknik nanti. Di dermaga yang kemarin," sebut Davin.

BUKUNE

Renee tampak berpikir. "Apa bedanya jalan-jalan sama *hiking*?"

"Kalau *hiking* kegiatan kesukaanku, kalau jalan-jalan kegiatan kesukaanmu. *It's totally different*, kan?"

Renee tampak siap mencakar Davin saat itu juga.

"Kalau kamu bosan di sini sendiri dan nggak ada teman *party*, kamu boleh ikut. Nanti aku traktir *espresso* di kafe kemarin," kata Davin seraya berdiri.

"Cih. Cuma jalan di tengah hutan kayak gitu aja, apa serunya?"

BUKUNE

"Nanti aku tunjukin," sahut Davin enteng.

Kali ini, Renee tampaknya tertarik.

Renee seharusnya tahu, hal seru yang akan ditunjukkan Davin adalah hal berbahaya seperti ini. Saat ini, Renee berada di atas jembatan di atas sungai. Jika jembatan ini putus, Renee akan jatuh bebas ke bawah, mendarat di atas batu-batu sungai itu. Tentu, ia tidak ingin menjadi *headline* berita dengan pose seperti itu.

"Aku dari sini aja udah bisa lihat," kata Renee, menarik tangannya yang sedari tadi digandeng, atau ditarik, oleh Davin.

"Dari sini belum kelihatan apa-apa," sanggah Davin. Ia kembali menyeret Renee hingga ke tengah jembatan.

Tak cukup sampai di situ, pria itu tiba-tiba mendorong Renee ke pinggir jembatan, ke arah talinya. Renee refleks menjerit dan berpegangan pada tangan Davin.

"Aku cuma mau kamu lihat pemandangannya dari sini," Davin berkata.

Renee menggeleng. "Udah. Aku udah cukup lihat. Aku mau turun."

Renee sudah akan pergi, tapi Davin menahan bahunya, memutarnya hingga Renee menghadap ke tali jembatan, sekaligus menatap ke arah sungai. Di sana, Renee bisa melihat cahaya matahari yang terpantul di air sungai, seolah berkilau. Indahnya ....

BUKUNE

Namun, ketika Davin bergerak di belakangnya, jembatannya bergoyang. Renee refleks meraih ke belakang. Saat itulah, Davin memeganginya.

"Aku di sini," ucap pria itu.

Renee mendesah lega. "Jangan banyak gerak!" omel Renee.

Davin mendengus pelan, lalu berpindah ke samping Renee. Jembatan bergoyang kecil, tapi Renee tak sepanik tadi karena Davin masih

memegangi tangannya. Merasa lebih tenang, Renee bisa menikmati pemandangan indah sungainya selama beberapa saat.

Hingga ... jembatan tiba-tiba bergoyang cukup kuat. Renee menjerit panik dan berpegangan pada Davin. Jantungnya seolah ikut bergoyang bersama jembatan itu. Sampai ke isi perutnya.

"Davin ... aku pusing."

Detik berikutnya, Renee merasakan pelukan Davin. Jembatan masih bergoyang. Lalu, Renee mendengar suara berat tak jauh darinya.

"*I'm so sorry. I didn't mean to surprise you, Guys.*"

BUKUNE

Renee menoleh. Dilihatnya seorang pria bertubuh tambun, berambut pirang, berbicara pada Davin.

"*It's okay. She's afraid of height. I'm sorry for the inconvenience,*" balas Davin.

"*Oh. I see. Excuse us, then.*"

Davin mengangguk.

Si pria tambun ternyata datang bersama tiga pria lain dengan tubuh sama besarnya. Ketika mereka melewati Davin dan Renee, jembatan kembali bergoyang. Renee semakin erat berpegangan pada Davin.

Begitu jembatan itu berhenti bergerak, Renee mengecek ke ujung jembatan. Rombongan pria besar tadi sudah tiba di menara seberang.

"Ayo pergi," ajak Renee seraya melepas pelukan dan menarik Davin menuju menara satunya tempat mereka naik.

Davin hanya mengangguk. Renee berjalan lebih dulu, tapi ia berhenti ketika jembatannya bergoyang. Renee mematung. Hingga dirasakannya genggaman tangan Davin di sebelahnya. Renee menoleh, pria itu tersenyum padanya. Bukan senyum meledek, tapi senyum menenangkan. Ini ... pertama kalinya Renee melihat senyum Davin yang seperti ini.

BUKUNE

"Ayo, aku pegangin," ucap pria itu.

Renee mengangguk, lalu kembali melangkah, dengan Davin di sebelahnya, masih menggenggam tangannya erat.

Davin mengeluarkan kotak bekal makanan yang ia pesan di restoran dari ransel dan menatanya. Sementara, Renee masih menatapnya penuh dendam. Untung saja, Davin juga membawa dua botol termos minuman hangat. Ia mengeluarkan botol teh dan cokelatnya.

"Mungkin kamu perlu minum cokelat." Davin menuangkan cokelat hangat ke gelas tutup botolnya, lalu menyodorkannya pada Renee.

Meski masih dengan tatapan tajamnya pada Davin, Renee menerima cokelat itu dan meneguknya pelan. Ia tampak lebih tenang setelahnya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu takut ketinggian?" tanya Davin.

"Aku nggak takut ketinggian. Tadi aku manjat menaranya nggak pa-pa, kok," sangkal Renee, tak terima.

"Trus, tadi ngapain di jembatannya kayak gitu?" heran Davin.

BUKUNE

"Ya, aku takut jatuh! Kalau aku jatuh dan mati di sana, gimana?!" bentak Renee.

Davin mengerjap. "Kamu ... kok bisa mikir sejauh itu?"

"Terserah aku, dong! Ini pikiranku!" Renee kembali membentaknya.

Davin mengedik santai. "Oke."

Davin hendak mencomot potongan buah di kotak makanannya, tapi Renee sudah menarik kotak itu dan memangkunya. Wanita itu lalu bergeser ke tepi dek. Ia sudah akan menurunkan kakinya, tapi sepatunya belum dibuka. Renee

menatap kotak makanan di pangkuan dan sepatunya bergantian dengan bingung.

Davin mendengus pelan, melepas sepatu dan melipat celananya ke atas, lalu melompat turun ke sungai. Renee memekik kaget.

"Kamu ngapain nyebur di situ? Nggak dingin?" tanya Renee dengan nada kaget.

"Dingin, tapi segar juga," balas Davin sembari menghampiri Renee. Ia menarik kaki Renee dan melepas ikatan tali sepatu olahraga yang baru dibelinya tadi pagi di *supermarket Shine World* yang luar biasa lengkapnya.

"Aku bisa lepas sepatuku sendiri," Renee berusaha menarik kakinya.

BUKUNE

Davin menahan kaki Renee. "Tapi, dari tadi kamu nggak mau ngelepasin buah di pangkuanmu itu."

Renee akhirnya berhenti melawan, membiarkan Davin melepas sepatunya. Setelahnya, Davin kembali naik ke dek. Mengalah akan buahnya, Davin mengambil sepotong *pie*. Di sebelahnya, Renee asyik memainkan kakinya di air sambil memasukkan sepotong demi sepotong buah di pangkuannya.

Syukurlah, sepertinya ketakutannya yang berlebihan tadi sudah lenyap. Ketika tiba-tiba Renee menoleh padanya, Davin terkejut.

"Apa?" galak Davin untuk menutupi keterkejutan.

Renee menunjuk sungai di bawahnya. "Dalam, nggak?"

Davin menoleh ke arah yang ditunjuk Renee. "Nggak begitu di bagian sini. Kayaknya emang dikhususkan buat keluarga yang bawa anak kecil, jadi nggak begitu dalam."

Renee mengangguk-angguk dan menatap ke bawah.

BUKUNE

"Kamu mau nyoba?" tanya Davin.

Renee menggeleng, tapi tatapannya masih di sungai di bawahnya. Davin memasukkan potongan terakhir *pie* di tangannya, lalu turun. Renee menatapnya heran.

"Kamu ngapain turun lagi?"

Davin tak menjawab. Ia menghampiri Renee, lalu memindahkan kotak buah di pangkuan Renee ke dek. Kemudian, ia melipat ujung celana Renee ke atas. Renee berusaha menepis tangan Davin, tapi tak berhasil. Lalu, Davin memegangi pinggang Renee.

"Ka-kamu mau apa?" panik Renee seraya memegangi tangan Davin.

"Pegangan," perintah Davin pelan.

Renee terbelalak kaget, lalu menjerit ketika tubuhnya melayang di udara, sebelum mendarat di sungai. Renee memekik dan langsung berpegangan pada kedua lengan Davin.

"Whoa, whoa, whoa!" Renee menunduk ke arah sungai. Ia masih memegangi lengan Davin dengan erat sembari menggerakkan kakinya perlahan.

"Aku nginjak batu!" jerit Renee senang.

BUKUNE

Wanita itu perlahan melepaskan pegangannya di lengan Davin dan berpegangan di dek. Ia berjalan, lalu tertawa. Davin tersenyum melihat Renee tampak bersenang-senang. Ia menyentuh air sungai dengan tangannya, lalu bergidik kedinginan. Davin kembali tersenyum sembari mengikuti Renee dan menjaga di belakangnya.

Renee berhenti dan berbalik. Ia menatap Davin. Davin pikir, wanita itu akan meneriaki Davin, tapi ia malah tersenyum lebar, persis seperti anak kecil.

"Kamu benar. Airnya dingin, tapi segar. Mungkin kalau lebih siang lagi, airnya hangat ya, kena matahari?"

Davin menunduk menatap air sungainya. "Mungkin, kalau di musim panas."

Davin melihat riak air ketika Renee memainkan kakinya. Davin tersenyum melihatnya.

"Kalau di sungai, serunya main apa?" tanya Renee.

"Kamu nggak akan suka," jawab Davin sembari mengulum senyum.

"Emangnya, separah apa?" Renee terdengar penasaran.

Davin membungkuk menyentuh air dengan tangannya, lalu menatap Renee. "Ini." Davin memercikkan air ke wajah Renee.

BUKUNE

Seketika, wanita itu tampak *shock*. "Kamu ... barusan ngapain?"

"Main air. Itu yang paling seru kalau kamu main ke sungai. Tapi, ini airnya dingin kalau buat main air. Kita bisa masuk angin kalau main air di sungai sedingin ini," terang Davin.

Renee menyipitkan mata kesal. "Tapi, aku tetap nggak bisa diam aja," katanya.

Sebelum Davin sadar apa maksud Renee, wanita itu sudah meraup air dan melemparnya ke arah Davin, tepat ke wajahnya. Davin mengusap wajahnya yang tersiram air. Ia menatap Renee yang perlahan berjalan mundur.

"Kamu duluan yang mulai tadi," kata wanita itu.

Davin menyipitkan mata tak rela. Ia menciduk air sungai dan mendekat. Renee tampak panik. Wanita itu terus mundur, hingga ia tiba-tiba menjerit kaget karena tersandung batu cukup besar di belakangnya.

Davin melompat ke depan dan membungkuk di atas Renee, berhasil menangkap Renee sebelum wanita itu jatuh ke sungai. Tatapan Renee dan Davin bertemu. Mereka saling menatap selama beberapa saat. Renee tersadar lebih dulu dan bergerak kecil. Detik itulah, tubuhnya menyentuh tubuh Davin.

BUKUNE

Davin terkejut karena sentuhan itu bagai sengatan listrik yang mengaliri seluruh tubuhnya. Seketika, dingin air sungai itu tak lagi terasa. Dengan satu tangan berpegangan di dek dan satu tangan di punggung Renee, Davin menarik wanita itu berdiri tegak bersamanya.

Davin sudah berbalik untuk menjauh, tapi ia menghentikan langkah dan kembali pada Renee yang masih tampak kaget dan bingung. Davin menggandeng tangan wanita itu dan membawanya ke tempat mereka tadi. Ia memosisikan Renee di depan dek, lalu memegangi pinggangnya dan mengangkat wanita itu ke atas.

Renee memekik kaget dan seketika berpegangan erat di bahu Davin. Bahkan, sentuhan wanita itu di bahunya mampu menyebarkan panas yang tak biasa di bagian yang disentuhnya. Davin menghela napas, menjauh dari Renee dan membasuh wajah dan rambutnya dengan air sungai.

Setelah kepalanya terasa lebih dingin, barulah Davin naik ke dek. Ia menyisir rambutnya yang basah dengan tangan.

"Aku pikir kamu mau mandi di sungai tadi," celetuk Renee.

BUKUNE

Davin tersenyum kecut. Seandainya wanita itu tahu apa yang telah ia lakukan pada tubuh Davin.

Bab 11
That Night

BUKUNE

Sekembalinya mereka ke hotel, Renee dan Davin sepakat untuk makan siang di restoran sebelum kembali ke *suite*. Sejak mereka meninggalkan dermaga tadi, Renee merasa Davin lebih banyak diam. Entah apa yang sedari tadi pria itu pikirkan. Namun, beberapa kali, Renee memergoki Davin menatap Renee dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Apa? Kamu mau tanya apa ke aku?" tembak Renee di tengah acara makan siang mereka. Kesal juga karena sedari tadi Davin terus menatapnya dengan tatapan tanda tanya itu.

Davin menggeleng, lalu menunduk dan melanjutkan makan siangnya.

Renee mendecak kesal dan kembali menyuapkan *spaghetti carbonara* ke mulutnya. Setelah ditembak Renee seperti tadi, Davin tak lagi mencuri-curi pandang ke arah Renee.

Renee menusuk *garlic bread*-nya dengan agak kesal. Ada apa dengan pria ini sebenarnya? Apa ia sedang memikirkan sesuatu untuk meledek atau menantang Renee lagi? Renee tak bisa untuk tak curiga tentang itu.

Namun, usai makan siang itu, bukannya kembali ke *suite* bersama Renee, Davin malah pamit akan pergi.

BUKUNE

"Ke mana?" tanya Renee.

"Ke tempat yang kamu nggak akan suka," jawab Davin tanpa menatap Renee.

"Ke mana emangnya? Jangan ngeledek aku, ya!" geram Renee.

"Ke jembatan tadi," sebut Davin. Ia menatap Renee sekilas, lalu kembali memalingkan wajah. "Kalau mau ikut, ayo. Siapa tahu nanti jembatannya putus pas kita di tengah."

"Brengsek," maki Renee sembari berbalik dan pergi ke *lift.* Apa-apaan pria itu? Kenapa

mendadak ia berubah menjadi bajingan brengsek lagi?

Cih. Dengan bodohnya, Renee berpikir hubungan mereka sedikit membaik hanya karena pria itu membelikannya *espresso* di kafe hutan tadi.

Membaik, apanya? Tak akan pernah!

Renee sedang menonton televisi ketika Davin pulang larut malam itu. Renee hanya menoleh sekilas padanya dan kembali menonton televisi. Davin masuk ke kamar dan segera mandi. Ia berlama-lama di kamar mandi, berharap Renee sudah tidur ketika Davin keluar nanti.

BUKUNE

Namun, harapnya sia-sia. Bahkan, ketika Davin keluar dari kamar mandi, hanya memakai *bathrobe*, Renee sudah berbaring di atas tempat tidur dan tampak membaca pesan di ponselnya.

Davin sedang mencari pakaian ganti ketika Renee berkata,

"Aku lagi nyari berita kamu sama cewek di Kanada, tapi belum ada."

Davin memutar tubuh menatap wanita itu. "Apa maksudmu?"

Renee menghela napas dan beranjak duduk. "Kamu masih ingat kesepakatan kita? Nggak ada cewek lain atau cowok lain. Nggak lucu kalau

kamu muncul di *headline* berita gosip besok, lagi jalan sama cewek padahal kita lagi bulan madu. Iya, kan?"

Davin masih bisa menahan emosi dan mengabaikan Renee. Ia berbalik, mengambil kaos dan celana, lalu akan pergi ke kamar mandi, ketika Renee kembali berbicara tajam,

"Aku udah bilang, aku akan ngasih tubuhku. Jadi, jangan coba-coba kamu tidur sama sembarang jalang di luar sana."

Sudah. Cukup di sini sudah kesabaran Davin. Ia melempar kaus dan celana di tangannya dan menghampiri Renee. Dengan satu sentakan, Davin menarik tangan Renee hingga wanita itu terlempar ke arahnya. Tak berhenti di situ, Davin memegang pinggang Renee dan menarik wanita itu turun dari tempat tidur.

BUKUNE

"Sekarang aku tahu, kenapa kamu bisa se-percaya diri itu sama tubuhmu. Aku juga akhirnya ngerti, kenapa kamu semudah itu ngasih tubuhmu ke sembarang cowok."

Davin merapatkan tubuh mereka, membiarkan Renee merasakan tubuhnya. Wanita itu terbelalak kaget. Sementara, Davin tak dapat menahan erangan merasakan panas yang sudah menyebar ke seluruh tubuhnya.

Seharian ini, Davin tak bisa bertanya-tanya dan memikirkan tentang itu. Kenapa tubuh Davin begitu mudah tersulut oleh tubuh Renee, akhirnya Davin tahu jawabannya. Wanita ini adalah wanita penggoda. Entah sudah berapa pria yang ia goda. Memikirkan itu, kepala Davin terasa panas.

Davin menggeram dan menyurukkan wajah ke leher Renee. Tak ada perlawanan. Tentu saja. Hal seperti ini pasti sudah biasa bagi wanita itu. Renee bahkan tak melawan ketika Davin mendorongnya ke atas tempat tidur.

Davin mendengus, entah kenapa ia merasa sekesal ini. Kenapa ia begitu mudah tergoda oleh tubuh Renee? Davin ... tak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

BUKUNE

"Maaf." Entah untuk keberapa kalinya Renee mendengar itu. Namun, untuk kesekian kalinya, Renee tak menjawab.

Davin, yang kini sudah duduk di sebelahnya, mengacak rambutnya frustrasi.

"Kenapa kamu nggak ngomong kalau ini ... yang pertama?" tanya Davin kesal.

Renee menatap Davin tajam. "Apa itu penting?"

Davin mengernyit.

"Semua cowok emang sama aja. Selalu mandang cewek serendah itu. Bahkan pas mereka nggak tahu apa pun," sinis Renee.

Davin mengumpat kasar. "Sori, oke?! Aku nggak tahu! Aku ... kenapa kamu nggak coba ngejelasin? Atau ... kenapa kamu nggak nampar aku atau ..."

Renee memotong dengan dengusan meledek. "Apa? Kalau aku nampar kamu, kamu akan berhenti? Kamu kelihatannya bahkan nggak bisa nahan diri."

Davin kembali mengumpat, tampak benar-benar marah, entah kenapa. Apa ia berharap Renee sangat ahli dalam hal begini? Ya, Renee tahu cukup banyak hal tentang hubungan suami-istri. Ia bahkan pernah melihat sendiri ketika teman-temannya bercumbu di pesta. Renee pun berpikir jika ia bisa melakukannya dengan baik. Kelihatannya tak begitu sulit. Namun, ia belum pernah ....

"Aku tahu kamu mungkin kecewa karena tadi nggak sesuai harapanmu. Tapi, aku tadi cuma *shock* karena rasa sakitnya. *Well*, mereka bilang, yang pertama emang sakit. Jadi, besok ..." Kalimat Renee terbungkam oleh ciuman Davin. Ketika Davin menarik selimut yang menutupi tubuh

BUKUNE

telanjang Renee, Renee membeku. Ia mencengkeram tangannya erat.

Tiba-tiba, Davin menarik diri. Pria itu menatap mata Renee. "Kamu takut?"

Renee mengangkat dagu. "Nggak." Sial. Suaranya bergetar.

"Aku belum selesai, kalau kamu belum tahu," ucap Davin, membuat Renee terbelalak.

Pantas saja, tadi pria itu menarik diri begitu cepat. Renee pikir, ada yang salah dengan pria itu, tapi tak sempat bertanya karena sibuk menahan rasa sakitnya. Sialan! Kenapa rasanya sakit sekali?

"Kali ini, aku akan pelan-pelan," ucap Davin. "Dan kali ini, rasanya nggak akan sesakit tadi."

BUKUNE

Renee tak bisa untuk tak meragukan kata-kata pria itu. Namun, ia tak protes. Ia tak bisa protes, ketika sentuhan lembut pria itu di seluruh tubuhnya membuat akal sehatnya entah pergi ke mana.

Davin menunduk, menatap wajah Renee yang tertidur di pelukannya. Tangannya mengusap lembut rambut cokelat Renee. Seumur hidupnya, Davin tak pernah merasa sebajingan ini. Ketika melihat Renee menjerit kesakitan tadi, Davin benar-benar terkejut.

Detik itu juga, ia menarik diri. *Shock* dan bingung. Ia masih tak percaya ... ini pertama kalinya bagi Renee. Namun, cara mencium wanita itu .... Ah, benar juga. Davin pun pandai berciuman. Hanya berciuman. Karena itu, ia tak tahu harus bagaimana ketika Renee kesakitan seperti tadi.

Davin sering mendengar teman-temannya bercerita tentang kehidupan seks mereka. Seperti yang dikatakan Renee, teman-teman pria Davin selalu menganggap para wanita begitu rendah. Tak lebih hanya untuk urusan nafsu belaka.

Davin tak pernah tahu bagaimana teman-temannya selalu berkata tentang tergoda oleh seorang wanita hingga tak bisa menahan diri. Sampai ia bertemu Renee. Sampai wanita itu menciumnya. Sampai tubuh mereka bertabrakaan secara tak sengaja, masih saling berpakaian. Itu saja sudah cukup untuk ... membuat Davin tergoda.

BUKUNE

Hanya saja ... Davin tak tahu kenapa tubuhnya bereaksi seperti ini pada Renee. Di hadapan Renee, tubuh Davin seolah bergerak di luar kendali otaknya. Tidak. Davin tak bisa mengendalikannya.

Namun, tentu saja, untuk malam pertama, tadi itu terlalu ... menakjubkan. Detik ketika tubuh

Davin mengalahkan akal sehatnya, semuanya menjadi ... menakjubkan. Tak hanya Davin, tapi Renee juga ....

Davin tersenyum kecil ketika kembali fokus menatap wajah Renee. Davin masih tak percaya, ia baru saja melewati malam yang menakjubkan dengan Renee. Semua tentang malam ini sungguh ... menakjubkan. Davin tak punya kata lain untuk menggambarkan itu.

Ketika Renee bangun pagi itu, ia tak melihat Davin di sebelahnya. Renee diam-diam menghela napas lega. Namun, itu tak bertahan lama ketika pintu kamar mandi terbuka dan Davin keluar dengan rambut basah, hanya mengenakan handuk di pinggang. Renee seketika memejamkan mata.

BUKUNE

Namun, ia malah mendengar langkah mendekat ke arahnya. Renee mengerutkan kening, memfokuskan pendengaran. Kenapa Davin semakin dekat ke sini?

"Masih sakit?" Pertanyaan lembut Davin membuat Renee membuka mata.

Ekspresi cemas pria itu membuat Renee mematung sesaat. Lalu, ia merasakan usapan lembut Davin di rambutnya.

"Aku udah siapin air hangat buat kamu mandi," ucap Davin yang berlutut di sisi tempat tidur.

Renee mengerutkan kening heran. "Ini ... kamu ngapain?" tanyanya sembari menunjuk tangan Davin di rambutnya.

Davin menatap arah yang ditunjuk Renee, mengerutkan kening bingung. Lalu, seolah tersadar, pria itu menarik tangannya dan berdiri. Ia masih memakai selembar handuk sialan yang hanya menutupi pinggangnya ke bawah. Renee memejamkan mata dan berseru kesal,

"Pakai bajumu!"

BUKUNE

Renee mendengar dengusan pelan pria itu sebelum ia melangkah pergi. Renee mendengar pria itu berbicara,

"Cepat mandi dan keluar. Aku akan pesan sarapan."

Begitu pria itu keluar dari kamar tidur, barulah Renee membuka matanya dan mendesah lega.

Sekarang bagaimana? Bagaimana ia akan menghadapi Davin nanti? Apa pria itu akan menertawakan Renee karena semalam? Tidak. Yang pertama, memang Renee melakukan kesalahan. Namun, berikutnya, ia ... cukup hebat. Menurutnya.

Renee mengerang dan menarik bantal di bawah kepalanya untuk membenamkan muka. Seandainya saja semalam Renee tidak kesakitan, seandainya semalam Davin tidak bereaksi seperti itu, pasti pria itu tidak akan tahu.

Tidak. Tidak apa-apa. Semalam masih bisa dimaklumi. Namun, jika Davin sampai tahu jika ia adalah pria ciuman pertama Renee, matilah Renee.

Renee melempar bantal dari wajahnya karena mulai sesak napas. Ia menarik napas, meraup oksigen sebanyak-banyaknya, lalu duduk. Ia meringis merasakan nyeri di tubuh bawahnya.

Kenapa masih sesakit ini? Renee mengerang tak percaya. Memalukan sekali!

BUKUNE

Bab 12
Open Up

BUKUNE

Renee akhirnya keluar dari kamar satu jam setelah terakhir Davin melihatnya. Wanita itu berjalan pelan ke meja makan. Davin menahan keinginan untuk menggendong wanita itu. Khawatir wanita itu akan menuduhnya gila.

"Kamu pesan banyak banget," komentar Renee heran melihat meja makan yang penuh.

Davin berdehem. "Pengen aja."

Renee menatap meja makan yang penuh berbagai makanan. Dari *spaghetti carbonara* yang kemarin siang dipesan Renee di restoran, makaroni

bolognese, pizza, salmon asap, *seafood fried rice*, sup, sampai *toast* dan *sandwich*.

Renee mengangguk-angguk, lalu mengambil *sandwich*. "Kamu nggak makan?" tanya Renee ketika melihat Davin hanya menatapnya, tidak ikut makan.

"Aku udah," dusta Davin.

"Trus, makanan sebanyak ini siapa yang abisin?" tanya Renee bingung.

"Ya, buat nanti. Paling habis ini aku lapar lagi," sahut Davin asal.

Renee menghela napas dan melanjutkan makan. Sampai Renee menghabiskan dua potong *sandwich*, tak satu pun dari mereka berbicara. Davin bisa merasakan kecanggungan di antara mereka.

BUKUNE

Berusaha memecah kecanggungan itu, Davin bertanya, "Kamu hari ini mau ke mana?" tanya Davin.

Renee tampak ragu sejenak. "Di kamar aja. Aku malas ke mana-mana."

Davin hanya mengangguk.

Setelah menghabiskan dua potong *sandwich* dan sepotong *toast*, Renee meneguk jus jeruk dan membawa secangkir teh hangat ke kamarnya.

Davin hanya menghela napas menatap pintu kamar yang kembali tertutup dengan Renee di dalamnya.

Apa Renee baik-baik saja?

Davin meninggalkan meja makan dan pergi ke pintu kamar, tapi ia hanya berdiri di sana selama beberapa saat. Davin memutuskan untuk duduk di sofa ruang tamu saja sembari menonton televisi. Sepertinya, hari ini ia tidak akan pergi ke mana-mana. Siapa tahu Renee membutuhkannya.

Renee terbangun dalam posisi nyaman di atas tempat tidurnya. Ia mengerjap, tapi ruangan itu agak sedikit gelap dari biasanya. Tadi, ia ingat, ia sedang duduk di sandaran tempat tidur sembari melihat-lihat sesuatu di ponselnya. Namun, ketika terbangun, ia sudah berbaring nyaman di atas tempat tidur, dengan selimut menutupi tubuhnya.

Renee beranjak duduk dan mencari ponselnya di tempat tidur, tapi tak menemukannya. Ketika ia menoleh ke meja, dilihatnya ponselnya ternyata ada di sana. Renee terbelalak melihat jam di ponselnya. Ternyata, ini sudah sore. Hampir petang, malah. Pantas saja kamar itu gelap. Renee tertidur seharian. Ada apa dengannya?

Renee menoleh ke luar dan mengerang. Renee turun dari tempat tidur untuk menyalakan lampu,

BUKUNE

lalu menutup tirai kamar. Setelah mandi air hangat, Renee keluar kamar. Namun, betapa terkejutnya Renee mendapati ruangan di luar kamar tidur itu gelap.

Renee berjalan sembari meraba dinding untuk menyalakan lampu. Begitu lampu menyala, tatapan Renee jatuh pada sumber suara erangan dari sofa. Davin tampak tidur di sofa dalam posisi tak nyaman. Pria itu mengangkat lengan untuk menutupi matanya.

Renee seketika merasa bersalah ketika Davin kembali mengerang dan beranjak duduk.

"Aku ... cuma mau nyalain lampunya soalnya udah gelap," Renee menjelaskan.

BUKUNE

Davin mengerjap, lalu menoleh ke arahnya. Pria itu terbelalak kaget dan langsung berdiri. Ia sempat oleng dan kembali duduk, tapi kembali berdiri lagi.

"Kamu ... udah bangun? Mau aku pesenin makan?" tawar pria itu.

Renee mengerjap. Tatapannya mau tak mau tertuju ke rambut ikal Davin yang tampak sangat berantakan. Biasanya, sudah cukup berantakan sebenarnya, tapi kali ini ... beberapa anak rambutnya bahkan mencuat sembarangan. Renee menunjuk ke rambut Davin.

"Rambutmu ... nggak pa-pa?" tanya Renee hati-hati.

Tangan Davin seketika terangkat ke rambutnya. Pria itu berdehem. "Sebenarnya, rambutku biasanya kayak gini. Kemarin-kemarin aku masih rajin ngerapiin rambutku."

Rajin? Renee meragukan itu.

Davin berdehem. "Kayaknya udah sore ..."

"Malam, *maybe*," ralat Renee.

Davin mengangguk. "Kamu pasti lapar. Kamu pesan makan malam aja dulu. Aku mau mandi. Itu ... um ... kamu nggak perlu nunggu aku."

BUKUNE

Renee mengerutkan kening. Memangnya, sejak kapan mereka menunggu satu sama lain untuk makan? Mereka hanya kebetulan memesan bersamaan karena lapar di waktu yang sama. Renee mengangguk cuek, sementara Davin berjalan ke kamar. Bahunya sempat menubruk kusen pintu ketika ia berjalan sambil mengucek mata.

Renee mendengus geli. Ada apa pula dengan pria itu? Apa yang membuatnya tertidur sampai sore juga?

Ketika Davin selesai mandi dan keluar dari kamar tidur, Renee sedang menyantap makan malamnya dengan lahap. Davin berhenti di depan

pintu dan menatap wanita itu lekat. Davin tersenyum ketika Renee dengan lahapnya memakan *pizza*. Hingga, tatapan wanita itu terarah ke Davin dengan potongan *pizza* masih di mulutnya.

Davin mengerjap, Renee mengerjap. Davin seketika memalingkan wajah, pura-pura tak melihat. Ia berdehem dan malah pergi ke sofa, lalu duduk di sana. Ketika Davin menoleh pada Renee lagi, wanita itu sudah memegangi *pizza*-nya dengan tangan dan sedang menatap Davin juga.

"Perasaanku aja, atau emang ada yang aneh sama kamu?" tanya Renee.

Davin mengerjap. "Apa yang aneh?"

BUKUNE

"Kamu ... nggak ngeledek atau ngetawain aku tentang malam pertama kita. Kamu bahkan nggak ngungkit itu sama sekali."

Davin mengerutkan kening bingung. Apa malam pertama mereka adalah hal yang harus diledek dan ditertawakan? Davin bahkan tak tahu di mana lucunya untuk menertawakan itu.

"Dengar, aku emang belum berpengalaman. Secara praktek, kemarin yang pertama. Tapi, aku sekarang udah tahu dan ..."

"Tunggu," Davin menyela. "Kenapa itu jadi masalah?" tanya Davin heran.

Renee mengedik. "Karena kamu pasti udah terbiasa tidur sama banyak cewek, juga kamu kelihatannya udah berpengalaman banget, jadi ..."

"Kemarin juga yang pertama buat aku," sebut Davin.

Pizza di tangan Renee terjatuh. Wanita itu ternganga.

Davin berdiri, ragu selama beberapa saat, tapi akhirnya memutuskan untuk menghampiri Renee. Davin duduk di depan Renee, di seberang meja.

"Apa semengejutkan itu?" tanya Davin hati-hati.

BUKUNE

Renee yang baru sadar ia masih ternganga, segera menutup mulutnya. Ia menatap Davin, menggeleng bingung, lalu mengedik, menggeleng lagi, kemudian mengangguk, dan mengedik.

"Dan apa maksudnya itu tadi?"

"*You're a good kisser*."

"*You too*," balas Davin.

"Ah ..." Renee bergumam sembari mengangguk-angguk.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Davin.

Renee mengedik. "Tanya aja. Kalau aku nggak jawab, berarti itu bukan pertanyaan yang boleh kamu tanyain."

Davin tersenyum kecil. "Kamu nggak pa-pa? Atau ... masih sakit karena semalam?" tanyanya hati-hati, tak ingin menyinggung Renee.

Renee mengedik. "Aku baik-baik aja. Kalau nanti kamu mau ..."

"Bukan itu," Davin buru-buru memotong. "Bukan itu arah pembicaraanku, oke?"

"Ah." Renee mengambil potongan *pizza* yang tadi ia jatuhkan dan melanjutkan makannya. "Mau?" Renee mendorong piring *pizza*-nya.

Davin menggeleng. "Nanti aku pesan sendiri. Kamu habisin aja. Tadi kan, kamu juga belum makan siang."

BUKUNE

Renee tanpa sungkan menarik lagi piringnya, membuat Davin harus menahan senyum. Renee ... terkadang terlalu jujur, terlalu polos, terlalu ... baik. Namun, kenapa Davin tak bisa melihat itu semua selama ini?

Tentu saja, karena sikap dingin dan ketus Renee. Wanita itu menyembunyikan banyak hal di balik ekspresi dingin dan *make up* tegasnya. Sekarang, Davin bisa melihat itu.

"Kalau selama ini kamu belum pernah ... tidur sama cowok, pacarmu ..."

"Aku nggak pernah benar-benar punya pacar," potong Renee. "Dulu pernah. Sekali. Waktu di

luar negeri. Tapi, yah ... itu. Dia ngajak aku tidur dan mutusin aku waktu aku nolak." Renee mengedik cuek, seolah itu hal yang biasa.

"Kenapa?"

Renee menyipitkan mata. "Aku bukan cewek murahan." Wanita itu salah paham.

"Bukan gitu, maksudku," buru-buru Davin berkata. "Dari yang aku dengar, kamu lama tinggal di luar negeri. Teman-temanmu juga ..."

"Aku nggak mau terlibat skandal sama siapa pun dan aku nggak mau dimanfaatin karena itu." Renee menghela napas berat. "Mungkin kamu nggak tahu, tapi aku ini anak yang nggak diinginkan di keluargaku. Jadi, seenggaknya, aku harus jaga sikap di luar sana kalau nggak mau ditendang kakekku. Aku bahkan nggak pernah nyium siapa pun karena takut terlibat skandal."

BUKUNE

Davin terlongo. "Berarti, di restoran itu ..."

Renee tampak agak terkejut karena barusan mengakui itu. Wanita itu berdehem. "Ciuman pertamaku. Meski kayak yang kamu bilang, *I'm a good kisser*. Aku banyak nonton orang ciuman. *Live*." Renee memasang ekspresi cuek ketika mengatakannya. "Tapi, meski aku nggak latihan sebanyak kamu, ciumanku tetap *good*, kan?" Renee tersenyum angkuh. "Jadi, jangan coba-coba

ngetawain aku tentang itu. Aku nggak akan tinggal diam," ancam Renee.

"*It was my first kiss after five years.*"

Davin tak tahu kenapa ia mengakui itu, tapi Renee kembali ternganga mendengarnya. "*Seriously? No kissing in five years and never slept with anyone before?*"

"*Well*, aku sibuk ngebangun perusahaanku. Lima tahun lalu pun, nggak bisa dibilang ciuman. Cuma nempelin bibir aja. Tentang ciuman, aku juga kayak kamu, belajar dari apa yang aku lihat. *Live*."

"Uh, wow."

BUKUNE

Yeah. Uh, wow. Davin pun terkejut mereka memiliki kesamaan untuk hal itu. Selama ini, ia menjaga diri dan hatinya untuk Siena. Meski di depan Siena, ia selalu bersikap seperti *playboy*. Lalu, itu juga yang ditangkap orang-orang di sekitar Davin. Namun, selain karena Siena, Davin sungguh tak punya waktu untuk tidur dengan sembarang wanita dan berciuman di mana saja karena sibuk membangun perusahaannya.

"Tapi, kenapa kamu ngejalanin hidupmu kayak gitu?" tanya Renee.

Davin menunduk dan mendengus. "Aku orang yang teguh dan bertekad kuat. Kalau aku udah

punya satu tujuan, aku akan berusaha keras buat itu. Selama ini, alasanku Siena sama perusahaan. Aku benar-benar jatuh cinta sama Siena, tapi harus patah hati juga karena dia." Davin tersenyum kecut.

"Karena itu, kamu nekat ngelamar aku di sana?" dengus Renee.

Davin mengangguk. "Aku selalu berusaha keras buat dapatin apa yang aku pengen. Tapi, kalau aku nggak bisa dapatin itu, aku akan masang target yang lebih tinggi lagi."

"Apa waktu itu, aku kelihatan kayak gitu di matamu?" Renee mengangkat alis ragu.

BUKUNE

Davin menghela napas. "Seenggaknya, satu-satunya orang di sana yang akan nerima lamaran orang asing kayak aku, cuma kamu. Yang lain kemungkinannya nol. Tapi, kamu ngasih aku harapan karena aku sempat dengar percakapanmu di telepon sebelumnya."

Renee mendengus sinis. "Penguping licik."

Davin mengangguk.

"Tapi, aku yakin, kamu pasti nyesal sama keputusanmu itu," sebut Renee.

Davin mengernyit. Setelah Renee menyebutkan itu, Davin baru sadar. Sejak saat ia pertama

bertemu Renee hingga saat ini, tak pernah sekali pun Davin merasa ... menyesal.

Mengeluh? Ya. Kesal? Ya. Marah? Ya. Menyesal? Tidak.

BUKUNE

Bab 13
A Man Who Loves Flower

BUKUNE

Pagi itu, Renee terbangun dan mendapati dirinya berada dalam pelukan Davin. Ia menunduk. Mereka berdua masih berpakaian lengkap, tapi satu tangan Davin terselip di bawah kepala Renee dan tangannya yang lain melingkari pinggang Renee. Hanya karena obrolan mereka kemarin, pria ini tidak berpikir ... Renee benar-benar menerima pria itu sebagai suaminya, kan?

Renee sudah cukup menolerir dalam hal tidur dan memenuhi kebutuhan seksual Davin. Namun, hanya itu. Renee tidak ingin memberikan lebih. Jadi, apa yang terjadi di sini?

"Hei," panggil Renee.

Davin belum bangun.

Renee memukul lengan Davin. Pria itu seketika membuka mata. Ia mengerjap menatap Renee. Keningnya berkerut.

Renee mendengus tak percaya. "Apa yang kamu lakuin?" sengit Renee.

Davin menunduk, lalu melotot kaget dan menarik diri.

"Seingatku, kita sepakat hubungan sebagai suami-istri cuma sebatas hubungan di atas tempat tidur dan loyalitas ke satu sama lain. Ini ada di kontrak juga?" tanya Renee.

BUKUNE

Davin berdehem dan beranjak duduk. Lagi-lagi rambutnya mencuat berantakan. Renee sampai gatal ingin merapikannya, tapi ia menahan diri.

"Ini termasuk hubungan di atas tempat tidur. Jangan protes."

Setelah mengatakan itu, Davin turun dari tempat tidur. Tersandung kecil ketika berjalan ke kamar mandi. Renee mengangkat alis. Untuk kedua kalinya, Renee melihat sisi Davin yang ini. Davin yang agak ... *clumsy*. Kemarin sore pun, pria itu menabrak kusen pintu ketika akan masuk kamar.

Sepertinya ketika bangun tidur, Davin tidak seharusnya langsung turun dari tempat tidur dan

harus menunggu jiwa dan akal sehatnya benar-benar kembali ke tempatnya dulu. Renee khawatir suatu waktu pria itu akan terjerembab di depan kaki Renee.

"Kamu ... sebenarnya orang yang kayak gimana, sih?" Pertanyaan tiba-tiba Renee di tengah acara sarapan mereka itu membuat Davin tersedak *garlic bread*.

"Ap-apa?"

"Waktu kita pertama ketemu, kamu kelihatan kayak *playboy* mesum kurang ajar yang nekat dan gila. Tapi, belakangan kamu sama sekali nggak cocok sama panggilan itu. Meski kamu masih kurang ajar, nekat dan gila."

Davin mendengus. "Seenggaknya berkurang dua. Makasih."

"*No problem*," sahut Renee santai.

"Kalau gitu, kamu juga kasih tahu aku, kamu orang yang kayak gimana? Karena, makin lama aku ngabisin waktu sama kamu, kamu makin jauh berbeda sama orang yang pertama aku temui di restoran itu."

Renee mengedik. "Kalau aku nggak mau?"

BUKUNE

Davin mengangguk. "Aku nggak akan maksa, tapi aku juga nggak bisa jawab pertanyaanmu tadi."

"Nggak masalah, sih. Aku juga nggak begitu pengen tahu," ucap Renee sembari menyuapkan makaroni *bolognese*-nya ke mulut.

"Waktu dulu Siena tanya-tanya ke kamu, tentang warna kesukaan dan lain-lain itu, kamu bohong?" tanya Davin.

Renee mengedik.

"Waktu itu, kamu bilang ke Siena kalau kamu suka bunga."

"Dia tanya, apa aku suka bunga. Aku cuma nganggguk. Dia tanya, aku suka bunga apa, dia yang pilih sendiri. Secara keseluruhan, dia yang banyak tanya dan aku nggak banyak omong," sahut Renee.

BUKUNE

"Kalau aku tanya, apa warna kesukaanmu, kamu akan jawab apa?"

"Kenapa aku harus jawab?"

Davin mendengus. Tentu saja.

"Habis ini kamu mau pergi lagi?" tanya Renee.

"Iya. Tapi, kali ini kamu harus ikut," jawab Davin.

Renee mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Aku udah telanjur pesan dua tempat buat makan siang di *cruise ship*."

Renee mendengus pelan. “Cuma gitu?”

Davin mengangguk. “Kita berangkat habis ini.”

“Tapi, bukannya buat makan siang?” tanya Renee heran.

Davin hanya mengangguk. “Tapi, habis ini kita berangkat.”

Meski Renee menatapnya keheranan, wanita itu tak lagi protes.

“Bukannya kita mau naik kapal? Ngapain kita ke Vancouver?” tanya Renee ketika mereka turun di pelabuhan dan Davin mengajaknya pergi ke Vancouver.

BUKUNE

“Aku udah telanjur sewa mobil di sini,” ucap Davin.

“Apa?” Renee benar-benar tak mengerti lagi apa yang ingin dilakukan pria ini.

Davin mengulurkan tangan. Renee hanya pasrah menyambut uluran tangan itu, membiarkan pria itu menggandengnya meninggalkan pelabuhan. Pun ketika Davin membawa Renee meninggalkan pelabuhan dengan mobil, Renee tak bertanya.

Hingga mereka tiba di sebuah ... taman?

“Ini kan ...”

"*Stanley Park.*"

Renee mengerjap bingung. "Tapi ... kenapa kamu bawa aku ke sini?"

"Aku pengen pergi ke *rose garden*-nya."

Renee ternganga. "Serius?"

Davin mengangguk. Pria itu turun lebih dulu, lalu memutar ke sisi penumpang dan mengetuk jendela kacanya. Renee pun akhirnya melepas *seat belt* dan ikut turun.

"Kamu suka bunga?" tanya Renee ketika mereka berjalan memasuki taman.

Davin mengangguk. "Belakangan."

Renee mengerutkan kening. "Belakangan?"

BUKUNE

Davin mengangguk lagi. "Setelah aku tahu seseorang suka bunga."

"Siena yang lebih milih sahabatmu daripada kamu itu?" sinis Renee.

Davin meringis, tak menjawab.

Renee mendengus meledek. "Bodoh. Apa kamu bahkan nggak punya harga diri?" Renee menggeleng-geleng dan berjalan mendahului Davin.

Davin mendengus menatap punggung Renee yang menjauh. Siena? Davin bahkan tak ingat

kapan terakhir kali ia memikirkan Siena. Davin segera menjajari langkah Renee.

"Kamu nggak suka bunga?" tanya Davin.

"Nggak, lah," dengus Renee. "Jangan samain aku sama cewekmu itu, ya."

"Kalau yang kamu maksud Siena, dia bukan cewekku. Dia calon istri sahabatku. Tapi, kalaupun kamu ngomongin Siena, kamu emang beda banget sama dia. Nggak mungkin nyama-nyamain kalian."

"*Well, I don't care about her.*"

"Kamu yang tadi ngungkit-ungkit tentang dia lebih dulu."

BUKUNE

Renee melengos. Namun, ia kemudian bertanya, "Emangnya, mana *rose garden*-nya? Katanya, kamu pengen ke sana? Buruan ke sana, habis itu kita pergi."

Davin mendengus pelan. Ketika Renee hendak berbelok, Davin menahan tangannya dan menariknya ke arah sebaliknya.

"Tempatnya ke arah sini," Davin berkata.

Ketika mereka memasuki *rose garden*, Renee tak tampak terganggu dengan Davin yang masih menggenggam tangannya. Wanita itu menatap sekeliling taman, ke arah bunga-bunga mawar berbagai warnanya, tanpa berkata-kata. Ekspresinya tampak biasa saja.

"Aku nggak tahu, kenapa kamu pengen ke tempat kayak gini." Saat mengatakan itu, tatapan Renee masih tertuju ke arah bunga-bunganya.

"Bunga-bunganya cantik," sebut Davin.

"Aku nggak tahu kamu sefeminin itu," sindir Renee.

Davin nyaris tertawa, tapi berhasil menahannya.

"Omong-omong, besok aku berencana pergi ke taman yang lainnya. Namanya *Butchart Garden*. Katanya itu taman bunga tercantik di Kanada," sebut Davin.

"Oh, ya?" Renee masih tak menatap Davin.

BUKUNE

"Kamu besok mau ikut?"

Renee mengedik cuek. "Lihat besok aja," sahutnya cuek.

Davin tersenyum. "Aku anggap itu sebagai, ya."

"Terserah," balas Renee dingin. "Tapi ..."

Renee akhirnya menatap Davin.

"Kamu mau sampai kapan pegang tanganku gini?"

Davin seketika melepas tangan Renee dan mengedik santai.

"Nggak sadar juga aku tadi."

Renee mendengus. "Aku pikir, kamu bukan *playboy*. Apa aku salah?"

"Kalau kamu nyebut suami yang cuma genggam tanganmu *playboy*, apa kabar *playboy* di luar sana?"

Renee tak menjawab dan malah melanjutkan langkah. Namun, Davin urung protes melihat Renee tampak asyik menatap bunga-bunga di sepanjang jalan yang dilewatinya.

"Kenapa kamu nggak suka bunga?" tanya Davin ketika mereka makan siang di atas kapal pesiar.

BUKUNE

Renee mengedik cuek. "Emangnya kenapa aku harus suka?"

Davin mengangguk-angguk. "Di keluargamu, ada yang suka bunga?"

Renee menunduk menatap makanan di piringnya. "Mamaku," jawabnya datar.

Davin hanya diam setelahnya. Renee perlahan mengangkat tatapan. Davin masih menatapnya.

"Mamamu pasti orang yang lembut," sebut pria itu.

Renee mendengus. "Bodoh, maksudmu?"

Davin mengernyit.

"Dia bisa dengan mudah ditipu seorang pria dan jatuh cinta. Tapi, dia nggak pernah bisa mempertahankan cintanya. Apa lagi namanya kalau bukan bodoh?" sinis Renee.

"Apa kamu pernah jatuh cinta?" tanya Davin tiba-tiba.

"*Hell, no. I don't need that.*"

"Kalau gitu, kamu nggak berhak buat nge-*judge* perasaan orang yang jatuh cinta. Karena, kalau kamu jatuh cinta, kamu nggak bisa ngendaliin perasaanmu," ucap pria itu.

Renee menelengkan kepala. "Kayak perasaanmu ke cewek itu? Siena?"

BUKUNE

"Sekali lagi kamu nyebut nama itu, aku mungkin akan salah paham dan berpikir kamu cemburu," ledek Davin.

"*Oh, really?* Kalau gitu ... Siena, Siena, Siena, Siena, Sie ..." Renee terkesiap kaget ketika tiba-tiba Davin menciumnya. Renee mendorong bahu Davin ketika pria itu memperdalam ciumannya, tapi Davin tak mau berhenti.

Renee seolah merasakan sengatan listrik ketika tangan Davin menyentuh lehernya, mengusapnya lembut. Dalam sekejap, tubuh Renee terasa panas. Ini gila. Renee sampai terengah kehabisan napas begitu Davin mengakhiri ciuman mereka.

Renee menatap Davin kesal.

"Aku udah peringatin kamu," sebut Davin seraya memundurkan tubuh.

"*Not about the kiss*," desis Renee.

"Itu biar kamu nggak cemburu lagi." Davin tersenyum santai.

"Aku nggak cemburu! Aku ngeledek kamu. Ah, ngeledek kebodohanmu yang jatuh cinta sama cewek itu. Gimana bisa kamu kehilangan orang yang kamu cinta tepat di depan matamu, padahal kalian selalu bareng-bareng?" ledek Renee. "Siena itu ..."

BUKUNE

Renee segera memundurkan tubuh dan menahan bibir Davin dengan telapak tangannya ketika pria itu mencondongkan tubuh.

"Kamu pikir aku akan jatuh ke lubang yang sama buat kedua kalinya?" dengus Renee. "Aku ..." Renee tercekat, tak bisa berkata-kata ketika merasakan gelenyar aneh di seluruh tubuhnya ketika Davin menggerakkan bibirnya dan mencium telapak tangan Renee.

Seketika, Renee menarik tangannya dan mengumpat kesal. "Kayaknya pikiran pertamaku tentang kamu itu benar. Kamu emang *playboy* mesum."

Davin tergelak. "Aku pernah lihat temanku ngelakuin itu buat godain cewek. Dulu, aku nggak tahu kalau itu akan berhasil. Tapi, ngeliat reaksimu ..."

"Aku nggak tergoda, ya!" sentak Renee.

"Oh, ya?" Davin mengulurkan tangan, hendak menangkap tangan Renee, tapi Renee langsung menarik tangannya ke bawah meja.

"Jangan cari kesempatan dalam kesempitan," desis Renee.

Davin tersenyum geli. "Kesempatan dalam kesempitan? Kamu istriku. Aku berhak ngelakuin itu. Jadi, itu bukan nyari kesempatan dalam kesempitan."

BUKUNE

Renee menyipitkan mata kesal.

"Dan sampai ketemu nanti malam di tempat tidur. Ayo kita lihat, apa nanti kamu akan tergoda," ucap Davin penuh janji.

Renee seketika melotot kaget. Dasar licik!

Renee masih tak percaya ia menikah dengan pria selicik Davin. Argh! Pria ini benar-benar membuat Renee gila.

Bab 14
Tempted

BUKUNE

Davin memperhatikan Renee selalu mencuri pandang ke arahnya sepanjang acara makan malam mereka di *suite*. Mereka kembali ke hotel sore tadi dan beristirahat. Malamnya, Renee ingin memesan makanan saja untuk makan malam. Jadi, di sinilah mereka.

Meski sulit, Davin berusaha mengabaikan tatapan wanita itu. Jelas, Renee mengingat apa yang Davin katakan padanya saat makan siang tadi. Mungkin karena itu juga, usai makan malam, Renee tidak langsung masuk kamar seperti

biasanya dan malah duduk di ruang tamu dan menonton televisi.

Wanita itu tampak terkejut ketika Davin bergabung dengannya, duduk di sebelahnya. Renee bergeser menjauh. Davin nyaris tertawa dibuatnya.

"Kamu setakut itu tergoda sama aku?" ledek Davin.

Renee seketika menatapnya tajam. Davin bisa melihat wanita itu berpikir keras. Hingga tiba-tiba, ia tersenyum.

"*Let's play a game*," usul Renee tiba-tiba.

Davin mengerutkan kening.

"Kalau aku bisa bikin kamu tergoda, kita nggak akan tidur di atas tempat tidur yang sama malam ini."

Davin mendengus tak terima. "Katamu, kamu akan ngasih hakku."

"*It's just a game.*" Renee mengedik.

"Apa keuntungannya buat aku?"

"Aku akan ngaku, aku tergoda atau nggak sama kamu." Renee mengedik ke tubuh bawah Davin. "Meski aku yakin, kamu akan tergoda lebih dulu."

Seketika, tubuh Davin bereaksi. Namun, Davin segera memikirkan pekerjaannya. Ia

BUKUNE

memikirkan *meeting* dengan sepupu Renee, dan itu berhasil meredamnya.

Davin berdehem. "Oke."

Lalu, siksaan neraka itu dimulai. Tanpa ragu, Renee langsung mendekat dan menyentuh leher Davin dengan jari-jari lentiknya. Davin menghitung perkalian dalam kepalanya. Ketika tangan Renee bergerak turun, Davin memikirkan *loss and profit* perusahaannya tahun lalu.

Itu belum berakhir. Karena Renee kemudian duduk di pangkuan Davin dan mencium bibir Davin. Detik itu juga, Davin ingin menyerah dan membalas ciuman Renee, menyentuh wanita itu di mana pun ia ingin, tapi ia berhasil menahan diri dengan memikirkan kerja samanya dengan Grup Brawijaya, sekaligus pimpinan dinginnya.

BUKUNE

Erlando William dan Alyra Crystalia Brawijaya adalah pasangan yang serasi. Mengerikan juga. Davin merasa, ia bisa kehilangan lehernya jika sampai melakukan kesalahan pada Renee. Ia juga merasa, ia akan babak belur jika sampai Erlan atau Lyra tahu tentang kesepakatan hubungan Davin dan Renee. Meski, sepertinya Lyra tahu sedikit tentang itu. Entah kenapa wanita itu masih belum melakukan apa pun.

"Apa-apaan ..." Suara kesal Renee menarik Davin dari pikirannya.

Ekspresi kesal Renee yang sudah menjauh dari Davin, membuat Davin tersenyum puas. "Jadi, kamu tergoda atau nggak?" tanya Davin tanpa basa-basi.

Renee masih tampak enggan menjawab. Wanita itu memalingkan wajah kesal.

Giliran Davin yang kini mendekati Renee. Sama seperti Renee, tanpa ragu, ia langsung menyentuh leher Renee. Dengan bibirnya.

Kesiap Renee terdengar seiring wanita itu berusaha menahan bahu Davin. Namun, Davin tidak berhenti.

BUKUNE

"Meski kayak gini, kamu juga nggak tergoda?" Davin menurunkan ciumannya.

Renee memekik kaget dan menahan kepala Davin, mencengkeram rambutnya pelan. Davin mendongak menatap wanita itu.

"*Tell me the truth now*," tuntut Davin.

Renee memejamkan mata ketika akhirnya menjawab, "*It's yes*."

Davin tersenyum puas. Ia lalu mundur, membuat Renee membuka mata dan menatapnya terkejut.

"Nanti," Davin berkata, menjawab tanya dalam tatapan istrinya itu. "Di tempat tidur, aku akan mulai dengan pelan-pelan. Kali ini, aku pengen mulai dengan benar." Davin tersenyum.

"Meski kamu udah kayak gitu?" tanya Renee ragu sembari menatap tubuh bawah Davin. Wanita itu pasti bisa melihat seberapa besar Davin sudah tergoda.

Namun, Davin mengangguk. "Aku nggak mau nyakitin kamu lagi kayak sebelumnya," aku Davin.

Renee tampak terkejut, tapi ia kemudian berdehem dan menatap ke layar televisi. Keningnya berkerut, sepertinya wanita itu sedang berpikir keras. Mungkin, memikirkan alasan untuk menolak Davin malam ini. Meski itu akan sia-sia.

BUKUNE

Karena, Davin tahu, wanita itu sudah tergoda olehnya.

"Kamu nggak pa-pa, kan? Nggak sakit?" Pertanyaan itu mengejutkan Renee yang masih berusaha memulihkan diri. Ia menoleh, menatap Davin yang berbaring di sebelahnya, sedang menatap Renee juga.

"Kamu ... belum tidur?" tanya Renee heran.

Davin mengerutkan kening. "Tidur?"

"*Well*, dari cerita teman-temanku, kebanyakan cowok langsung tidur begitu selesai," jawab Renee cuek.

Davin malah tergelak mendengar itu. "Emangnya aku udah bilang kalau udah selesai?"

Renee terbelalak kaget.

Davin tersenyum geli. "Becanda. Kamu tidur aja kalau capek."

Mengejutkan Renee, pria itu lantas menarik selimut Renee hingga ke lehernya.

"Kalau besok kamu masih mau istirahat, kita bisa ke *Butchart Garden* lusa," ucap pria itu.

Renee mengerjap.

BUKUNE

"*Good night*," ucap Davin kemudian seraya mengusap kepala Renee.

Tunggu! Apa ini?

Renee menangkap tangan Davin dan menariknya turun. "Kamu ngapain?"

Davin tampak terkejut, tapi kemudian menjawab, "Ninaboboin kamu biar cepat tidur?"

Renee mendengus. "Aku baik-baik aja. Tadi nggak sakit dan aku juga belum ngantuk. Dan besok kita bisa pergi ke *Butchart Garden*."

Davin kembali tampak terkejut. Ia membuka mulut, tampak akan berbicara, tapi tak satu pun kata lolos dari mulutnya.

Renee mendengus geli. "Aku mau bikin cokelat hangat. Kamu mau?" Renee berbaik hati menawarkan.

Davin mengangguk, masih tak berkata-kata. Renee keluar dari selimut dan memakai gaun tidurnya, lalu meninggalkan kamar tidur. Ia tersenyum geli mengingat reaksi aneh Davin barusan.

Sepeninggal Renee, Davin baru sadar, ia bereaksi seperti orang bodoh barusan. Davin menghela napas. Ia hanya tak menduga Renee akan berkata seperti itu. Meski kemudian, Davin lega karena ia tak menyakiti Renee.

BUKUNE

Dari pintu kamar yang terbuka, Davin bisa melihat Renee yang sedang memasak air dari teko listrik. Wanita itu lantas pergi ke sisi lain ruangan. Davin turun dari tempat tidur, memakai pakaiannya dan menyusul Renee. Dilihatnya ada dua gelas yang disiapkan Renee di dekat teko. Davin refleks tersenyum.

Sementara, Renee tampak berdiri memunggungi Davin, menatap keluar lewat dinding kaca *suite* mereka. Davin mengikuti tatapan Renee dan takjub melihat titik bintang di langit malam.

Davin melihat Renee menyentuh dinding kaca, seolah menyentuh bintangnya.

Davin tersenyum dan berdiri di belakang Renee. "Aku nggak ingat kapan terakhir lihat pemandangan kayak gini. Dari kantorku nggak kelihatan, soalnya."

"Sama," balas Renee seraya menurunkan tangannya.

Davin menyentuh titik yang ditinggalkan tangan Renee. "Di sini, kita bisa nyentuh bintang, ya?"

Renee mendengus geli. "Jangan ngeledek."

"Aku serius," ucap Davin sungguh-sungguh.

BUKUNE

Renee menoleh ke belakang, keningnya berkerut.

"Aku juga pengen bisa nyentuh bintang. Aku udah bilang kan, aku suka *traveling*? Aku juga suka alam," aku Davin. Ia kembali menatap ke arah bintang.

"Aku bisa lihat bintangnya di matamu." Kalimat takjub Renee itu membuat Davin menunduk dan mendapati wanita itu masih menoleh menatapnya.

Davin tak tahu apa yang terjadi, tapi ia merasa jarak wajah mereka semakin dekat. Lalu, Davin

merasakan bibir Renee di bibirnya. Tanpa bisa dicegah, Davin kembali mabuk dalam ciuman.

Davin memutar bahu Renee dan menarik wanita itu semakin dekat. Tak ada perlawanan. Davin merasakan wanita itu berpegangan di lengannya. Sementara Davin, masih sambil mencium Renee, ia mengangkat wanita itu dalam gendongannya, membawanya ke kamar.

Masa bodoh dengan cokelat hangatnya. Saat ini, Davin merasa sangat panas.

Ini benar-benar gila. Renee yakin.

BUKUNE

Ia melirik Davin yang berbaring di sebelahnya, masih mengejar napasnya sembari menatap langit-langit kamar. Pria itu tiba-tiba menoleh pada Renee dan tersenyum. Renee mengernyit merasakan gelenyar di perutnya karena senyum pria itu.

"Besok habis ke *Butchart Garden*, ayo kita pergi lihat aurora," ucap pria itu tiba-tiba.

Renee mengerjap. "Au ... rora?"

Davin mengangguk. Tangannya terangkat ke wajah Renee, lalu menyelipkan helaian rambut Renee ke belakang telinga. Dada Renee berdesir merasakan sentuhan ringan yang tiba-tiba itu.

"Aku harap kamu suka besok," ucap Davin tulus.

Renee berdehem. "Kita lihat aja besok."

Davin tergelak. Tiba-tiba, pria itu berguling ke atas Renee. Namun, ia hanya mendaratkan kecupan di kening Renee.

"*Good night*." Davin tersenyum.

Perasaan Renee saja, atau memang pria ini jadi sering sekali tersenyum?

"*Okay, good night*," balas Renee.

Namun, Davin masih tak berpindah dari atas Renee.

BUKUNE

"Sejujurnya, *I want more*, tapi aku akan nahan diri," Davin berkata tiba-tiba.

Renee terbelalak kaget.

"Aku nggak mau lagi kamu ngabisin waktu tidur seharian di kamar ini," lanjut Davin. "Jadi, sampai ketemu besok."

Davin lalu mengecup bibir Renee singkat sebelum menjatuhkan tubuh di samping Renee.

"Kalau malam ini kamu mau tidur dalam pelukanku ..."

"Nggak, makasih," potong Renee.

Davin tergelak. Sungguh. Suasana hati pria itu tampaknya sedang sangat bagus malam ini.

"Kamu baru menang lotre atau apa?" tanya Renee heran.

Davin mengangkat alis menatap Renee. "Lotre?"

"Kamu kayaknya senang banget malam ini. Apa sesuatu terjadi?" Renee jadi penasaran juga.

Davin menoleh, menatap Renee lekat selama beberapa saat. "Sepertinya ... ya."

"Dan apa itu?"

Davin tiba-tiba berbaring miring ke arah Renee, dengan satu tangan menyangga kepalanya. "Kamu penasaran tentang aku?"

BUKUNE

Renee berdehem lagi dan melengos.

"Boleh aku tahu, apa yang kamu suka?" tanya Davin.

Renee kembali menatap Davin. "Buat apa?"

"Buat *interview* waktu kita pulang nanti. Pasti nanti banyak yang tanya ke aku."

"Cari aja di *interview*-ku sama media," balas Renee cuek.

"Aku nggak yakin kamu nyebutin apa yang benar-benar kamu suka."

Renee memutar mata. "Apa pedulimu?"

"Kalau gitu, boleh nanti aku tambahin satu hal yang kamu suka kalau ada yang tanya ke aku?" tanya Davin.

Renee menatap pria itu. "Apa?"

"Aku."

Renee sampai ternganga mendengarnya. "Apa?"

"Kenapa? Emangnya aneh kalau kamu suka sama suamimu?" Davin balik bertanya.

"Trus, kamu? Kalau ada yang tanya ke kamu, apa yang kamu suka, kamu jawab apa?" Renee melempar tanya yang sama.

Davin menatap Renee lekat ketika menjawab, "Kamu."

BUKUNE

Renee mengernyit ketika merasakan desiran aneh di dadanya. Lagi. Sepertinya ada yang salah dengan dirinya. Renee harus segera melakukan *medical check up* begitu kembali nanti. Sungguh, Renee yakin, pasti ada yang salah dengan tubuhnya.

Bab 15
A Sad Goodbye

BUKUNE

Setelah melewatkan satu minggu di Kanada, setelah menyempatkan melihat aurora, juga setelah *tour* tamannya beberapa hari terakhir, akhirnya Renee dan Davin pulang juga ke Jakarta. Mereka tiba di rumah dini hari, tapi rumah tampak sangat sibuk. Para pelayan sibuk mondar-mandir, ada Erlan dan Lyra juga.

"Ada apa ini?" tanya Renee sembari menghampiri Erlan yang duduk di sofa ruang tamu.

Erlan perlahan berdiri dan menatap Renee penuh sesal.

"Maaf, karena aku nggak ngasih tahu kamu tentang ini."

Renee mengerutkan kening bingung.

"Sebenarnya, di hari kamu pergi ke Kanada, Kakek jatuh sakit. Tapi, ternyata, sakit Kakek udah parah dan selama ini Kakek nyembunyiin itu dari kita."

Renee mengernyit. Apa-apaan ini?

"Kenapa kalian nggak ngabarin aku atau Renee?" Davin bertanya di sebelahnya.

"Kakek yang minta," Erlan berkata. "Selama kalian di Kanada, atas perintah Kakek, aku ngelarang sekretaris dan asisten kalian ngehubungin kalian."

BUKUNE

Renee mencelos. "Kenapa?" Pertanyaan itu mewakili sekian banyak tanya yang memenuhi kepala Renee.

Kenapa kakeknya tiba-tiba jatuh sakit? Kenapa kakeknya menyembunyikan sakitnya? Kenapa kakeknya tak mau mengabari Renee? Kenapa ...?

"Kakek udah nunggu kamu. Kakek nggak mau dibawa ke rumah sakit sampai kamu pulang."

"Kenapa?" Suara Renee bergetar.

Erlan menepuk bahu Renee lembut. "Kamu temuin Kakek aja. Nanti juga kamu tahu alasannya."

Erlan lalu menatap Davin. "Kamu juga ikut, ya. Tolong temenin Renee. Kakek juga pengen ketemu kamu."

Renee merasakan Davin menggandeng tangannya ketika mereka meninggalkan ruang tamu. Kepala pelayan rumah itu mengantar Renee dan Davin ke kamar kakek Renee. Pintu ruangan dibuka dan Renee masuk.

Ia bisa melihat kakeknya, yang biasanya selalu berdiri tegak dan tegas, terbaring di atas tempat tidur dengan selang infus menancap di punggung tangannya. Renee mencengkeram tangan Davin yang masih menggenggamnya, erat, sebelum melangkah mendekati kakeknya.

BUKUNE

Kakeknya menoleh menatap Renee, tersenyum.

"Kakek lega, karena Kakek sempat lihat kamu menikah sebelum pergi," ucap kakeknya dengan suara lemah. Tak ada lagi ketegasan atau nada tajam di sana. "Reneesha, dengar, mulai saat ini, kamu harus jadi lebih kuat. Kamu harus bisa ngelindungin dirimu sendiri, juga orang-orang yang kamu sayang."

Renee mencengkeram tangan Davin semakin erat.

"Kakek tahu, Kakek udah bikin kesalahan besar ke kamu, jadi kamu nggak perlu maafin

Kakek. Kakek yang udah misahin kamu dari papamu, jadi kamu bisa terus benci Kakek. Jangan pernah berhenti benci Kakek yang nggak pernah ngakuin kerja kerasmu."

Renee mengernyit. Ia mengerjapkan mata ketika air mata memenuhi pelupuk matanya.

"Ya. Aku akan terus ngebenci Kakek."

Lalu, kakeknya menatap Davin dan terseyum. "Terima kasih, udah menjadi bagian dari keluargaku," ucapnya.

Renee mendecih pelan, lalu melepaskan cengkeraman di tangan Davin dan berbalik pergi. Meninggalkan Davin, Renee keluar lebih dulu. Ketika Erlan memanggilnya, Renee tak berhenti dan terus melajukan langkah. Ketika Renee melintasi halaman, seseorang menahan lengannya dan menarik Renee ke arah orang itu.

BUKUNE

Renee terlempar ke dalam pelukan erat seseorang. Davin.

"Kamu bisa nangis di sini. Mereka nggak akan bisa lihat," ucap pria itu.

Renee mendesis kesal. "Aku nggak akan nangis."

Davin tak membalas, tapi ia lantas menepuk-nepuk punggung Renee lembut, seolah Renee memerlukan itu. Namun, detik berikutnya, air

mata Renee jatuh tanpa sanggup ditahannya. Renee membenamkan wajah di dada Davin.

"Aku benci Kakek. Selama ini, aku hidup dengan ngebenci Kakek. Dan aku akan selalu begitu," Renee berkata.

Davin masih tak mengatakan apa pun dan mengeratkan pelukannya. Davin membiarkan Renee menangis sepuasnya di pelukan pria itu.

Ketika Davin tiba di rumah sakit, Erlan sudah ada di sana, di depan ruang ICU tempat kakeknya berada. Begitu mendengar kondisi kakek Renee memburuk, Davin langsung kemari dan membatalkan jadwal lainnya sore itu. Ketika tak menemukan Renee, Davin menghela napas berat.

BUKUNE

Sudah dua minggu kakek Renee masuk rumah sakit. Tepatnya, setelah Davin dan Renee kembali dari bulan madu. Bahkan, minggu lalu kakek Renee dinyatakan koma. Penyakit kankernya yang sudah parah membuat kakek Renee memutuskan untuk menyerah dan pasrah menunggu batas waktu yang tak banyak.

Sepertinya, itu jugalah alasan kakek Renee langsung memerintahkan Renee dan Davin menikah. Meski, Davin masih belum tahu alasan di baliknya.

"Kakek udah pernah ngomong ke kamu, kan?" tanya Erlan.

"Ngomong apa?" tanya Davin tak mengerti.

"Pesan Kakek ke kamu, tentang Renee," singgung Erlan.

Davin terkejut karena Erlan tahu itu.

"Kakek juga ngomong sesuatu ke Lyra. Permintaan terakhirnya. Buat jagain aku." Erlan mendengus dan menunduk. "Seolah selama ini Lyra belum cukup jagain aku. Padahal, aku ini suaminya, tapi malah dia yang ngelindungin aku. Lucu, kan?"

BUKUNE

Davin bahkan tak bisa tersenyum mendengar itu.

"Seegois itulah Kakek." Erlan menghela napas. "Demi jagain aku sama Renee, Kakek akan ngelakuin apa pun. Termasuk, ngedesak kalian nikah padahal kalian orang asing buat satu sama lain."

Davin tertegun. Bagaimana Erlan tahu ...?

"Lyra yang ngasih tahu aku. Kalau Kakek, dia udah tahu lebih dulu. Begitu berita kalian tersebar, Kakek pasti langsung ambil keputusan itu. Setelah nyelidikin latar belakangmu, pastinya. Tadinya aku marah pas Lyra ngasih tahu tentang itu. Tapi ... keputusan Kakek selalu beralasan. Bahkan dulu

pun gitu." Erlan tersenyum sendu menatap ke kaca ruangan ICU.

"Dulu, Kakek ngambil aku dan ngasih uang ke mamaku. Uang itu ternyata buat biaya pengobatan mamaku, meski mamaku akhirnya menyerah buat pengobatannya. Sekian lama, aku baru sadar, kalau dulu aku nggak dibawa ke rumah Kakek, aku mungkin udah nggak ada di sini. Bahkan waktu itu, aku nggak sadar bahaya apa yang mengancam nyawaku sebagai calon pewaris W *Group*.

"Itu juga berlaku buat Renee. Kakek, bahkan meskipun aku sama Renee selalu benci dia, tapi Kakek selalu ngelindungi kami diam-diam, dengan caranya sendiri. Dan selama ini, aku sama Renee ngabisin waktu kami buat ngebenci Kakek tanpa tahu apa pun." Erlan menunduk.

BUKUNE

Davin melihat air mata jatuh dari mata pria itu, ia pun mengalihkan tatapan, memberinya privasi.

"Tapi, kebencian Renee ke Kakek mungkin lebih besar," lanjut Erlan. "Karena, dia juga sayang banget sama Kakek. Karena itu, saat ini, dia pasti lebih terluka dari siapa pun. Jadi, tolong ... jagain dia," pinta Erlan.

Davin teringat perlakuan Renee pada kakeknya. Sikap cueknya, sikap kurang ajarnya,

juga air matanya ketika tahu kakeknya sakit. Erlan benar. Saat ini, Reneelah yang paling terluka.

Renee mendongak dari laptopnya ketika mendengar suara Davin. Renee terkejut mendapati pria itu di kantornya.

"Kamu ... kenapa ke sini?"

Davin tak menjawab. Pria itu berjalan menghampiri Renee. "Selama dua minggu, kamu sibuk banget sama kantormu. Aku hampir nggak lihat kamu di rumah."

Renee mengedik ke arah laptopnya. "Aku pulang malam banget dan berangkat pagi banget karena banyak yang harus aku urus. Lagian, dengan kabar sakitnya Kakek, saham perusahaan nggak stabil, jadi aku harus kerja lebih keras."

BUKUNE

Davin tiba-tiba mengulurkan tangan. Renee mengangkat alis, bertanya dengan tatapannya.

"Ayo pergi dan temenin kakekmu. Aku nggak mau kamu nyesal."

Renee mendengus kasar. "Nyesal kenapa?"

"Karena biarin kakekmu pergi kayak gini."

"Dia yang pengen pergi kayak gini."

"Dia cuma pengen ngelindungin kamu."

"Dia cuma kakek tua yang egois dan cuma mikirin saham. Karena itu, dia nggak mau pergi ke rumah sakit dan ngobatin sakitnya. Karena itu ..."

"Karena itu," Davin memotong, "ayo pergi dan lihat kakekmu. Kakekmu pasti kangen banget sama kamu."

Renee mengernyit seiring dadanya terasa sakit. Ia melengos ketika matanya terasa panas.

"Ada banyak hal yang kamu nggak tahu tentang kakekmu," sebut Davin.

"Aku nggak peduli," sengit Renee. Namun, air mata mulai mendesaki pelupuk matanya.

BUKUNE

"Paling nggak, kamu harus bilang ke kakekmu kalau kamu juga sayang sama kakekmu. Itu cara terbaik buat balas semua keegoisan kakekmu. Dengan gitu, kakekmu tahu, betapa kakekmu udah nyakitin kamu," ucap Davin. "Juga, betapa kamu sayang sama kakekmu."

Renee menggigit bibir ketika air matanya jatuh.

"Aku benci Kakek," Renee berkata.

"Aku tahu," sahut Davin. "Jadi, ayo pergi ke kakekmu."

Renee menatap tangan Davin yang masih terulur. Kali ini, ia memutuskan menyambut uluran tangan suaminya itu.

Davin berdiri cukup jauh dari Renee dan Erlan, memberi mereka privasi ketika Erlan mengungkapkan semuanya pada Renee. Davin memperhatikan bagaimana Renee mengepalkan tangan untuk menahan air matanya. Dada Davin seketika sakit melihat itu.

Hingga tiba-tiba, datang rombongan dokter ke ruang ICU. Salah seorang dokter yang tiba terakhir menghampiri Erlan dan mengatakan sesuatu. Davin mendekati mereka ketika melihat Renee tampak *shock*. Begitu Davin tiba di sebelah Renee, wanita itu langsung menggenggam tangannya erat. Davin bisa merasakan ketakutan Renee.

BUKUNE

Davin tak tahu berapa lama mereka berdiri di sana, tapi ketika para dokter yang tadi memasuki ruang ICU keluar, mereka menunduk dalam. Salah seorang dokter itu meminta maaf. Davin tak merasa perlu mendengar kelanjutannya. Dari ujung lorong, ia melihat sosok Lyra berjalan mendekat.

Begitu Lyra tiba di sebelahnya, Erlan langsung memeluk wanita itu dan menangis di bahunya. Lyra tak mengatakan apa pun dan memeluk Erlan, mengusap punggungnya lembut. Namun, di sebelah Davin, Renee masih berdiri tegak, berusaha keras menahan air matanya, sementara

genggamannya di tangan Davin semakin erat. Tangan Davin terasa kebas karenanya, tapi ia tak peduli.

"Aku mau ketemu Kakek," Renee berkata. "Aku belum balas Kakek buat semua yang udah dia lakuin ke aku."

Davin balik menggenggam tangan Renee, menguatkannya.

Ketika Renee hendak masuk ke ruang ICU, para dokter dan staf medis itu menepi, memberi jalan. Detik ketika Renee melihat kakeknya, wanita itu langsung menangis keras. Davin mendongak untuk mencegah air matanya jatuh, tapi percuma juga.

BUKUNE

Davin lantas menarik Renee dalam peluknya, sekaligus menyembunyikan air matanya di bahu wanita itu. Tangis Renee menyayat hatinya.

"Aku belum ngomong apa pun ke Kakek ..." ucap Renee di tengah tangisnya. "Bisa-bisanya Kakek pergi kayak gini ..."

Seumur hidup Davin, ia tak pernah merasakan sakit separah ini. Sungguh, mendengar tangisan Renee cukup untuk mengoyak dadanya, dengan cara paling menyakitkan.

Bab 16
Scars

BUKUNE

Davin menyusul Renee yang sejak pulang dari pemakaman sore tadi masih mengurung diri di ruang kerja kakeknya. Ketika Davin masuk ke ruangan itu, Renee menatap foto berpigura di meja kakeknya dengan mata berkaca-kaca. Davin menghampiri Renee dan berdiri di sebelahnya.

Di foto yang dilihat Renee itu, tampak foto kakek Renee bersama Renee dan Erlan yang masih kecil. Sepertinya, usia mereka saat itu sekitar dua belas atau tiga belas tahun.

"Ini foto pertama yang kami ambil bareng. Waktu Erlan baru datang ke rumah ini," cerita

Renee. "Waktu itu, umurku dua belas tahun, Erlan tiga belas. Sebulan habis foto ini diambil, aku dikirim ke luar negeri. Sendirian. Ibuku kecelakaan nggak lama setelah Erlan datang. Dan papaku ... aku nggak pernah tahu siapa dia."

Davin mengernyit. Di usia semuda itu, Renee harus mengalami hal seperti itu. Ia baru kehilangan ibunya dan dikirim ke tempat asing, jauh dari keluarganya.

"Aku nggak pernah tahu gimana rasanya kehilangan kayak kamu. Karena sejak awal, aku nggak punya orang tua dan besar di panti asuhan. Jadi, aku nggak tahu gimana caranya ngehibur kamu di saat kayak gini," aku Davin.

BUKUNE

Renee akhirnya menatap Davin, mendengus pelan. "Trus, kamu ngapain di sini?"

"Karena aku nggak bisa ngehibur kamu, jadi aku ngelakuin apa yang aku bisa. Ayo makan," ajak Davin. "Dari kemarin kamu belum makan, kan?"

"Kamu yang masak?" tanya Renee kaget.

"Nggak, lah. Aku nggak bisa masak. Kecuali mi instan." Davin mengedik.

Renee kembali mendengus. "Aku nggak lapar," katanya.

Davin mengernyit. "Kamu harus makan. Kalau sampai kamu sakit juga, saham perusahaanmu bisa makin anjlok."

"Cih. Sekarang kamu bahkan tahu kelemahanku," sinis Renee.

"Makanya, ayo makan." Davin sudah akan pergi ketika Renee menahan lengannya.

"Aku akan makan kalau kamu masakin makanan kesukaanku," tantang Renee.

Jelas, wanita itu tak berniat makan. Namun, Davin juga tak berniat menyerah.

BUKUNE

Renee mendengar ketukan di pintu ruangan sebelum pintu itu terbuka. Davin kembali masuk ke ruang kerja kakeknya setelah ... Renee mengecek jam bandul klasik di ruangan itu, tiga jam.

"Apa? Kamu udah masak makanan kesukaanku?" ledek Renee.

Namun, jawaban Davin mengejutkannya. "Ya."

Renee terpaku. "Ap-apa?"

"Aku udah masak makanan kesukaanmu," ucap Davin. "Jadi, ayo makan."

Renee mengerjap. "Kamu bikin *spaghetti* atau makaroni?"

Davin tak menjawab dan keluar lebih dulu. Renee menghela napas, terpaksa keluar dan menyusul Davin ke ruang makan. Ia sudah bersiap menolak *spaghetti* atau makaroni buatan Davin, tapi ia tidak melihat dua makanan itu di meja makan. Malah, ia melihat telur gulung yang tertata rapi di piring-piring yang ada di meja.

"Ini ..."

"Tadinya aku mau bikin *spaghetti* sama makaroni, tapi trus aku tanya ke Erlan. Sepupumu itu bilang, dulu waktu dia datang ke sini, kamu masih sedih karena kepergian ibumu. Kamu nggak mau makan dan dimarahin kakaekmu, bahkan sampai dikurung di kamar dan nggak boleh ada yang ngasih makan kamu. Erlan bilang, dia masakin telur gulung buat kamu tengah malam dan akhirnya kamu mau makan," urai Davin.

BUKUNE

Sesak seketika memenuhi dada Renee seiring air mata menggenang di pelupuk matanya.

Davin menarik kursi untuk Renee, lalu menggandeng Renee ke kursinya. Ketika pria itu hendak pergi, Renee menahan lengannya. Namun, saat Davin hendak berbalik, Renee menyandarkan kening di punggung pria itu.

"Sebentar aja," Renee meminta.

Davin tak menjawab. Namun, pria itu kemudian melepaskan tangan Renee yang menahan lengannya dan menggenggam tangan Renee. Renee menangis tanpa suara dan balas menggenggam tangan Davin.

Renee seperti sempat melihat Davin tersenyum ketika Renee mengosongkan piring kedua telur gulungnya.

"Kamu nggak berpikir buat ngetawain aku kan, gara-gara ini?" tuding Renee tanpa basa-basi.

Davin menggeleng. "Aku senang kamu mau makan masakanku."

BUKUNE

"Katamu, kamu nggak bisa masak."

"Aku ngabisin semua stok telur di rumah ini buat bikin itu tadi. Jadi, jangan harap besok pagi kamu bisa makan telur."

Renee mendengus pelan, menahan senyum. "*Well*, sama kayak masakan Erlan dulu, rasanya biasa aja. Cuma aku sayang aja sama telurnya, jadi aku makan."

Davin mengangguk-angguk.

"Tapi, kamu nggak makan?" tanya Renee, menyadari sedari tadi ia makan sendiri.

"Aku udah kenyang nyobain sekian telur waktu uji coba tadi," aku Davin jujur.

Renee mendadak penasaran, bagaimana keadaan dapur rumahnya dan betapa sibuknya staf dapur membereskan kekacauan yang diperbuat Davin di belakang sana.

"Kamu beruntung punya kakak kayak Erlan yang perhatian dan ngebelain kamu," ucap Davin tiba-tiba.

Renee mengangkat alis. "Beruntung? Dia saingan terberatku dalam hal dapatin perhatian kakek, kalau kamu belum tahu."

"Dulu, aku harus bersaing sama puluhan anak panti lainnya buat dapatin perhatian ibu kepala panti asuhan. Waktu aku diganggu teman-teman SD-ku karena aku nggak punya orang tua pun, nggak ada yang ngebelain aku. Aku selalu iri sama anak-anak yang punya kakak karena ada yang ngebelain mereka." Davin tersenyum kecil, tapi Renee bisa melihat kesungguhan kata-kata pria itu dari matanya.

BUKUNE

Renee menuduk menatap piring kosong di depannya. "Kamu nggak tahu aja gimana nyebelinnya punya kakak kayak Erlan." Renee mengangkat tatapan dan mendengus kesal. "Dia itu model kakak yang ngerepotin banget. Apa kamu tahu apa yang dia lakuin pas SMA? Dia ngasih tahu ke orang-orang kalau dia anak haram

demi ngelindungin istrinya itu. Si Bodoh itu. Nggak cuma itu, dia juga hampir bikin masalah di Grup Brawijaya. Demi ngelindungin istrinya, hampir aja dia nyabotase *brand fashion*-nya Brawijaya." Renee menggeleng-geleng ngeri jika mengingat itu.

Ketika Davin malah tersenyum di depannya Renee mengerutkan kening. "Bahkan habis dengar ceritaku tadi, kamu masih pengen punya kakak?"

Davin mengangguk. "Bahkan, habis dengar ceritamu, aku jadi pengen punya adik juga."

Renee terlongo. "Apa? Adik? *Suddenly?*"

Davin mengangguk lagi. "Karena kamu."

BUKUNE

Renee menunjuk dirinya sendiri, ragu. "Aku?"

"Erlan beruntung punya adik yang khawatirin dia," sebut Davin.

Renee langsung melotot. "Aku nggak khawatir, ya! Kamu jangan mutar balikkin fakta."

"Mutar balikkin fakta gimana?" Davin tersenyum geli. "Kalau Erlan tahu ini ..."

"Kalau kamu sampai ngomong macam-macam ke Erlan, aku nggak akan tinggal diam," ancam Renee.

Mengejutkan Renee, Davin malah menantangnya. "Emangnya, kamu mau ngapain kalau aku ngomong ke Erlan?"

"Aku ..." Renee berpikir cepat, "aku nggak akan mau tidur sama kamu selama satu tahun."

Davin terbelalak kaget. "Kamu ... barusan ngomong apa?"

Renee berdehem dan memalingkan wajah. "Kamu udah dengar tadi."

Davin tertawa. "Kalau gitu, selamanya aku nggak akan kasih tahu Erlan," janjinya.

Renee mengangguk puas. Davin masih menatapnya lekat meski tawanya sudah berakhir. Renee seketika teringat sesuatu.

"Selama dua minggu terakhir ... *well*, aku nggak ngelakuin tugasku sebagai istrimu di tempat tidur. Karena itu ..."

BUKUNE

"Jangan terlalu maksain diri," potong Davin. "Aku dengar, beberapa hari kemarin kamu diam-diam periksa ke dokter."

"Siapa yang bilang?" Renee mengerutkan kening, heran karena Davin bisa tahu.

"Lyra."

Renee mendengus, tak terkejut mendengar itu. "Aku cuma kecapekan, kata dokternya. Mungkin karena belakangan aku sering lembur di kantor. Bahkan siklus bulananku juga telat." Renee mendecak kesal. "Mungkin aku perlu *medical check up*. Kamu juga. Akhir bulan ini ..."

"Aku baik-baik aja," potong Davin.

Renee menatap pria itu heran, sementara pria itu menatap Renee dengan ... tatapan yang tak biasa.

"Kamu ... kenapa ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Renee.

Davin tersenyum. "Karena aku lega, kita bisa ngobrol lagi kayak gini."

Renee tertegun. Apa-apaan pria itu.

Ketika Renee hendak kembali ke ruang kerja kakeknya usai makan malam, Davin menahan tangan wanita itu.

BUKUNE

"Apa?" tanya Renee ketika menoleh padanya.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Renee mengerutkan kening heran mendengar kata-kata Davin. "Di ruang kerja Kakek aja," ia berkata.

Davin masih tak melepaskan tangan Renee ketika wanita itu berjalan, membuat Renee kembali menatap Davin keheranan. "Kenapa lagi?" tanyanya.

"Kita omongin ini di kamar," ajak Davin.

"Tapi ..."

Tanpa menunggu Renee menyelesaikan penolakannya, Davin lebih dulu berjalan ke tangga. Tak lama, didengarnya langkah Renee mengikuti di belakangnya. Davin lalu naik ke tempat tidur dan menatap ke arah Renee yang masih berdiri di depan pintu.

"Kamu ... mau tidur sama aku sekarang? Maksudku ..."

"Kalau maksudmu tidur yang nggak sekadar tidur, nggak." Davin menepuk tempat kosong di sebelahnya. "Tapi, tolong temenin aku sampai aku tidur. Selama beberapa hari terakhir aku nggak bisa tidur."

BUKUNE

Renee menghela napas, lalu mengangguk, mengalah. Setelah menutup pintu di belakangnya, Renee bergabung dengan Davin di atas tempat tidur. Davin lalu berbaring dan mengedik ke arah Renee, meminta wanita itu berbaring juga. Renee lagi-lagi menurut.

"Ini yang mau kamu omongin?" tanya wanita itu begitu ia berbaring.

"Bukan. Ini baru aku mau mulai," jawab Davin seraya berbaring miring menghadap Renee. Meski wanita itu masih berbaring menghadap langit-langit.

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Renee seraya menoleh pada Davin.

"Tentang aku," sebut Davin.

Renee tampak bingung. "Kamu?"

Davin mengangguk. "Kamu nggak tahu banyak hal tentang aku, kan?"

Renee tak menjawab dan kembali menatap ke arah langit-langit kamar. Mungkin, wanita itu juga tak tertarik. Namun, Davin melanjutkan,

"Ibu panti bilang, aku ditemukan di depan pintu panti asuhan. Bayi merah yang baru lahir beberapa jam. Kelahiranku jelas nggak diinginkan oleh siapa pun orang tuaku itu. Setelah itu juga, nggak pernah sekali pun aku ngerasa ada yang menginginkan aku. Aku nggak punya teman. Sampai aku ketemu Langga sama Siena.

"Langga umur dua belas tahun waktu dibawa ke panti asuhan. Dia juga nggak punya orang tua dan ikut neneknya yang udah pikun, sampai kadang lupa Langga udah makan atau belum. Setelah neneknya meninggal, Langga dibawa ke panti asuhan. Dua tahun setelah itu, Siena juga datang. Ayahnya pemabuk yang suka mukul ibunya waktu mabuk. Jadi, suatu hari, ibunya ngasih minuman beracun ke ayahnya, ke Siena juga. Tapi, Siena

BUKUNE

nggak minum minuman itu. Sementara, orang tuanya meninggal karena keracunan."

Davin menunggu reaksi Renee, tapi wanita itu masih diam, tatapannya masih tertuju ke langit-langit.

"Selama kami berteman, aku selalu jadi si cupu yang diledek teman-teman lainnya. Langga yang jadi penyelamatku, sementara Siena jadi orang yang selalu ngehibur aku. Itu hidupku sampai aku lulus kuliah dan mutusin buat ngebangun perusahaan dan ngewujudin impianku."

Kali ini, Renee bertanya seraya menoleh, "Impian apa?"

BUKUNE

"Jadi orang kaya dan sukses yang bisa ngelindungin sahabat-sahabatku," sebut Davin. "Dan juga ... ngungkapin perasaanku ke Siena."

Renee mendengus meledek. "Seenggaknya, salah satunya terwujud."

Davin mengangguk. "Itulah kehidupanku selama tiga puluh lima tahun. Nggak diinginkan."

Renee mengernyit. "Jangan sok jadi yang paling menyedihkan di sini. Aku juga nggak diinginkan, tahu."

Davin mengangkat alis.

"Menurutmu, apa yang ada di pikiranku selama dua puluh tahun terakhir? Aku lahir tanpa

papa, tumbuh dengan didikan keras kakekku, ditinggal mamaku, trus dikirim ke luar negeri. Sejak ada Erlan, semua makin parah. Kakek cuma ngasih kesempatan di perusahaan ke Erlan. Bahkan, karena Erlan yang minta, Kakek akhirnya mau ngasih aku kesempatan di perusahaan. Cuma karena aku cewek dan dia cowok, dia dapat kekuasaan di perusahaan, otomatis jadi pewaris W *Group* bahkan tanpa perlu ngebuktiin apa pun."

Penjelasan berapi-api Renee membuat Davin tersenyum kecil. "Meski gitu, kamu sayang sama kakek dan sepupumu itu?"

"Nggak, ya!" bantah Renee sembari memutar tubuh menghadap Davin. "Jangan sok tahu!"

BUKUNE

Namun, Davin sudah tahu kebenarannya, bagaimanapun wanita itu membantahnya. Davin mengulurkan tangan dan menepuk puncak kepala Renee, membuat wanita itu terkejut.

"Nggak perlu berusaha kuat setiap kali kamu pengen bersedih. Kamu berhak buat bersedih. Kamu bisa berduka tanpa perlu nyembunyiin itu lagi. Meski aku nggak tahu gimana rasanya kehilangan, tapi cuma ngebayanginnya aja aku udah ngerasa sesakit ini. Gimana sama kamu?

"Karena itu, jangan ditahan lagi. Kapan pun kamu perlu bersedih dan nangis, kamu bisa ngelakuin itu. Jangan nangis lagi di belakangku

kayak tadi. Aku nggak bisa hapus air matamu. Nangis aja di depanku. Aku nggak akan ngasih tahu Erlan, aku janji."

Renee mendengus pelan. "Jangan," ia berkata. "Jangan sampai kamu ngerasain kehilangan. Karena itu rasanya sakit banget. Bahkan meski kamu kehilangan orang yang udah nyakitin kamu." Renee memejamkan mata. "Seandainya sampai akhir Kakek ngeyakinin aku kalau aku nggak diinginkan di sini, aku nggak akan jadi serapuh ini."

Davin menghapus air mata pertama yang lolos dari mata Renee yang terpejam. Davin perlahan mendekat dan memeluk Renee.

BUKUNE

"Siapa bilang kamu rapuh?" bantah Davin. "Di mataku, kamu adalah cewek yang kuat. Jadi, jangan pernah lagi berpikir kayak gitu tentang dirimu sendiri."

Davin merasakan tangan Renee mencengkeram kausnya erat, seiring wanita itu mulai terisak. Ketika tangan Davin mengusap kepalanya lembut, Renee menangis keras. Meski dada Davin terasa sakit, tapi ia tak melepaskan pelukannya.

Ia tahu, saat ini, Renee membutuhkannya.

Bab 17
The Look in Your Eyes

BUKUNE

Renee terbangun pagi itu masih dalam pelukan Davin. Lebih tepatnya, ia meringkuk dalam pelukan pria itu. Renee langsung memejamkan mata lagi ketika merasakan gerakan Davin.

Tangan pria itu juga masih memeluk Renee, sementara tangan satunya terselip di bawah kepala Renee. Kapan tangan itu berada di sana? Renee mencengkeram tangannya, atau ia pikir begitu, sampai ia mendengar suara Davin,

"Kausku bisa robek kalau kamu cengkeram sekuat itu."

Renee seketika melepaskan cengkeramannya. Ia baru sadar, semalam ia tertidur sambil masih mencengkeram kaus Davin. Oh, cerdas sekali! Renee tak bisa menahan pikiran sarkasnya.

"Syukur deh, semalam kamu bisa tidur nyenyak," Davin berkata.

Renee berdehem dan mendongak. Ia terkejut mendapati Davin menunduk menatapnya. Renee bisa melihat bayangan dirinya di mata cokelat Davin dan ...

Renee terkesiap dan memegangi rambutnya yang tampak berantakan. Namun, sebelum Renee sempat melakukan apa pun, Davin sudah menggerakkan tangannya di rambut Renee, menyisirnya lembut dengan tangan.

BUKUNE

"Meski ini udah terlambat buat sarapan, tapi ayo sarapan," ajak Davin.

Renee mengerutkan kening dan menoleh ke belakang untuk mengecek jam. Renee menjerit kaget dan berusaha bangun, tapi nyaris menghantam wajah Davin.

"Maaf, aku telat buat ke kantor. Aku ..." Renee kembali menjerit kaget ketika Davin menarik Renee hingga Renee jatuh ke atas tubuh pria itu.

"Ini hari Sabtu. Kantor libur. Jadi, ayo jalan-jalan. Aku pengen jalan-jalan, tapi nggak ada teman jalan-jalan," ucap Davin.

Renee mengerjap. "Jalan-jalan?"

Davin mengangguk. "Tapi, kamu harus bangun dulu karena aku nggak yakin apa kita bisa pergi jalan-jalan hari ini kalau kamu nggak segera turun dari situ." Davin mengedik ke bawah. "Pertahananku terbatas, kamu tahu itu."

Renee terbelalak kaget dan berguling dari tubuh Davin. Ia buru-buru turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Renee berusaha menenangkan degup jantungnya begitu pintu kamar mandi tertutup di belakangnya. Ia benar-benar terkejut mendapati dirinya terbangun dalam posisi tadi. Terlebih, ialah yang menahan Davin semalaman, bukan sebaliknya.

BUKUKITA

Renee mengerang dan berjongkok di depan pintu. Ia menatap wastafel. Sepertinya ia akan menenggelamkan kepalanya di wastafel, berharap ingatannya ikut terendam dan larut di airnya.

Davin memperhatikan Renee masih tak menatapnya sampai mereka selesai sarapan. Setiap kali Davin menanyakan tujuan jalan-jalan mereka, Renee akan menjawab dengan tatapan masih di

piringnya. Seolah piring itu yang tadi bertanya. Seolah ia akan jalan-jalan dengan piring itu.

"Omong-omong, sebelum kita pergi, aku harus pergi ke suatu tempat dulu."

"Ke mana?" Renee masih tak menatapnya.

"Ke apartemennya Langga. Kamu tunggu aja di rumah, cuma sebentar, kok. Nanti dari sana, aku langsung ke sini lagi. Aku cuma perlu tanya beberapa hal tentang acara pertunangan Langga sama Siena," terang Davin.

Renee menyipitkan mata. "Kenapa kamu tanya tentang acara pertunangan mereka? Mau bikin acaranya berantakan, ya?" tuduh Renee.

BUKUNE

Davin tersenyum geli. "Kenapa sih, kamu tuh nggak bisa berpikiran positif? Selalu aja mikir aneh-aneh."

"Nggak aneh-aneh, kok. Ini berdasar fakta kalau kamu naksir sama calon istri sahabatmu itu," sebut Renee.

Davin hanya menggeleng-geleng, menyerah untuk mendebat wanita itu. "Ya udah, aku pergi dulu, kalau gitu." Davin berdiri dari kursinya.

"Aku ikut," kata Renee seraya ikut berdiri.

"Mau ngapain? Ngeledekin aku sepanjang jalan?"

"Huh. Kamu kan, yang nggak bisa berpikiran positif," balas Renee.

Davin tersenyum. "Ya udah, ayo pergi. Kamu siap-siap dulu aja, aku tunggu di luar."

"Siap-siap apa? Aku cuma tinggal ambil dompet, kok."

Davin menelengkan kepala, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Renee. "Aku dari tadi sebenarnya udah nggak tahan mau tanya," Davin berbicara. "Kenapa kamu nggak pakai *make up* kayak biasanya?"

Renee seketika terbelalak kaget dan menyentuh pipinya, lalu menutup wajahnya. Renee mengerang pelan. Davin terkekeh dan menarik tangan Renee turun.

BUKUNE

"Aku sih, malah senang lihat kamu nggak pakai *make up* kayak biasanya. Jadi, nggak kelihatan galaknya," godanya.

Renee mendesis kesal. "Aku nggak akan dandan, aku cuma mau ambil dompet."

Setelah mengatakan itu, Renee pergi ke tangga. Davin mengikutinya dan menunggu di tangga. Ketika Renee turun, agak tergesa, Davin bergegas naik dan menyusulnya di tangga.

"Pelan-pelan jalannya," Davin mengingatkan.

Renee menatap Davin heran. "Apaan, sih? Kamu ngapain di sini? Katanya nunggu di mobil."

Davin menatap wajah Renee. "Mastiin kamu beneran nggak pakai *make up* tebal itu lagi."

Renee meninju lengan Davin sembari berjalan turun. Di sebelahnya, Davin menjajari. Davin melirik Renee, senang akhirnya wanita itu menyingkirkan kecanggungannya. Hanya dengan interaksi kecil seperti ini saja dengan Renee, Davin sudah merasa cukup senang.

"Apa? Kamu nyuruh aku nunggu di mobil?" protes Renee.

BUKUNE

"Aku cuma sebentar," Davin menjelaskan.

Renee menggeleng. "*No way*. Aku akan ikut."

"Tapi ..."

"Aku janji, aku nggak akan ngomong aneh-aneh di depan mereka." Renee bahkan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V. "Aku bosan di sini sendiri. Katamu, kamu mau ngajak aku jalan-jalan."

Davin tersenyum geli, akhirnya mengalah. "Ya udah, ayo. Kalau kamu ngomong macam-macam, aku akan cium kamu di sana nanti."

"Siapa takut. Cuma ciuman aja," cibir Renee.

Namun, ketika Davin memajukan tubuh, nyaris menciumnya, Renee refleks menahan bahu Davin.

"Katamu, cuma ciuman aja. Kenapa? Takut tergoda?" Davin menggodanya.

Renee mendesis kesal dan turun lebih dulu dari mobil. Ia mengembuskan napas kesal ketika berjalan ke arah gedung apartemen di depannya. Tak lama, Davin sudah menjajari langkah Renee dan menggandeng tangannya.

"Ini kenapa?" protes Renee sembari mengangkat tangan mereka.

"Biar kamu nggak nyasar. Kamu nggak tahu kan, kita mau pergi ke mana?" tantang Davin.

BUKUNE

Renee hanya bisa mendecak kesal dan membiarkan Davin menggandengnya. Mereka memasuki *lift*, Renee menarik tangannya, tapi Davin tak mau melepasnya.

"Ini kenapa lagi?" Renee tak tahan berkomentar.

"Aku pengen aja."

Renee menyipitkan mata. "Dasar *playboy*." Davin tergelak.

"Kayaknya suasana hatimu lagi senang banget. Kamu sesenang itu mau ketemu sama cewek yang kamu suka?" sindir Renee.

Davin tanpak menahan senyum ketika menatap Renee. "Tolong bilang kalau ini cemburu," pinta pria itu.

"*No, thanks*."

"Nggak perlu berterima kasih, kalau ujung-ujungnya bilang nggak," balas Davin.

Renee tersenyum geli. "Kamu mendadak sensi banget," cibirnya.

Davin menelengkan kepala. "Semalam ..."

"Oke, *I'll stop.* Jangan bahas yang semalam," potong Renee cepat.

Davin tersenyum. "Semalam, akhirnya aku bisa tidur nyenyak. Makasih, udah nemenin tidurku," ucap pria itu sungguh-sungguh.

BUKUNE

Renee tertegun, lalu menyadari sesuatu. Semalam ... ia pun akhirnya bisa tidur nyenyak. Bukan hanya Davin, tapi Renee juga ... membayar waktu tidurnya semalam.

Ting!

Suara denting *lift* menunjukkan jika mereka sudah sampai. Masih menggandeng tangan Renee, Davin membawa Renee turun di lantai itu. Mereka menyusuri koridor. Davin berhenti di kamar paling ujung, kamar yang pintunya sedikit terbuka.

"Langga nih, kebiasaan dari waktu tinggal bareng sama aku. Nggak pernah mastiin pintu benar-benar ketutup," ucap Davin seraya menggeleng kesal.

Davin sudah akan membuka pintu ketika terdengar suara dari dalam,

"Sampai kapan kita akan hidup kayak gini terus, Ngga? Aku nggak tahan lagi!" Suara wanita.

Suara pria membalas kemudian, "Sebentar lagi, Siena. Semua mulai membaik sekarang. Kamu udah mulai dikenal sejak ngurus acara pernikahannya Davin dan orang-orang juga udah mulai ngenal aku karena aku kenal Davin. Aku bahkan dapat kontrak dari perusahaan besar, jadi ..."

BUKUNE

"Davin bahkan udah jadi keluarga konglomerat!" potong si wanita dengan suara menggelegar.

Lalu, terdengar suara cemburu si pria, "Kalau gitu, harusnya dulu kamu nggak nerima aku dan jadian aja sama dia. Kamu juga tahu dia suka sama kamu."

Renee menoleh panik pada Davin. Pria itu mengernyit, ekspresinya tampak lebih keras dari kapan pun juga.

"Kenapa sih, kamu tuh nggak bisa kayak Davin? Kalau aja kamu mau gabung sama perusahaannya, kamu ..."

"Berhenti ngomongin Davin!" bentak si pria. "Aku udah muak dibanding-bandingin sama Davin. Bahkan sejak dulu, semua orang selalu nyuruh aku jadi kayak Davin yang baik, sopan, pintar. Huh. Dia bahkan nggak berani ngungkapin perasaannya ke cewek yang dia suka."

"Seenggaknya, dia sekarang udah sukses dan kaya raya. Harusnya aku dulu emang milih dia," ucap si wanita kesal.

BUKUNE

Lalu, terdengar suara langkah, dan pintu terbuka di depan mereka. Renee bisa melihat dengan jelas ekspresi terkejut Siena. Langga yang tadinya berseru kesal memanggil nama Siena juga muncul dan tampak sama terkejutnya. Ia menatap Renee dan Davin bergantian dengan ekspresi panik.

"Makasih, karena akhirnya kalian jujur juga ke aku," ucap Davin dengan nada dingin.

Setelah mengatakan itu, Davin pergi, masih menggandeng Renee. Siena dan Langga memanggil Davin, tapi pria itu tak berhenti. Di *lift*, Renee berhasil menahan diri untuk diam. Namun, ketika mereka tiba di mobil dan Davin hendak

mengemudi, Renee merebut kunci dari tangan pria itu.

"Aku aja," ucapnya seraya menarik Davin ke pintu penumpang.

Mengejutkan Renee, pria itu masih bisa tersenyum. Tersenyum! Ia pasti sudah gila. Keputusan yang tepat Renee merebut kunci mobil tadi.

Setelah Davin masuk, barulah Renee memutari mobil dan pergi ke sisi pengemudi. Begitu ia duduk, Davin bertanya,

"Kita mau jalan-jalan ke mana?"

Renee menoleh kaget. Apa pria itu sudah benar-benar gila? Ia baru mendapat kenyataan, di depan matanya sendiri, jika ia dikhianati dua orang terdekatnya, dan ia bertanya tentang jalan-jalan?

BUKUNE

"Kamu pengen ke mana?" Renee balik bertanya.

"Bawa aku ke tempat di mana cuma ada kita berdua, Renee," pinta pria itu.

"Oke." Renee menyalakan mesin mobil setelah memberi jawaban. Ia memasang *seat belt* sebelum melajukan mobil itu pergi.

Sepanjang jalan, Renee masih memikirkan tujuan. Sebenarnya, ia tak tahu ke mana harus membawa Davin pergi, jadi sejak meninggalkan

pelataran parkir apartemen lima menit yang lalu, mobil yang disetiri Renee masih melaju tanpa tujuan.

"Kita mau ke mana sebenarnya?" tanya Davin geli ketika tiba-tiba Renee mengganti jalur di lampu merah.

Renee berdehem. Ia terkejut juga karena Davin masih bisa bersikap sesantai itu. Seolah ia bukan orang yang baru saja melihat teman-temannya mengkhianatinya. "Jangan ganggu aku nyetir. Aku butuh konsentrasi."

"Kalau mau, kamu boleh ngetawain aku, kok," Davin berkata.

BUKUNE

Renee menghela napas. "Aku udah pernah ada di posisimu. Cuma aku tahu lebih awal aja. Habis itu, aku nggak mau lagi dekat sama orang-orang yang nyebut diri mereka teman-temanku. Kamu juga pernah ketemu mereka, kan? Di pertemuan pertama kita. Bahkan, orang yang dulunya jadi sahabatku jadi saingan beratku sekarang." Renee mendengus geli.

"Jangan terlalu dipikirin. Yang penting dalam hidup itu bukan orang yang udah ngekhianatin dan ninggalin kamu. Tapi, orang yang ada di sampingmu saat ini dan jagain kamu," lanjut Renee.

"Maksudnya, kamu?" balas Davin.

"Secara harafiah, ya, aku ada di sampingmu. Tapi, ya, anggap aja gitu. Toh, aku sekarang satu-satunya keluargamu. Oh, ada Erlan sama Lyra juga. Kalau Lyra tahu, bisa runyam masalahnya. Tapi, aku akan tutup mulut, kecuali kamu yang minta." Renee mengedik.

Mengejutkan Renee, Davin tertawa. Tertawa! Benar, pria itu sudah gila.

Renee sudah akan meledek Davin mengenai itu ketika tiba-tiba, ada sebuah motor memotong jalurnya. Renee mengumpat sembari membelokkan mobilnya, tapi di sisi jalan ada pohon.

BUKUNE

"Renee, awas!" Itu adalah suara terakhir yang didengar Renee sebelum kepalanya terantuk setir dengan keras dan merampas kesadarannya.

Bab 18
If This is Love

BUKUNE

Hal pertama yang muncul di kepala Davin ketika ia membuka mata adalah Renee. Zacky langsung heboh ketika melihatnya bangun.

"Pak! Ya ampun, Pak Davin mau ke mana?" Zacky menahan Davin yang hendak turun dari ranjang rumah sakit.

"Renee. Dia di mana? Dia baik-baik aja, kan?" tanya Davin cemas, takut setengah mati.

"Bu Renee baik-baik aja, Pak. Hanya pingsan. Justru, Pak Davin yang terluka parah. Kepala Pak Davin berdarah banyak banget tadi," Zacky memberitahu sembari menunjuk kepala Davin.

Davin menyentuh kepalanya yang dibebat perban, tapi ia mengabaikan itu. "Renee beneran nggak pa-pa?"

Sebelum Zacky menjawab, seseorang yang baru masuk ke ruang rawatnya sudah lebih dulu berkata, "Istrimu baik-baik aja. Aku dengar, *airbag* mobilmu nggak berfungsi. Kepala kalian kebentur, tapi benturan di kepalamu lebih parah karena kamu nggak duduk dengan benar dan megangin Renee. Berkat itu, bayi kalian baik-baik aja."

Davin seketika langsung lemas karena lega mendengar kata-kata Lyra.

"Ba ... yi?" Zacky membeo.

BUKUNE

Davin tersenyum kecil pada asistennya itu. "Ini masih rahasia. Renee juga belum tahu."

Davin lalu menatap Lyra, orang pertama yang memberitahunya tentang kehamilan Renee di hari pemakaman kakek Renee. Lyra bilang, ia tahu ketika Renee bertemu dengan dokter beberapa hari sebelumnya. Lyra juga yang melarang dokternya memberitahu Renee, karena saat itu ia tahu emosi Renee sedang tak stabil karena sakit kakeknya. Karena itulah, Lyra menekankan Davin untuk menjaga Renee, memastikan Renee dan bayinya baik-baik saja.

"Makasih," ucap Davin tulus.

Lyra mengedik. "Erlan lagi nyelidikin kecelakaan itu. Nanti dia akan ngabarin kamu kalau ada perkembangan penyelidikan. Dia bilang, kamu sekarang bertanggung jawab ngelindungin Renee juga."

Davin tersenyum. "Dia istriku. Tentu aku harus ngelindungin dia."

Lyra mendengus. "Jangan bikin ulah dan diam aja di atas tempat tidurmu. Aku akan bilang ke staf rumah sakit buat mindahin kamu ke kamar Renee. Jadi, aku juga lebih gampang ngawasin kalian."

"Makasih," Davin berkata lagi ketika Lyra akan pergi.

BUKUNE

Lyra mengangkat alis.

"Karena udah ngelindungin aku sama Renee."

Lyra tak membalas dan akhirnya benar-benar pergi.

"Bu Lyra ... ngelindungin Pak Davin sama Bu Renee?" tanya Zacky dalam bisikan, padahal Lyra sudah tak ada di sana.

Davin mengangguk. "Kamu pernah dengar, kan, meski dia kejam sama orang lain, tapi dia sayang sama keluarganya?"

Zacky ber-oh dan mengangguk-angguk. "Kalau gitu, mulai sekarang Pak Davin aman, dong?"

"Kenapa? Kamu mau manfaatin aku karena sekarang aku masuk dalam garis keluarganya Lyra juga?"

Zacky menyipitkan mata kesal. "Kalau mau manfaatin Bapak, udah dari kemarin-kemarin saya lakuin. Meski orang-orang bilang kalau Pak Davin itu orang yang nekat dan berani ambil keputusan. Tapi, nggak banyak yang tahu kalau Pak Davin itu gampang ditipu. Harusnya Pak Davin makasih sama saya. Kalau bukan karena saya, Bapak mungkin udah bangkrut karena ditipu teman-teman Bapak. Tahun lalu juga, Bapak hampir ketipu investasi nggak jelas teman SMA Bapak itu."

BUKUNE

Davin berdehem. "Ini kapan aku mau dipindahin ke kamar Renee? Aku pengen lihat dia."

"Wah ... selama saya ikut Bapak, ini pertama kalinya saya lihat Bapak jatuh cinta."

Kata-kata Zacky membuat Davin tertegun. Apa katanya tadi?

Jatuh ... cinta?

Renee mengerjap, sebelum perlahan membuka matanya. Namun, ia kembali memejamkan mata karena silau cahaya di atasnya.

"Renee." Seseorang memanggil namanya dengan nada cemas.

Renee kembali membuka mata dan menoleh ke sumber suara. Davin berdiri di sebelahnya, satu tangannya menggenggam tangan Renee dan tangannya yang lain kini mengusap kepala Renee lembut.

"Syukurlah, kamu udah sadar," ucap Davin seraya tersenyum.

"Kamu nggak pa-pa?" Renee bertanya pada pria itu, mengernyit melihat perban di kepala Davin.

BUKUNE

Davin tersenyum. "Nggak pa-pa."

Renee sudah mengangkat tangan, hendak menyentuh wajah Davin ketika mendengar suara wanita,

"Aku lega kalian nggak pa-pa."

Davin memutar tubuh untuk menjawab wanita itu,

"Makasih, kalian udah datang ke sini."

Namun, tak seperti Davin, Renee tak sedikit pun merasa berterima kasih atas kedatangan Siena dan Langga. Ternyata, sikap lembut Davin ini karena ada mereka sebagai penonton.

"Mereka ngapain di sini?" sengit Renee pada Davin.

"Mereka mau jenguk kamu."

What? Apa mereka setak punya malu itu?

"Kami juga mau minta maaf," Langga berkata.

Mengejutkan Renee, Davin berkata, "Lupain aja."

Renee menatap Davin kesal. Apa katanya? Pria itu pasti sudah gila. Ketika Davin tersenyum pada Langga dan Siena, Renee yakin akan tuduhannya itu.

Seolah itu belum cukup, Davin lantas bertanya, "Gimana persiapan acara pertunangan kalian? Apa ada yang bisa aku bantu?"

BUKUNE

Langga dan Siena tersenyum canggung dan mengangguk. "Udah beres, kok," ucap Langga.

"Kalau kalian butuh sesuatu, bilang aja," balas Davin seraya tersenyum.

Renee melengos kasar melihat Siena membalas senyum Davin dengan tatapan penuh terima kasih, nyaris memuja. Ingin rasanya Renee meneriakkan jika Davin sudah punya istri, agar wanita itu berhenti menatap Davin, tapi Renee menutup mulutnya dan memejamkan mata.

"Renee, kenapa? Kamu pusing?"

Renee tak menjawab Davin, masih memejamkan mata.

"Oh, ya udah, kalau gitu, kami pergi dulu, ya. Biar istrimu bisa istirahat," Langga berkata.

Ya, pergi saja sana yang jauh dan jangan pernah kembali lagi, rutuk Renee dalam hati.

Renee mendengar pintu dibuka dan ditutup beberapa saat kemudian. Lalu, didengarnya suara cemas Davin,

"Kamu pusing? Aku panggilin dokter, ya?"

Ketika Davin melepaskan genggaman tangannya dan akan pergi, Renee membuka mata dan menatap Davin tajam.

BUKUNE

"Apa kamu sebodoh itu?"

Davin menoleh kaget pada Renee. "Apa?"

Renee berusaha duduk dan Davin memegangi lengannya, membantunya. Pria itu lalu menyetel ranjang Renee, membuat Renee bisa duduk bersandar di sana.

"Kamu serius mau maafin mereka gitu aja? Setelah apa yang mereka lakuin ke kamu?" serang Renee.

"Mereka teman-temanku. Kamu tahu, mereka ..."

"Apa kamu masih suka sama Siena?" potong Renee tajam.

Davin mengerutkan kening. "Kamu tahu, dia akan nikah sama Langga."

Renee mendengus. "Mereka kan, belum nikah. Lagian, kamu dengar sendiri kalau Siena nyesal karena nggak milih kamu. Tadi juga, dia kelihatan berharap gitu ngelihatin kamu. Tapi, aku ingatin, kalau kamu mau nerima dia, tolong ceraiin aku. Ah, aku yang akan ceraiin kamu, karena itu ..."

"Jangan ngomong sembarangan tentang perceraian!" Bentakan marah Davin itu mengejutkan Renee.

BUKUNE

"Apa-apaan ..."

"Aku udah selesai sama Siena. Jadi, jangan pernah lagi ngehubungin aku sama dia dan sembarangan ngomong kayak tadi. Lagian, mana mungkin aku pergi ke cewek lain padahal istriku hamil."

Renee sudah akan mendebat ketika kalimat terakhir Davin menghantamnya. Apa katanya tadi?

"Aku ... hamil?" Renee bisa mendengar ketidakpercayaan dalam suaranya sendiri.

Davin duduk di tepi ranjang Renee, menggenggam tangannya dan menatap mata Renee.

"Ya, kamu hamil, Renee."

Davin tersenyum, sementara Renee masih mematung. Tangannya terangkat menyentuh perutnya. Ia tersentak kecil ketika tangan Davin ikut menyentuh perutnya. Pria itu menatap perut Renee dan tersenyum lembut.

"Mulai sekarang, aku akan jagain kamu dan anak kita." Davin kembali menatap Renee.

Renee masih mematung sementara Davin mencondongkan tubuh ke arahnya, lalu mengecup keningnya lembut. Percikan hangat seketika muncul di dadanya, lalu menyebar di seluruh tubuhnya.

BUKUNE

Detik itu, Renee mendapati dirinya berharap dengan bodohnya, agar waktu berhenti selamanya.

Setelah beberapa hari terkurung di kamar rumah sakit, meski Davin tak begitu keberatan karena ia berada di kamar yang sama dengan Renee, akhirnya sore itu, ia dan Renee pulang ke rumah mereka.

"Malam ini, kamu pengen makan apa?" tanya Davin ketika mereka berjalan menaiki tangga.

Renee menoleh heran. "Kamu mau masak?"

Davin mengangguk. "Kali ini, aku beneran akan masak makanan yang enak. Sebutin aja, kamu pengen apa."

Renee menyipitkan mata curiga. "Nggak, deh. Nanti aku minta George aja buat masak makanan kesukaanku."

Mendengar itu, Davin mendadak kesal. "Nggak usah hubungin dia lagi. Aku bisa kok, masakin apa aja kesukaanmu."

"Oh, ya? Kan, kamu nggak bisa masak."

"Aku akan belajar," desis Davin.

Renee menelengkan kepala. "Keras kepala."

Masa bodoh. "Yang jelas, kamu sebutin aja makanan kesukaanmu."

"Tanya aja sama George. Dia yang paling tahu tentang itu," jawab Renee santai.

BUKUNE

Davin mengumpat pelan. "Jujur deh, kamu suka kan, sama George?" tembak Davin.

"*What?*" Renee menatap Davin seolah itu adalah gagasan paling aneh. "Kayaknya pas kita kecelakaan kemarin, kepalamu kebentur parah. Kamu perlu periksa lagi."

Renee lantas pergi meninggalkan Davin dan lebih dulu masuk ke kamar mereka. Sementara, Davin kemudian memutuskan untuk turun dan pergi keluar. Ada urusan yang harus ia selesaikan dengan George.

Dengan marah, Davin mengemudikan mobilnya menuju restoran. Tampak para staf sedang

sibuk untuk bersiap menjelang jam makan malam, tapi Davin tak peduli. Ia sudah hendak pergi ke dapur ketika George keluar.

"Hai, Davin. Barusan Renee meneleponku dan ..." Davin memotong kalimat George dengan tinju di wajahnya. George tampak terkejut. Staf restoran yang melihat itu memekik panik.

"Jangan sembarangan angkat telepon dari istri orang lain, Bung," sengit Davin.

George memegangi pipinya yang ditonjok Davin dan menatap Davin kesal. "*What's with you, Dude?*"

BUKUNE

"Dengar ya, aku nggak peduli gimana perasaan Renee ke kamu, tapi dia istriku. Jadi, mulai detik ini, kamu jauh-jauh dari dia," tegas Davin pada pria itu.

George mengerutkan kening bingung. "*But, we're just friend.*"

"Kamu pikir, aku sebodoh itu dan percaya gitu aja?" sinis Davin. "Aku tahu, kalian udah saling kenal waktu Renee di luar negeri. Aku tahu, kalian dekat, jadi nggak usah pura-pura di depanku. Kamu sama Renee ..."

"*Wait a minute,*" George memotong. "Apa Renee nggak bilang kalau aku udah *married?*"

"Kenapa juga dia harus bilang ..." Davin berhenti, mencerna kalimat George, lalu melotot kaget. "Kamu udah nikah?"

"*And have children.*"

Shit. Davin mengumpat seraya menunduk, menghindari menatap George. Davin mendengar tawa pelan George.

"Renee nggak pernah bilang, jadi aku nggak tahu kalau suaminya pencemburu," sebut George.

Mendengar nama Renee, Davin langsung menatap George, memelas. "*Don't tell her about this, please.*"

BUKUNE

George mengangkat alis dengan ekspresi geli.

"*I'm so sorry* buat tadi." Davin menunjuk pipi George. "Kalau kamu mau balas ..."

"Tadi Renee telepon aku buat bilang kalau kamu datang ke sini," ucap George.

"Renee tahu, aku di sini?"

George tersenyum. "Dia bilang, kamu lagi mau belajar masak. Katanya, kamu tadi tiba-tiba pergi habis ngamuk karena diledek dia tentang nggak bisa masak."

Davin mengumpat kesal. Kenapa pula Renee harus mengatakan hal seperti itu pada George?

"Kasih aku *list* makanan kesukaan Renee, habis itu aku akan pergi dari sini," Davin meminta.

"Nggak usah pergi. Belajar masak di sini aja. *I'll teach you.* Itu permintaan Renee. *She asked me to not give you a hard time here.*"

Mata Davin melebar. "Dia ... ngomong gitu?" Davin menahan senyum.

George mendengus geli. "*You guys are so deep into love,*" katanya.

Davin meringis. Ia meragukan itu.

BUKUNE

Bab 19
Baby Baby

BUKUNE

Renee terkejut ketika malam itu, Davin benar-benar membuat *spaghetti carbonara* untuknya. Meski Renee sempat melihat dapur yang berantakan tadi. Namun, Renee juga memperhatikan staf dapur yang tersenyum melihat usaha keras Davin memasak.

"Hari ini aku belajar ini. Cuma perlu dua jam aku udah bisa bikin itu. Bahkan, itu tadi aku pakai resep yang buat ibu hamil. Jadi, banyak sayurannya. Dimakan juga, ya?" Davin mengedik ke piring Renee.

Renee menunduk menatap *spaghetti*-nya dan tersenyum haru. Mendadak, matanya terasa panas. Ia tak tahu kenapa mendadak ia merasa seperti ini. Renee mengusap matanya sebelum air matanya jatuh. Davin yang melihat itu langsung berdiri dari kursinya dan menghampiri Renee.

"Kenapa? Kamu nggak suka? Atau, kamu mual?" tanya Davin cemas.

Renee menggeleng. "Aku ... juga nggak tahu kenapa."

Renee kemudian merasakan Davin memeluknya, mengusap kepalanya lembut. "Tadi aku udah bilang George kalau kamu hamil dan dia ingatin aku kalau kehamilan bisa bikin cewek bertingkah aneh, jadi aku harus siap-siap."

BUKUNE

Renee mendengus geli. "Apa sekarang aku bertingkah aneh?"

"Nggak, kok," balas Davin cepat. "Meski ... aku agak kaget juga karena kamu mendadak nangis karena sepiring *spaghetti*."

Renee tertawa pelan dan memukul bahu Davin. Pria itu melepas pelukannya dan menangkup wajah Renee. Ia menunduk dan tiba-tiba mencium kening Renee.

"Semoga kamu suka makanannya. Aku harap bayi kita juga suka." Davin tersenyum.

Renee bahka tak bisa menahan air matanya kemudian, membuat Davin panik dan bingung.

"Apa aku ngelakuin sesuatu yang salah?" panik pria itu. Ia menghapus air mata Renee, ekspresinya semakin panik.

Renee tersenyum dan menggeleng. "Ayo makan. Aku udah lapar."

Davin menghela napas. Pria itu lantas mengambil piringnya dan pindah di sebelah Renee. "Buat jaga-jaga kalau kamu nangis lagi," Davin beralasan.

Renee tersenyum kecil. Namun, jujur ia merasa lebih nyaman dengan Davin di sebelahnya. Mungkin karena kehamilannya.

BUKUNE

"Kamu nggak ngerasa mual atau nggak enak badan gitu?" tanya Davin ketika mereka sudah berbaring di atas tempat tidur malam itu.

Renee menggeleng.

"Kalau kamu ngerasa nggak enak sedikit aja, langsung bilang aku, ya?" pinta Davin.

Renee hanya mengangguk kecil.

"Besok kamu kerja?" tanya Davin.

Renee mengangguk. "Tadi aku cek jadwal sama Nuri dan besok jadwalku penuh seharian," jawab Renee.

Davin menghela napas. “Kamu nggak boleh capek-capek, Renee.”

“Aku tahu. Aku nggak akan maksain diriku,” sahut Renee.

Davin menggeleng. “Gimana kalau kamu cuti sampai usia kandunganmu tiga bulan? Aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama kamu dan bayi kita.”

Renee menatap Davin lekat selama beberapa saat.

“Kenapa? Kamu nggak mau?”

Renee mengalihkan tatap dari Davin. “Aku udah bilang, aku nggak akan maksain diriku. Aku tahu apa yang aku lakuin.”

“Aku cuma khawatir.”

“Sama bayi kita?” Suara Renee terdengar sinis.

Davin mengerutkan kening.

“Kalau bukan karena bayi di perutku ini, kamu nggak akan sekhawatir ini kan, sama aku?” Renee menoleh menatap Davin, tampak terluka. “Dan kalau bukan karena bayi ini, kamu nggak akan susah-susah masak kayak tadi.”

BUKUNE

Renee lantas membalikkan tubuh, berbaring memunggungi Davin yang mengernyitkan kening bingung.

Khawatir pada bayi mereka? Tentu saja. Namun, Davin juga mengkhawatirkan Renee. Apa yang ...

Pikiran Davin terputus ketika mendengar Renee menyusut hidung. Renee menangis?

Davin memutar bahu Renee dan ia mencelos melihat air mata Renee. Namun, wanita itu menepis tangan Davin dan kembali memunggungi Davin. Dada Davin seketika terasa nyeri.

Davin bergeser mendekat pada Renee dan memeluk wanita itu dari belakang. "Kenapa? Apa aku salah ngomong? Kenapa kamu nangis?" tanya Davin lembut.

BUKUNE

Renee tak menjawab, tapi kemudian ia terisak. "Kamu ... nggak perlu ngasih aku perhatian sebanyak ini cuma karena bayi kita."

"Kenapa?" tanya Davin tak mengerti. "Kamu nggak suka?"

Renee bukannya menjawab, malah menangis keras. Davin melepas pelukan dan memutar tubuh Renee, memeluk wanita itu.

"Apa masalahnya, Renee?" tanya Davin kalem seraya mengusap lembut kepala Renee, menenangkannya.

"Aku juga nggak tahu kenapa, tapi ... aku nggak suka kalau kamu ngelakuin ini cuma karena aku hamil anakmu," jawab Renee.

Davin memikirkan kata-kata Renee. "Tapi, aku nggak ngelakuin ini cuma karena kamu hamil."

Renee mendongak, air mata masih mengalir dari matanya. Davin mengernyit, terluka. Diusapnya lembut air mata Renee. "Aku ... kayaknya jatuh cinta sama kamu. Karena itu, aku nggak bisa berhenti khawatir sama kamu dan bayi kita. Kalau itu ngeganggu kamu, aku akan berusaha nahan diri. Jadi, jangan nangis lagi. Hatiku sakit lihat kamu nangis kayak gini."

BUKUNE

Renee sesenggukan. "Kamu ... apa? Kamu barusan bilang apa?"

Davin tersenyum. "Kayaknya aku jatuh cinta sama kamu, Renee." Davin menangkup wajah Renee. "Dan aku akan berusaha buat bikin kamu ngerasain hal yang sama kayak aku." Lalu, Davin mencium kening Renee.

Zacky benar. Davin memang jatuh cinta. Lama sebelum ini. Bodohnya, ia tak menyadarinya lebih awal.

Seharian itu, di kantornya, Renee tak bisa berhenti memikirkan pernyataan Davin semalam. Pria itu jatuh cinta pada Renee. Benarkah?

Renee tak bisa untuk tak meragukan pria itu. Selama ini, mereka selalu bertengkar dan saling meledek, melempar kata-kata menyakitkan. Meski belakangan Davin bersikap lembut dan perhatian pada Renee. Namun, itu karena Renee baru kehilangan kakeknya dan hamil juga. Atau setidaknya, Renee pikir seperti itu, sampai Davin menyatakan perasaannya semalam.

Lalu, bagaimana perasaan Renee? Ia ... entahlah.

BUKUNE

Renee tersentak ketika terdengar suara ketukan di pintu ruangannya. Ketika pintu itu terbuka, Renee melihat Davin yang sudah tersenyum padanya. Renee membalas senyum pria itu dengan canggung.

Davin masuk membawa *paper bag* di tangannya. Renee seketika merasa bersalah. Renee berdiri dan menghampiri Davin.

"Maaf, kamu pasti sibuk banget, tapi aku malah minta aneh-aneh," sesal Renee.

Davin menggeleng. "Aku senang bisa masak buat kamu. Tapi, aku kaget aja kamu mendadak ngidam telur gulung buatanku."

Renee meringis. "Bukan aku yang pengen, tapi dia." Renee mengelus perutnya.

Renee tersentak kaget ketika tiba-tiba Davin ikut menyentuh perutnya dan berkata, "*Hang in there, Baby.* Sampai ketemu delapan bulan lagi."

Renee lagi-lagi merasakan matanya panas. Oh, emosinya benar-benar tak terkendali karena kehamilannya. Terutama ketika ia berhadapan dengan Davin.

BUKUNE

"Ayo makan," ajak Davin seraya menggandeng Renee ke sofa.

Begitu mereka duduk, Renee hanya menatap Davin yang duduk di depannya. Pria itu mengeluarkan kotak makanan dan menatanya di meja.

"Aku tadi juga bawa buah kesukaanmu," ucap Davin sembari membuka kotak makanan berisi buah-buahan.

Renee tersenyum, teringat saat mereka piknik di dermaga di *Shine World resort*. Mendadak, ia merindukan saat-saat itu.

Namun, tiba-tiba Davin berkata, "Nanti, kalau anak kita udah lahir, ayo kita liburan lagi ke *Shine World resort*."

Renee terkejut. Ia tergagap saat menjawab, "Y-ya."

Davin tersenyum ketika menatap Renee. "Kenapa waktu itu aku nggak sadar, ya?"

Renee mengernyitkan kening bingung. "Nggak sadar kenapa?"

"Kalau aku jatuh cinta sama kamu," sebut Davin.

Renee menunduk ketika merasakan pipinya panas. Ia sama sekali tak menduga, Davin akan dengan mudahnya mengucapkan kata-kata itu.

BUKUNE

"Renee," panggil Davin.

Renee mengangkat tatapan dan menatap Davin. "Ya?"

"Boleh aku nyium kamu?"

Pertanyaan pria itu membuat Renee terbelalak. "Kenapa ... kenapa kamu tanya kayak gitu?"

Davin tersenyum tak enak. "Karena sekarang aku udah sadar sama perasaanku, aku nggak bisa maksain hal kayak gitu lagi ke kamu. Dulu, aku sembarangan nyium kamu kapan pun aku pengen, tanpa mikirin perasaanmu. *Well*, meski aku tahu kamu tergoda juga. Tapi, kali ini aku nggak mau

kayak gitu. Aku nggak mau maksa cewek yang aku cinta."

Renee mengerjap, benar-benar tak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Kalau kamu keberatan, bilang aja. Aku nggak akan maksa dan nggak akan protes," kata Davin.

"Tapi, di kesepakatan kita, aku udah bersedia ngasih semua hakmu sebagai istrimu. Termasuk ..."

"Itu dulu," potong Davin. "Sekarang, mungkin kesepakatan itu masih berlaku buat kamu, tapi nggak buat aku. Aku makai perasaan sekarang."

BUKUNE

Renee tak siap dengan pernyataan tiba-tiba Davin. Namun, ketika Davin kemudian tersenyum dan berkata,

"Udah, jangan terlalu dipikirin. Itu bukan hal yang perlu kamu pikirin. Sekarang, kamu makan aja dulu."

Davin mendorong dua kotak berisi nasi dan telur gulung ke arah Renee. Ketika pria itu mengulurkan sendok padanya, Renee tak mengambilnya. Malah, ia berkata,

"Kalau ciuman ... nggak masalah buat aku."

Renee mendengar denting sendok yang jatuh ke meja kaca. Detik berikutnya, Davin bangkit dari duduknya dan membungkuk ke arah Renee,

menangkup wajah Renee dan mencium Renee dalam-dalam. Ciuman itu berakhir dengan Renee yang terengah kehabisan napas.

Nanun, Davin belum selesai. Pria itu kembali mencium Renee dengan lembut. Renee merasakan panas menyebar di tubuhnya ketika bibir Davin bergerak di bibirnya. Kenapa ciuman Davin selalu ... membuat Renee tenggelam sedalam ini?

Renee samar mendegar suara ketukan, tapi itu bahkan tak menarik perhatiannya. Sampai terdengar pekikan kaget dari arah pintu. Detik itu juga, Renee tersadar dan mendorong Davin. Pria itu tampak terkejut ketika mendarat di sofa dengan keras.

BUKUNE

Renee menoleh ke pintu dan melihat Nuri yang tampak kaget, wajahnya memerah malu.

Nuri gelagapan. “Ma-maaf, Bu. Saya nggak bermaksud mengganggu. Tapi, tadi saya pikir Pak Davin ke sini mau ngajak Bu Renee makan siang.”

Renee berdehem dan menunjuk kotak makanan di meja. “Emang. Kita mau makan siang.”

Nuri meringis malu.

“Kenapa?” tanya Renee dengan nada suara tegas, mengabaikan kenyataan sekretarisnya barusan memergoki Renee berciuman panas dengan Davin di sini.

"Itu, Bu, tadi Pak Davin tanya tentang jadwal Bu Renee hari ini, apa Bu Renee bisa pulang lebih awal. Saya udah ngecek jadwal Bu Renee dan saya bisa majuin *meeting* siang ini lebih awal, jadi nanti Bu Renee bisa pulang lebih awal setelah *meeting*," beritahu Nuri.

Renee menatap Davin heran. Kenapa pria itu meminta Renee pulang lebih awal?

"Makasih ya, Nuri," Davin berkata pada Nuri yang kemudian mengangguk dan pamit pergi. Ketika Davin kembali menatap Renee, pria itu menjelaskan, "Nanti malam aku mau ajak kamu makan malam. Dan ada beberapa orang yang aku undang juga."

BUKUNE

Renee mengerutkan kening bingung. "Siapa?"

"Nanti juga kamu tahu." Davin tersenyum. Ia lalu mengedik ke arah makanannya. "Ayo makan dulu. Maaf, aku tadi nggak berniat nyium kamu selama itu, tapi ... ehm, aku nggak bisa ngendaliin diriku." Davin meringis. "Kamu tahu, aku sulit berurusan sama pengendalian diri kalau berhadapan sama kamu."

Renee tak tahu juga bagaimana harus menanggapi itu.

Bab 20
I'm Yours

BUKUNE

"Makan malam sama Langga dan Siena?" Renee nyaris meneriakkan itu.

Davin mengangguk. Tatapannya masih lurus ke jalan karena ia sambil menyetir.

Oh, pria ini benar-benar menyebalkan.

"Mereka juga pengen ketemu kamu," ucap Davin. "Juga, mau minta maaf ke kamu."

Renee mendecak kesal. "Nggak perlu."

"Renee ..."

"Kamu tuh, bodoh banget, sih? Mereka udah nipu kamu, ngekhianatin kamu, bahkan ..."

"Aku nggak peduli. Gimanapun, cuma mereka teman yang aku punya," jawab Davin.

Renee mendengus kesal. "Jangan-jangan, sekarang kamu nyesal, karena dulu kamu milih buat nikah sama aku dan bukannya nunggu Siena," sinisnya.

Namun, Davin malah tersenyum geli menanggapi kalimat Renee itu.

"Bahkan meskipun kamu nyesal karena nikah sama aku ..."

BUKUNE

"Aku nggak pernah nyesal sejak pertama ketemu kamu," potong Davin.

"Di malam pernikahan kita, kamu bilang itu *the worst mistake* yang pernah kamu buat," ketus Renee.

Davin meringis. "Waktu itu karena aku kesal banget."

"Ya, intinya, kamu nyesal, kan?"

"Nggak," jawab Davin, masih dengan percaya dirinya.

Renee mendesis kesal. "Pembohong."

"Justru, sekarang aku nyesal karena nggak dari dulu sadar tentang perasaanku ke kamu," sebut Davin.

"Jangan ngomong lagi sama aku. Aku kesal," putus Renee.

Davin hanya mengangguk dan menurut. Entah kenapa, itu justru membuat Renee lebih kesal.

Ketika mereka tiba di restoran Renee, Renee turun lebih dulu tanpa menunggu Davin. Meski dalam hitungan detik, pria iu sudah menjajari langkahnya. Renee nyaris memukul tangan Davin ketika ia membalas lambaian tangan Siena yang sudah lebih dulu tiba di sana dan menunggu di salah satu meja.

BUKUNE

Sampai beberapa saat lalu, suasana hati Renee sangat bagus karena berpikir ia akan makan malam dengan Davin. Namun, apa ini? Mau protes pun, mereka kini sudah ada di sini.

Renee terpaksa membiarkan Davin menggandengnya ke meja tempat Siena dan Langga menunggu. Mereka berdua menyapa Davin akrab, tanpa merasa malu, lalu menyapa Renee, yang dijawab Renee dengan anggukan kecil.

Lalu, Davin pamit pergi sebentar dan kembali tak lama kemudian. Pria itu tiba-tiba menyodorkan sebuket besar bunga mawar merah di depan wajah

Renee. Selama dua detik, Renee terkejut dan senang melihat itu. Namun, ia kemudian teringat sesuatu.

Renee menoleh pada Siena, masih tak menerima bunga dari Davin.

"Kamu suka bunga, kan? Kamu aja yang ambil." Renee mengedik ke buket bunga di depannya.

Siena terbelalak kaget, lalu menggeleng panik. "Nggak, kok. Aku ... nggak suka bunga. Um ... aku emang nggak benci bunga, tapi aku juga nggak begitu suka bunga. Bahkan, aku punya orang sendiri buat ngatur bunga di acara yang aku pegang. Soalnya, aku agak takut sama mawar. Waktu kecil, tanganku berdarah waktu kena durinya." Siena mengedik kecil, meringis.

BUKUINE

Renee mengerjap, lalu menatap Davin yang tampak mengulum senyum. Pria itu meletakkan buket bunga di tangannya ke pangkuan Renee.

"Itu buat kamu. Kamu kan, suka bunga," Davin berkata. "Waktu kita bulan madu, kamu pernah ketiduran pas *browsing* taman-taman bunga di Kanada, kan?"

Renee melotot kaget. Ya, itu ...

"Kamu buka-buka HP-ku?"

Davin mengedik. "*Password*-nya agak susah, sih. Tanggal lahirmu." Davin kembali menahan senyum setelah mengatakannya.

Renee mendesis kesal. Namun, ia kemudian teringat percakapan mereka kala itu. Tentang Davin yang suka bunga karena seseorang. Jadi, seseorang itu ... Renee?

"Erlan bilang, kamu suka bunga sejak kecil. Mamamu dulu suka bunga, kan?" Davin tersenyum lembut seraya mengusap kepala Renee.

Jantung Renee, tanpa dapat dikendalikannya, berdegup menggila karena sentuhan kecil pria itu. Ini benar-benar gila.

BUKUNE

Davin tak dapat menahan senyum geli melihat Renee yang sibuk mengalihkan tatap dari Davin. Ia akhirnya menyadari hal lain.

"Ini ... kenapa mereka masang meja panjang di sini?" Renee menatap Davin bingung. "Kamu ngundang siapa lagi?"

"Nanti juga kamu lihat sendiri," jawab Davin seraya tersenyum.

Usai Davin mengucapkan itu, ia melihat rombongan wanita berpakaian terlalu terbuka, seperti pertemuan pertama Davin dengan mereka

dulu, memasuki restoran. Di sebelahnya, Renee langsung menyenggol Davin dan mendesis pelan,

"Ngapain kamu ngundang mereka?"

Davin hanya menjawab dengan senyum. Renee tampak kesal, tapi ketika teman-temannya tiba di meja mereka, wanita itu segera memasang senyum. Istrinya ini benar-benar menakjubkan. Davin mengulum senyum ketika teman-teman Renee tiba.

Davin agak menepi ketika teman-teman Renee menghampiri Renee. Satu-persatu mereka memeluk dan saling cium pipi. Teman Renee yang terakhir, memeluk Renee lebih lama. Ketika melepas pelukan, ia menatap Davin dan tersenyum manis. Bahkan, samar Davin melihat wanita mengerdip padanya. Atau mungkin, matanya kemasukan debu?

BUKUNE

"Matamu nggak pa-pa?" tanya Davin.

Wanita itu tampak terkejut dan berdehem canggung, lalu kembali menatap Renee. "Aku nggak nyangka, suamimu akan ngundang kami semua buat makan malam."

"Aku juga nggak tahu kalau dia ngundang kalian. Apalagi kamu." Renee tertawa kering. "Padahal aku sibuk banget sama kerjaanku."

Wanita itu tampak tak suka. "Ah, iya. Kamu pasti sibuk banget, ya. Aku dengar, kakekmu bagi

sahamnya rata buat kamu sama sepupumu. Selamat, ya. Aku pikir, sepupumu yang akan dapat semuanya. *Well*, dia kan pewaris utama W *Group*."

"Aku sih, nggak masalah. Toh, Erlan ngedukung aku. Tapi, kamu masih juga rebutan saham sama kakak-kakakmu, ya?" balas Renee.

Davin seketika teringat cerita Renee tentang sahabatnya yang kini menjadi saingannya. Sepertinya, ini wanita yang disebutkan Renee.

Wanita itu tertawa canggung menanggapi serangan Renee barusan. "Aku bahkan nggak peduli sama saham perusahaan."

BUKUNE

Renee mendengus. "Jangan gitu, Michelle. Nanti kalau kamu nggak punya saham di perusahaanmu sendiri, bisa-bisa kamu dibuang ke jalanan. Kita ini kan orang-orang yang nggak dibutuhin kalau nggak punya saham."

Wanita itu tersenyum palsu. "Keluargaku nggak akan ngelakuin itu ke aku."

"*Well,* siapa tahu?" Renee membalas sembari tersenyum. Wanita ini memang mengerikan.

Michelle mengernyit kesal, lalu memaksakan senyum sebelum duduk bersama teman-temannya yang lain. Sementara, Renee seketika mendekat

pada Davin yang juga berdiri dan berkata pelan, masih dengan bibir tersenyum,

"Kamu ngundang mereka buat nonton pertunjukan tadi?"

Davin seketika tergelak, membuat Renee menoleh kaget padanya.

"Pertunjukkannya bahkan belum dimulai," ucap Davin.

Pertunjukkannya, baru akan dimulai.

Davin tiba-tiba merangkul pinggang Renee dan menarik Renee mendekat. Renee berusaha tersenyum santai meski terkejut karena tindakan tiba-tiba pria itu.

BUKUNE

Di sebelahnya, Davin mengucapkan terima kasih atas kedatangan teman-teman Renee. Lalu, pria itu mengumumkan, "Renee hamil, karena itu aku mengundang kalian untuk ikut merayakan kabar gembira ini."

Renee menoleh kaget. "Kenapa kamu tiba-tiba ngumumin itu?" bisik Renee.

Alih-alih menjawab Renee, pria itu tiba-tiba melepas pelukannya, memutar tubuh Renee dan berlutut dengan satu kaki di depan Renee. Renee terbelalak kaget. Belum sempat Renee bertanya, pria itu tiba-tiba menarik kotak tak jauh darinya,

entah sejak kapan kotak itu ada di sana. Davin membuka kotak itu dan tampak baju bayi dan sepatu rajut bayi di sana.

"Aku buat ini sendiri buat anak kita, Sayang. Jadi, maukah kamu menjadi ibu dari anak-anakku?"

Leher Renee tercekat oleh emosi, dadanya disesaki haru, pandangan matanya mulai buram karena air mata yang memenuhi pelupuk matanya.

"Ya," jawab Renee dengan suara bergetar karena emosi. "Ya, Davin, ya."

Davin seketika tersenyum dan berdiri. Pria itu memeluk Renee dan mengecup keningnya lembut. Renee tak bisa menahan air mata. Ketika Davin menarik diri, ia menghapus air mata Renee.

BUKUNE

"Selamat ulang tahun, istriku," ucap Davin kemudian, mengejutkan Renee.

Ternyata, itu belum akhir semuanya. Karena kemudian, George datang membawa kue ulang tahun bertingkat tiga, dengan miniatur pasangan yang menggendong bayi di puncaknya. Air mata Renee kembali jatuh ketika merasakan kecupan lembut Davin di puncak kepalanya.

"*He made it himself*," beritahu George, seolah semua kejutan pria itu belum cukup.

Renee menatap Davin. "Gimana ..."

Davin mengedik. "Aku hari ini bolos kerja dan diomelin Zacky, kalau kamu belum tahu." Pria itu tersenyum geli setelah mengatakannya.

Renee memejamkan mata ketika Davin mengusap pipinya lembut, menghapus air matanya.

"Aku benar-benar bukan tipe cewek yang suka nangis," Renee membela diri ketika ia menatap Davin.

Pria itu tersenyum dan mengangguk. "Aku tahu, tapi itu nggak ngubah apa pun."

Renee menatap Davin penuh tanya.

"*I love you*, Renee. Aku cinta kamu." Lalu, Davin menutup pernyataan cintanya dengan ciuman. Ciuman manis dari pria asing yang kini menjadi suaminya.

BUKUNE

Dan ya, Renee juga mencintainya. Renee juga mencintai Davin.

Ketika Davin keluar dari kamar mandi, dilihatnya Renee duduk di atas tempat tidur sembari menatap baju dan sepatu bayi yang ia letakkan di depannya. Wanita itu tersenyum sembari menyentuh sepatu mungil berwarna merah itu.

"Kamu suka?" tanya Davin sembari menghampiri Renee.

Renee menoleh ke arahnya dan mengangguk, masih tersenyum. Davin naik ke tempat tidur dan duduk di sebelah Renee.

"Kamu pengen anak cowok atau cewek?" tanya Davin.

"Dua-duanya," jawab Renee. "Kalau kamu?" Renee balik bertanya.

"Sama."

Renee mengangguk puas, masih tersenyum.

"Kamu kayaknya lagi senang banget," singgung Davin.

"Kamu enggak?" balas Renee.

"Aku senang banget lah, pastinya, ngelihat kamu sesenang ini." Davin mengusap lembut kepala Renee.

BUKUNE

"Makasih," ucap Renee kemudian. "Buat pertunjukan kerennya di restoran tadi."

Davin mengangguk. "*With my pleasure*," jawabnya. "Tapi, Zacky bilang, teman-temanmu tadi heboh lagi *update* di sosmed mereka."

Renee menyipitkan mata. "Michelle pasti lagi kesal banget sekarang."

"Dia temanmu yang jadi sainganmu itu, kan?"

Renee mengangguk. "Kamu lihat sendiri kan, gimana liciknya dia? Masa tadi dia godain kamu." Renee tampak geram.

"Ah, tadi itu dia godain aku?" Davin menganguk-angguk paham.

Renee mendesis kesal. "Berani-beraninya dia godain suami orang."

Davin tersenyum geli, lalu menangkup wajah Renee dan mencium bibirnya. "Jangan khawatir. Siapa pun cewek itu boleh godain aku, tapi aku nggak akan tergoda. Karena aku cuma bisa tergoda sama kamu. *I'm yours. I'm all yours,*" ucap Davin.

Renee tersenyum puas, lalu mengalungkan lengan ke leher Davin. Ketika wanita itu mencium Davin lebih dulu, Davin terkejut. Namun, Davin tak kuasa menolak. Seperti yang dikatakannya pada Renee, hanya wanita itu, satu-satunya, yang bisa menggoda Davin.

BUKUNE

Seutuhnya, hati dan jiwa Davin telah menjadi milik istrinya itu.

Bab 21
Fear

BUKUNE

Davin masih sangat mengantuk ketika merasakan guncangan kecil di bahunya. Davin mengerjap. Di sebelahnya, tampak Renee sedang mengguncang bahunya, berusaha membangunkannya.

"Kenapa, Renee?" tanya Davin mengantuk. "Kenapa kamu nggak tidur? Jam berapa ini?"

Renee tampak merasa bersalah. "Kamu masih ngantuk banget, ya?"

Davin tak menjawab dan melihat jam. Masih jam empat pagi. Ia kembali menatap Renee dan tersenyum. "Kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

Renee mencebik, tampak akan menangis. Seketika, kantuk Davin lenyap. Ia berbaring miring menghadap Renee, menyangga tubuh dengan satu sikunya. Disentuhnya wajah Renee lembut.

"Kenapa, Sayang? Kalau kamu nggak ngomong, aku nggak tahu. Hm?" Davin membujuk Renee lembut.

"Aku lapar, Dav. Aku pengen telur gulung buatanmu."

BUKUNE

Detik pertama mendengar itu, pikiran Davin kosong. Detik berikutnya, Davin melempar kepalanya ke belakang dan tertawa.

"Davin, kamu nggak pa-pa?" tanya Renee cemas karena reaksi Davin.

Davin menatap Renee, menggeleng. Ia tersenyum geli, lalu mencium bibir Renee, gemas.

"Ya ampun, Renee, aku pikir ada apa," ucap Davin geli. "Kamu tunggu di sini, ya, biar aku masakin dulu."

Namun, ketika Davin bangun, Renee ikut bangun. "Aku ikut."

"Ya udah, ayo," Davin mengalah. Ia mengambil pakaian Renee lebih dulu, membantu

memakaikannya pada wanita itu. Baru setelahnya Davin mengambil pakaiannya sendiri.

Davin terkejut karena Renee menggandeng tangannya ketika mereka turun ke dapur. Bahkan ketika Davin meminta Renee menunggu di ruang makan, Renee menolak dan ikut ke dapur. Namun, melihat antusiasme Renee, Davin tak urung tersenyum juga.

Pagi itu, Renee bangun di pelukan Davin. Renee bergerak pelan, membuat Davin terbangun. Pria itu membuka matanya sekejap, lalu memejamkannya lagi dan menarik Renee semakin dekat padanya.

BUKUNE

"Davin!" pekik Renee.

"Sebentar lagi," pinta Davin. "Aku masih ngantuk banget."

Renee meringis. Ia mengalah, mengingat ini salahnya. Ia pun mengangkat tangan ke rambut Davin dan membelainya lembut. Davin mengerang pelan.

"Kalau aku bolos lagi hari ini, Zacky pasti akan ngomelin aku habis-habisan," keluh Davin, masih memejamkan mata.

Renee tertawa. "Makasih buat kemarin. Aku bahkan nggak ingat kalau kemarin hari ulang tahunku."

"Yang ulang tahun kamu, tapi kenapa aku yang dapat hadiahnya, ya?" balas Davin seraya membuka mata.

"Hadiah apa?"

Davin melepas pelukannya untuk menyentuh perut Renee. "Selamat pagi, *Baby*," sapa Davin penuh cinta.

Hati Renee menghangat melihat itu.

"Kamu pengen sarapan apa pagi ini?" tanya Davin.

BUKUNE

Renee sudah akan menjawab ketika tiba-tiba perutnya terasa mual. Renee refleks turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Meski begitu, ia tak bisa memuntahkan apa pun. Di belakangnya, ia merasakan seseorang mengusap punggungnya.

"Aku panggil doktermu, ya?" ucap Davin.

Renee terpaksa mengangguk. Ia pun terkejut karena tiba-tiba merasa seperti ini. Mendadak Renee ingin menangis, tapi Davin sudah pindah di sebelahnya dan menarik Renee pelan ke arahnya, memeluk Renee lembut.

"Nggak pa-pa, Sayang." Davin menenangkan Renee dan mengusap punggungnya lembut.

Renee menyandarkan kepala di dada Davin, mendengar degup jantung pria itu. Perlahan, Renee merasa lebih tenang. Beruntungnya ia terbangun setiap pagi di samping pria seperti Davin.

Davin lega kita dokter pribadi keluarga Renee menjelaskan jika Renee hanya mengalami *morning sickness* karena kehamilannya. Setelah dokternya pergi, Davin menghampiri Renee yang berbaring di atas tempat tidur. Diusapnya lembut rambut wanita itu.

BUKUNE

"Hari ini kamu nggak usah masuk kerja dulu, ya?" pinta Davin.

"Tapi, Dav ..."

"Nanti biar Nuri aja yang ke sini kalau ada apa-apa. Kamu dengar sendiri tadi, kamu nggak boleh capek-capek. Nanti aku akan ketemu Erlan dan ngomongin tentang kantormu biar dia bisa bantu," ucap Davin.

Renee tampak akan protes, tapi kemudian ponsel wanita itu berdering. Davin melihat nama Erlan di layar ketika Davin mengambilkan ponsel Renee dan memberikannya pada wanita itu.

Renee mengangkat telepon. "Ya?" Renee mendecak kesal. "Kamu sama istrimu tuh, nggak bisa ya, kalau nggak mata-matain aku?" Renee merengut. "Aku nggak pa-pa. Aku masih bisa kerja, kok." Renee mendengus tak percaya. "Iya, iya," katanya kesal sebelum menutup telepon.

Renee menatap Davin kesal. "Dia ngancam akan mecat aku kalau aku nekat kerja. Erlan tuh kadang emang gila banget nggak, sih?" adunya.

Davin tersenyum puas. "Justru, aku bersyukur buat itu."

Renee memukul lengan Davin. "Berangkat kerja, sana!" usirnya.

BUKUNE

Davin tergelak. Ia menunduk di atas Renee dan mencium lembut bibir Renee sebelum pergi ke kamar mandi.

Renee mengerutkan kening ketika mendapat pesan berisi foto mobil Davin dari nomor tak dikenalnya. Pria itu pasti masih dalam perjalanan ke kantornya. Namun, tak beberapa lama, nomor tak dikenal itu kembali mengirim foto Davin yang berjalan memasuki kantornya.

Renee masih tak mengerti gambar-gambar itu sampai ia melihat foto berikutnya. Sebuah belati

yang menancap pada apel. Renee mencelos ngeri dan segera mengubungi Davin.

Renee panik ketika Davin tak bisa dihubungi. Ia terus menghubungi Davin, tapi teleponnya tak diangkat. Erlan. Renee memutuskan untuk menghubungi Erlan.

"*Aku udah bilang, kamu jangan kerja ha ...*"

"Davin dalam bahaya," Renee memotong kalimat Erlan.

"*Apa?*" Erlan terdengar kaget.

"Davin, Lan, dia dalam bahaya. Aku barusan dapat kiriman gambar dari nomer yang nggak aku kenal. Dia kirim gambarnya Davin. Dia akan nyakitin Davin, Lan ..." Membayangkan itu, Renee mulai terisak, takut dan ngeri.

"*Renee, tenang dulu, oke? Kamu udah telepon Davin?*"

"Dia nggak angkat teleponku. Sesuatu pasti terjadi sama dia." Renee mulai menangis kini.

"*Renee, tenangin dirimu. Dengerin aku, aku nggak akan biarin siapa pun nyakitin keluarga kita, oke? Davin akan baik-baik aja, aku janji.*"

Renee menggeleng. Ia tidak akan bisa tenang sampai bisa melihat Davin sendiri. "Aku akan pergi ke kantor Davin," putus Renee.

BUKUNE

Erlan mengumpat. "*Renee, jangan pergi ke mana pun. Tetap di rumah!*"

Renee mengabaikan perintah Erlan dan memutus sambungan telepon. Renee mengambil jaket dan berlari keluar kamar. Ia mengambil kunci mobilnya dan turun. Renee mengemudikan mobilnya secepat mungkin begitu keluar dari halaman rumah.

Namun, Renee baru keluar dari komplek perumahan mewah itu ketika sebuah mobil memotong jalurnya dan berhenti di depannya. Renee mengumpat kesal. Ia hendak memundurkan mobil, tapi di belakang juga sudah ada mobil. Renee menoleh ke kanan-kiri yang juga sudah ditutup aksesnya. Renee akhirnya menyadari. Ia dijebak.

BUKUNE

Renee sudah menghubungi Erlan ketika pengemudi mobil di depannya keluar dan menunjukkan foto Davin. Bersamaan dengan itu, Renee mendengar Erlan mengangkat telepon di seberang dan cemas bertanya Renee ada di mana.

Tanpa menjawab pertanyaan Erlan, Renee mematikan telepon dan melempar ponsel ke jok sebelahnya. Lalu, tanpa perlawanan, Renee keluar dari mobilnya dan masuk ke sebuah mobil yang pintu belakangnya dibukakan untuknya.

Setidaknya, Davin aman untuk saat ini. Karena, target mereka bukan Davin, melainkan Renee.

Tubuh Davin langsung lemas ketika mendengar apa yang dikatakan Erlan barusan. Ia berpegangan di meja untuk tetap bisa berdiri. Davin menggeleng, tak percaya.

"Renee ada di rumah. Dia ..."

"Aku udah ngecek ke rumah dan dia nggak ada," balas Erlan. "Nggak jauh dari rumah kalian, ada mobil Renee. Cuma mobilnya. HP-nya juga ditinggal di mobil."

BUKUNE

Davin mengernyit. "Renee ... diculik katamu?"

Erlan mengangguk. "Kayaknya dia diancam pakai kamu. Tadi dia telepon aku dan minta aku ngecek kamu."

Davin terduduk di kursinya. Pikirannya seketika buntu. Renee dalam bahaya. Renee dan bayinya ... dalam bahaya. Apa yang harus ia lakukan?

"Orang-orangku udah bergerak. Kita akan segera dapat kabar," Erlan berkata, suaranya terdengar begitu jauh.

"Renee lagi nggak enak badan," ucap Davin pelan. "Tadi dia mual-mual karena kehamilannya.

Kalau sampai terjadi sesuatu sama Renee dan bayi kami ..."

Davin merasakan tepukan kuat di bahunya. Davin mengangkat tatapan. Erlan berdiri di depannya.

"Aku nggak akan ngebiarin itu terjadi. Lyra akan ngamuk berat kalau sampai itu terjadi." Erlan tersenyum menenangkannya. "Tenang aja, Renee pasti akan baik-baik aja. Setahuku, adikku itu cewek yang kuat."

Davin tersenyum kecil mendengar itu. Ya, Erlan benar. Renee adalah wanita yang kuat. Namun, membicarakan Renee seperti ini, membuat Davin merindukan wanita itu. Sial, ia tak pernah merasakan kerinduan yang seperti ini sebelumnya. Kerinduan yang seolah mencekiknya, membunuhnya.

BUKUNE

Jika sesuatu terjadi pada Renee, Davin benar-benar tak tahu harus bagaimana.

Renee mendengus tak percaya melihat kepala pelayan di rumah kakeknya masuk ke ruangan tempat Renee dikurung.

"Kamu juga terlibat dalam ini?" tanya Renee tak percaya.

Si kepala pelayan, Pak Wiman, membungkuk dalam. "Maaf, Nona."

"Nyonya," Renee mengoreksi dingin. "Kamu yakin nggak akan nyesal tentang ini?"

Alih-alih menjawab, Pak Wiman malah berjalan keluar dari ruangan itu, untuk kembali beberapa saat kemudian membawa nampan berisi satu teko minuman dan satu gelas kosong. Pria itu meletakkan nampan itu di meja depan sofa tempat Renee duduk, lalu menuangkan isi teko ke gelasnya.

"Minuman ini bisa membuat keguguran," beritahu Pak Wiman sembari menyorongkan gelas ke arah Renee.

BUKUNE

Renee mencelos. "Aku benar-benar akan ngebunuh kamu kalau sampai bayiku kenapa-napa," ancamnya.

Pak Wiman membunguk dalam sebelum keluar lagi. Renee menggenggam tangannya yang gemetar menatap minuman di depannya. Namun, Renee tak ingin menunjukkan ketakutan sedikit pun ketika Pak Wiman kembali. Kali ini, pria itu membawa amplop cokelat bersamanya.

Pak Wiman meletakkan amplop itu di meja, mengeluarkan isinya. Renee membaca tulisan di

atas kertas itu dan mendengus marah. Jadi, ini hanya karena saham?

"Nona bisa memilih. Saham Nona, bayi Nona, atau ..." Pak Wiman meletakkan ponsel di meja itu, menampakkan foto Davin, "suami Nona."

Renee menatap nanar berkas di depannya. Seketika teringat kakeknya. Kakeknya juga pasti pernah berada di posisi seperti ini. Bagaimana kakeknya bertahan selama ini?

"Kecelakaan-kecelakaan yang nimpa aku itu ... apa kamu juga pelakunya?" Renee memastikan.

Pak Wiman tak menjawab.

BUKUNE

"Setelah aku tanda tangan berkasnya, kamu harus ngelepasin aku dan jangan sentuh suamiku," Renee meminta kepastian.

Pak Wiman mengangguk.

Renee menghela napas. "Aku harus tanda tangan di mana?"

Masa bodoh dengan saham sialan ini. Ada hal yang jauh lebih penting bagi Renee.

Bab 22
Confession

BUKUNE

Ketika Renee tiba di rumahnya siang itu, Davin dan Erlan sudah berada di ruang tamu. Davin tampak sangat cemas, wajahnya pucat, rambutnya berantakan. Sementara, Erlan tampak sedang menelepon seseorang. Begitu melihat Renee, Davin langsung berdiri dan menghampiri Renee.

"Kamu ... nggak pa-pa?" tanya pria itu, takut, cemas, tak percaya.

Renee mengangguk dan tersenyum. "Maaf, karena udah bikin kamu khawatir."

Renee merasa bersalah ketika Davin memeluknya, menangis lega di bahunya. Tatapan Renee memburam ketika ia menatap Erlan yang berbicara di ponselnya,

"Renee udah pulang. Kayaknya dia baik-baik aja. Kalian bisa tangkap orang itu sekarang."

Davin benar tentang itu. Renee beruntung karena punya kakak yang selalu membelanya. Juga, melindunginya.

Renee menghapus air mata pertama yang jatuh ke pipinya ketika Davin melepas pelukannya. Pria itu menyentuh perut Renee.

BUKUNE

"Dia ... nggak pa-pa, kan?"

Renee mengangguk. Ia menyentuh wajah Davin dan menghapus air mata pria itu. Ini pertama kalinya Renee melihat Davin menangis. Itu pun, karena dirinya.

"Jangan pernah ngelakuin hal kayak gini lagi ke aku, Renee," pinta Davin. "Aku ... nggak bisa ..." Davin menunduk. Air matanya menetes jatuh ke bawah.

Hati Renee sakit melihat Davin seperti ini. Selama ini, Davin selalu menjadi sosok yang kuat di mata Renee. Ia tak pernah melihat Davin takut atau jatuh seperti ini. Bahkan ketika orang-orang terdekatnya mengkhianatinya ... Davin masih bisa

baik-baik saja. Namun, saat ini, pria itu tampak begitu rapuh.

Renee memeluk Davin dan mengusap punggungnya lembut. "Aku baik-baik aja, Davin. Aku di sini sekarang. Dan aku janji, hal kayak gini nggak akan terulang lagi."

Davin balik memeluk Renee, begitu erat. Renee mengernyit merasakan ketakutan pria itu, bahkan ketika Renee sudah berada di sini.

Davin merasa bersalah ketika mendengar Renee menandatangani surat pengalihan sahamnya untuk menyelamatkan Davin dan bayi mereka.

BUKUNE

"Maaf, aku nggak punya pilihan. Kalau aku harus milih perusahaan atau keluargaku ..."

"Kamu udah ngelakuin hal yang benar," Erlan memotong kalimat Renee dan tersenyum. "Sekarang, aku ngerti kenapa Kakek nggak ngejodohin kamu sembarangan dan milih Davin."

Renee tampak bingung, begitu pun Davin.

"Waktu kamu bawa Davin ketemu Kakek buat pertama kali, Kakek udah berpesan ke Davin," sebut Erlan.

Renee menatap Davin. "Kakek ... waktu itu ngomong sesuatu ke kamu?"

Davin mengangguk. “Sebenarnya, salah satu pertimbanganku mau nikah sama kamu waktu itu juga karena permintaan kakekmu. Kakekmu minta aku buat nikah sama kamu dan ngelindungin kamu.”

Renee tampak terkejut. “Jadi, waktu itu kamu ...”

Davin mengangguk. “Aku nggak ngerti apa maksudnya waktu itu, tapi ... aku nggak mungkin nolak juga. Kakekmu ... kelihatan khawatir banget tentang kamu.”

Renee menghela napas. “Aku bahkan nggak tahu apa pun dan ngancam kamu tentang perusahaan. Maaf,” sesalnya.

BUKUNE

Davin tersenyum dan menautkan tangannya dengan tangan Renee. “Udah lah, itu kan masa lalu. Nggak penting lagi buat aku sekarang.” Ia lalu menatap Erlan. “Tapi, apa hubungannya permintaan Kakek sama kejadian ini?”

“Kakek sengaja nggak nyebutin syarat tentang saham yang ada di aku atau Renee. Ini syarat di mana cuma kakek sama pengacaranya yang tahu. Lyra juga mungkin udah tahu. Jadi, untuk kasus pengalihan saham, Kakek menambahkan syarat harus dengan persetujuan suami atau istri kami. Itu berarti, Renee atau aku nggak bisa ngalihin saham

tanpa persetujuan kamu atau Lyra. Yang artinya, surat yang ditandatangani Renee tadi nggak akan berlaku." Erlan tersenyum di akhir penjelasannya.

Renee menghela napas lega di sebelah Davin. "Tapi, siapa orang itu? Dia dibantu Pak Wiman, Lan. Pak Wiman udah ngekhianatin Kakek selama ini."

Erlan mengangguk. "Kakek juga kayaknya udah tahu. Pak Wiman udah ngekhianatin Kakek sejak tahu Kakek sakit."

"Trus, siapa orang di belakang dia? Kamu udah tahu?" tanya Davin.

Erlan mengangguk. "Wakil Komisaris Utama W *Group*."

BUKUNE

"Pak Yoris?" Renee terdengar kaget.

Erlan mengangguk. "Dulu, dia salah satu orang kepercayaan Kakek. Tapi, waktu Kakek ngasih kursi Komisaris Utama ke aku, kayaknya dia nggak setuju. Bahkan sebelum ini, aku dengar dia beberapa kali berusaha nyelakain kamu. Dia yang paling keras nentang kamu masuk ke perusahaan. Di antara kita berdua, dia pikir, kamu akan lebih mudah disingkirin dulu."

Davin mengepalkan tangan geram. "Orang itu ... berani-beraninya ..."

Renee mengusap lengan Davin, menenangkannya. "Karena sekarang kita udah tahu, kita bisa singkirin orang itu."

"Renee benar. Aku udah urus orang itu. Kamu nggak perlu khawatir, Dav," Erlan berkata. "Tentang kepala pelayan kalian, nanti aku akan panggil Pak Rony, kepala pelayan di rumah Renee dulu. Dalam waktu dekat juga aku akan nyelidiki orang-orang di sekitar kalian. Aku juga akan urus dewan direksi yang ngedukung Pak Yoris. Sementara aku beresin itu semua, akhir pekan ini, kalian berdua istirahat di rumah aja. Kalaupun keluar, jangan protes kalau ada pengawal. Nanti aku kabarin begitu semuanya beres." Erlan lalu berdiri.

BUKUNE

"Trus, Lyra?" tanya Renee.

Erlan menatap Renee dan tersenyum. "Lyra punya lebih dari cukup orang buat ngelindungin dia. Kamu kan, tahu, siapa Lyra."

Erlan kemudian pamit pergi. Di depan pintu, ia berbicara pada orang-orangnya, memastikan mereka mengawal rumah ini dengan aman.

"Kalau nggak ada Erlan, aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin," aku Davin.

Mengejutkan Davin, Renee membalas, "Aku juga."

Davin menatap Renee yang sudah menatapnya.

"Kamu benar. Punya kakak ternyata nggak buruk juga," ucap Renee kemudian, membuat Davin tersenyum geli.

Renee tersenyum haru melihat Davin juga ikut makan buah-buahan malam itu karena Renee sempat mual tadi.

"Kamu nggak perlu ikut makan buah juga, Dav," tegur Renee. "Tadi kan staf dapur juga masak."

Davin menggeleng. "Nanti malam, kalau kamu kebangun lagi, biar aku bisa nemenin makan," terangnya.

BUKUNE

Renee tak dapat menahan senyum senang mendengarnya. "Kamu nggak keberatan aku bangunin tengah malam atau dini hari gitu?"

"Sama sekali nggak," sahut Davin. "Aku senang aku bisa ada buat kamu kapan pun kamu butuh. Jadi, jangan ragu buat manggil aku, kapan pun itu."

Renee mengangguk, lalu menyuapkan sepotong apel ke mulut Davin. Pria itu memakan apelnya, tapi ia menahan tangan Renee, menggenggamnya lembut.

"Makasih, udah nerima lamaranku," Davin berkata, lalu mendaratkan kecupan lembut di punggung tangan Renee.

"Makasih, udah ngelamar aku," balas Renee.

Davin terkekeh seraya melepas tangan Renee. "Tapi, pacar bayaranmu dulu gimana nasibnya?"

Renee berdehem. "Nuri bilang, dia kabur. Dia takut sama ancamanku di telepon waktu itu. Kamu juga dengar sendiri." Renee meringis.

Davin tergelak. "Kamu bilang, dia akan ..." Davin membuat gerakan menggorok leher dengan tangannya.

BUKUNE

Renee mengerang malu dan menutup wajah dengan kedua tangan. Dirasakannya Davin menarik kedua tangannya. Pria itu lantas mencodongkan tubuh ke arahnya dan mencium bibirnya singkat.

"*That's cute*."

Renee melotot. "Kamu ngeledek?"

Davin menggeleng. "Seriusan. Setelah aku tahu semuanya, sekarang itu malah kedengeran kayak anak kecil yang lagi tantrum karena nggak dikasih permen."

Renee merasakan pipinya panas. Ia tersentak kaget karena Davin mencium pipinya.

"Ini juga *cute*," kata pria itu.

Renee menunduk dan tersenyum malu. Begitu Davin melepaskan tangan Renee dan kembali duduk, Renee melanjutkan makan malamnya, tanpa menatap Davin. Didengarnya Davin terkekeh puas.

Davin tak tahu, hanya berbaring bersebelahan dengan Renee bisa membuatnya kesulitan seperti ini. Awalnya, mereka hanya mengobrol tentang perusahaan. Namun, entah sejak kapan, Renee sudah berbaring menghadap Davin dan tangannya sudah bermain-main di dada Davin. Tidak, wanita itu tak sedikit pun berniat menggoda Davin.

BUKUNE

Davin hafal kebiasaan Renee mengetukkan jemarinya ke meja. Namun, kali ini, jemari wanita itu mengetuk-ngetuk dada Davin pelan. Sesekali mengusapnya, seolah berusaha menghapus hasil ketukannya tadi. Davin membutuhkan segenap pertahanan diri dan pikiran tentang pekerjaan untuk menghindari dirinya lepas kendali.

Terakhir mereka melakukannya, Renee jelas menggodanya, tapi kali ini tidak. Davin tak ingin memulai lebih dulu ketika ia tahu Renee tak melibatkan perasaannya di sini. Namun, ketika tangan Renee membuat pola acak di dadanya, Davin mengerang pelan.

Renee tampak terkejut. "Kenapa?"

Davin tak menjawab, hanya menatap Renee. Bagaimana ia akan mengatakan jika saat ini ia menginginkan Renee?

"Kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Renee cemas.

Melihat sorot cemas Renee, Davin tersenyum dan menggeleng. Ia menangkup tangan Renee yang masih di dadanya dan mengecupnya.

"Aku takut, aku akan maksa kamu kalau kamu nggak berhenti," aku Davin. "Aku udah bilang kan, aku nggak mau maksa kamu atau godain kamu lebih dulu. Aku akan nunggu sampai kamu datang ke aku dan balas perasaanku."

BUKUNE

Renee tampak terkejut. Davin buru-buru duduk dan menjelaskan, "Aku ngomong gini bukan buat ngedesak kamu, cuma ..."

"Tapi, aku juga," potong Renee.

Davin mengerutkan kening bingung, lalu mengangkat alis. "Apa?"

Renee mengerjap. "Perasaanku ... juga sama."

"Sama gimana?" Davin tak mengerti. "Kamu ... juga pengen ..." Davin menggantung kalimatnya.

"Bukannya kita lagi ngomongin perasaan, ya?" Renee ikut duduk.

Davin mengangguk. "Iya, tapi ... perasaan siapa yang kita omongin ini?"

"Perasaanku. Sama kayak perasaanmu."

Giliran Davin yang mengerjap. "Maksudmu, kamu ..."

Renee mengangguk. "Aku juga jatuh cinta. Sama kamu. Aku belum bilang?"

Apa? Tunggu. Renee juga jatuh cinta pada Davin? Wow. Itu berita besar. Bagaimana bisa ia menyebutkannya dengan santai, seolah ia lupa tak menyampaikan jika ia memakan telur gulung buatan Davin sendirian tanpa Davin?

BUKUNE

"Kamu belum bilang," jawab Davin akhirnya.

"Oh." Renee tampak agak kaget. "Aku pikir aku udah bilang."

"Kamu pikir?" Davin sungguh bekerja keras dengan otaknya malam ini.

Renee meringis. "*Sorry*. Aku beneren mikir kalau kamu udah tahu, jadi ..."

"Tunggu, tunggu," sela Davin. "Kamu ... serius sama yang kamu omongin itu?"

Renee mengangguk.

"Itu beneran yang kamu rasain, kan? Bukan karena kamu kasihan karena aku jatuh cinta sama kamu dan ..."

"Ini yang benar-benar aku rasain. Aku jatuh cinta sama kamu. Perasaanku sama kayak kamu, Davin," ucap Renee tegas.

Davin mengerjap, masih tak percaya. "Tolong bilang sekali lagi," pintanya.

"Aku jatuh cinta sama kamu, Davin." Renee menatap mata Davin ketika mengatakannya.

Davin tidak salah dengar, kan? Oh, ia masih tak bisa percaya. Davin tak dapat menahan senyum ketika menangkup wajah Renee dan mencium bibir wanita itu lembut, penuh cinta. Davin menarik diri dan melepaskan Renee untuk bertanya,

BUKUINE

"Sejak kapan, Renee?"

"Aku nggak tahu sejak kapan, tapi ... aku baru sadar waktu kemarin kamu ngelamar aku buat kedua kalinya," jawab Renee. "Aku pikir, aku udah bilang ke kamu waktu itu."

Davin menggeleng. "Kamu belum pernah sekali pun bilang ke aku tentang perasaanmu."

"Tapi, malam itu ... aku gini." Renee tiba-tiba mengalungkan lengan di leher Davin. "Dan ini." Renee mencium bibir Davin singkat.

Apa menurut Renee itu *confession*? Davin dilema antara ingin tertawa dan ingin mencium Renee habis-habisan.

"Aku pikir, kamu udah tahu waktu itu," lanjut Renee.

Davin mengulum senyum, lalu kembali menangkup wajah Renee. "*Confession* itu gini." Davin mengecup kening Renee lembut, lalu berkata, "Aku cinta kamu, istriku."

Renee tampak tersipu, tapi ia lantas mencium bibir Davin sekilas dan membalas, "Aku juga cinta kamu, suamiku."

Detik itu juga, Davin merasa seolah ia memiliki seluruh dunia. Astaga, ya! Ia memiliki seluruh dunia. Renee adalah dunianya kini.

BUKUNE

Bab 23
Sweet Storm

BUKUNE

Tusukan-tusukan jari lentik Renee di lengan Davin yang memeluk wanita itu, membangunkan Davin. Setelah mengecek jam yang masih menunjukkan pukul dua dini hari, Davin menunduk dan melihat Renee menatapnya dengan wajah memelas.

"Makan," ucap wanita itu dengan nada sama memelasnya.

Gemas, Davin menunduk dan mencium bibir Renee, lalu mengecup puncak hidungnya sebelum melepaskan pelukan di tubuh istrinya itu.

"Aku juga," balas Davin. "Ayo makan malam."

Renee tersenyum lebar dan bangun lebih dulu. Wanita itu memakai pakaian dengan cepat, bahkan mengambilkan kaus Davin.

"Ayo, ayo, cepat," buru Renee.

Gemas, Davin menarik Renee yang sudah akan turun dari tempat tidur dan mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Renee tampak bingung, terengah kehabisan napas.

"Aku cinta kamu, Sayang," ucap Davin, menjelaskan perbuatannya barusan.

Renee tersenyum. "Aku juga. Tapi, ayo makan."

BUKUNE

Davin tergelak dan mengangguk kalah. Setelah memakai celananya, Davin segera menyusul Renee yang sudah menunggunya di pintu dengan tak sabar. Renee sudah mengulurkan tangan menunggunya. Davin menyambut uluran tangan wanita itu dan menggenggamnya erat. Hangat dari tangan Renee perlahan menyebar ke dadanya, hingga ke seluruh tubuhnya.

Seperti kemarin, kali ini juga Renee menunggui Davin di dapur. Untunglah, mual-mual Renee karena kehamilannya tak begitu parah. Ketika Davin membaca artikel tentang *morning sickness*,

ada yang sampai tidak bisa beraktivitas karena terus merasa mual dan muntah seharian.

Meski, sejauh ini makanan aman Renee baru telur gulung. Saat makan malam tadi, Renee sempat mual mencium bau salmon teriyaki. Karena itu, mereka hanya makan buah tadi. Besok pagi, Davin akan mencoba membuat *sandwich* untuk Renee.

"Tapi, besok kita mau ngapain kalau di rumah aja? Dua hari di rumah aja," keluh Renee.

"Emangnya kamu pengen ngapain kalau kita nggak di rumah?" tanya Davin.

"Liburan ke mana gitu, yang ada sungainya."

"Coba deh, nanti kita cari tahu. Erlan bilang, kita boleh keluar tapi sama pengawal. Nggak papa?" Davin menoleh pada Renee, memastikan.

Wanita itu cemberut. "Di luar negeri dulu, ke mana-mana aku selalu sama pengawalku. Aku bosan. Kalau bukan karena dia bisa masak, udah aku usir dia dulu."

Davin mendadak terpikir seseorang. "Kita nggak lagi ngomongin George, kan?"

"Kok kamu tahu kalau yang aku omongin itu George?"

Davin mendecak kesal. "Karena dia bisa masak dan kamu kelihatan dekat sama dia."

"Kamu cemburu, ya?" goda Renee.

Kali ini, Davin mengakui, "Ya. Bahkan, aku sempat ngehajar dia."

"*What?*" kaget Renee.

Davin menghela napas. "Kalau kamu ingat, kamu yang duluan nyebut-nyebut George yang tahu makanan kesukaanmu."

"Iya, aku ingat. Tapi, emang itu kenyataannya."

"Masalahnya, waktu itu, aku udah jatuh cinta sama kamu." Davin berdehem.

Namun, Renee justru tertawa senang. "Aku pikir cuma aku aja yang cemburu. Ini gara-gara kamu masih aja baik sama Siena."

BUKUNE

Davin tersenyum geli.

"Dan katamu, dia cinta pertamamu," sebut Renee dengan nada sedih.

Davin menghampiri Renee untuk mencium bibir wanita itu sekilas dan berkata, "Tapi, kamu yang terakhir. Dan kamu akan selalu jadi satu-satunya buat aku sekarang."

Senyum kembali muncul di wajah Renee. Mulai detik ini, Davin hidup untuk senyum itu.

Mata Renee langsung terbuka lebar ketika tak menemukan sosok Davin di sebelahnya pagi itu.

Renee merengut ketika menarik selimut bersamanya dan turun dari tempat tidur. Dengan kesal, Renee membuang selimutnya di depan pintu kamar mandi sebelum masuk ke kamar mandi.

Renee melihat *bath tube* sudah terisi air hangat. Lebih baik ia berendam dan menenangkan pikiran. Namun, baru sebentar Renee berendam, terdengar suara ribut di luar pintu kamar mandi, diikuti gedoran di pintu.

"Renee, kamu nggak pa-pa? Kamu mual? Muntah?"

Renee mendadak kesal mendengar suara itu. Renee keluar dari *bath tube* dan membuka pintu dengan kesal. Davin tampak terkejut melihat Renee yang tak mengenakan pakaian.

BUKUNE

"Renee, kenapa ..."

"Aku lagi mandi, tahu! Kamu tuh, gangguin aja!"

Davin terlongo kaget. Renee lantas membanting pintu kamar mandi di depan wajah pria itu. Kehilangan *mood* untuk berendam, Renee membilas tubuh di bawah *shower*. Tatapannya tertuju ke arah pintu kamar mandi, kesal.

Begitu Renee keluar dari kamar mandi, dilihatnya Davin masih menunggunya di depan pintu kamar mandi. Sementara, selimut yang tadi

dibuang Renee di depan pintu, sudah tidak ada. Tempat tidur mereka pun sudah rapi dan diganti dengan selimut yang baru.

"Ayo makan," ajak Davin. "Aku udah bikin sarapan buat kamu."

Renee tak menjawab dan melengos. Ia pergi ke ruang ganti untuk mengganti *bathrobe*-nya dengan pakaian santai. Seperti tadi, Davin pun sudah menunggu di depan ruangan ketika Renee keluar.

"Kamu ngapain sih, ngikutin aku terus?" omel Renee.

"Sayang, kamu kenapa, sih? Nggak enak badan? Kenapa dari tadi ...?"

BUKUNE

"Kenapa? Aku lagi kesal. Aku nggak boleh kesal?" sambar Renee.

Davin mengerutkan kening bingung, lalu menggeleng dan tersenyum. "Nggak pa-pa. Tapi, kalau kamu nggak enak badan ..."

"Aku cuma kesal! Bukan nggak enak badan!" bentak Renee.

Davin tampak terkejut, tapi pria itu lantas tersenyum. "Kamu mau sarapan ke bawah atau aku ambilin?"

Renee melengos. "Aku nggak lapar. Aku ngantuk."

Setelah mengatakan itu, Renee naik ke tempat tidur dan menarik selimut menutupi tubuhnya. Ketika Davin berdiri di sisi ranjangnya, Renee membalikkan badan memunggungi pria itu.

Renee mendengar desahan berat Davin, tapi pria itu berkata, "Nanti kalau kamu lapar, kamu panggil aku aja. Aku harus ke bawah. Zacky tadi ke sini. Ada masalah kecil di kantor."

Apa? Kantor? Jadi, pria itu meninggalkan Renee sendirian tadi pagi karena masalah kantor?

Renee mendesis kesal ke arah pintu begitu Davin keluar. Renne merengut dan kembali meringkuk di balik selimut. Namun, tiba-tiba Renee merasa mual. Renee menendang selimut dan turun dari tempat tidur. Renee merasa tersiksa ketika ia bahkan tak bisa memuntahkan apa pun.

BUKUNE

Renee masih di kamar mandi ketika terdengar suara panik Davin memanggilnya. Tak lama, pria itu sudah berada di kamar mandi. Ia memegangi lengan Renee ketika Renee terhuyung saat berusaha berdiri tegak. Renee mendorong Davin dan pergi ke wastafel untuk membasuh mulut dan wajahnya.

Namun, ketika ia keluar dari kamar mandi, Davin tiba-tiba mengangkat Renee di depan tubuhnya. Pria itu menggendong Renee ke tempat

tidur dan membaringkannya di sana. Renee sempat melihat nampan berisi *sandwich* dan jus serta buah-buahan di meja samping tempat tidur.

Setelah membaringkan Renee di tempat tidur, Davin tak langsung pergi dan malah duduk di tepi tempat tidur. Wajahnya tampak cemas. Ia mengusap lembut rambut Renee.

"Aku panggilin doktermu, ya?" Davin meminta izin.

Renee menggeleng. "Ini cuma mual kayak kemarin."

"Kamu kelihatannya nggak enak badan. Kamu istirahat aja di kamar, ya?" pinta Davin lembut.

BUKUNE

Renee merengut. Ketika Davin menunduk, hendak mencium keningnya, Renee mengelak. Pria itu tampak terkejut, tapi Renee mengabaikannya. Davin lantas berdiri. Renee memunggungi Davin, lalu menarik selimut. Renee memejamkan mata, tak ingin melihat Davin pergi.

Namun, ia kemudian merasakan gerakan di ranjang tempat ia berbaring. Renee membuka mata dan terkejut mendapati Davin naik ke tempat tidur. Pria itu tak mengatakan apa pun, tapi ia lantas memeluk Renee.

"Maaf, karena kehamilanmu, pasti berat banget buat kamu. Aku nggak tahu harus gimana

buat bantu kamu tentang itu. Maaf, Renee," ucap Davin penuh sesal.

Renee tak menjawab, tapi lantas membalas pelukan Davin dan meringkuk nyaman di sana.

Davin tak tahu kenapa pagi ini Renee tampaknya begitu kesal padanya. Meski saat ini, Renee tampak nyaman di pelukannya, tapi sampai beberapa saat lalu, wanita itu masih menolak Davin. Davin mengecup puncak kepala Renee dan wanita itu tak protes.

Setelah beberapa saat dan merasakan Renee sudah tenang, Davin berkata, "Aku udah bawain sarapanmu ke sini. Nanti, kalau perutmu udah enakan, kamu makan, ya?"

BUKU INE

Renee mendongak menatap Davin, keningnya berkerut bingung. "Emangnya, kamu mau ke mana?"

"Zacky masih di bawah. Kami belum selesai bahas masalah kantor. Nanti ..." Davin belum menyelesaikan kalimatnya ketika tiba-tiba Renee melepaskan pelukan, bahkan mendorong Davin.

Wanita itu berbalik memunggungi Davin. Perubahan tiba-tiba Renee itu kontan mengejutkan Davin. Entah sudah berapa kali ia terkejut karena sikap Renee pagi ini.

"Renee, kenapa?" tanya Davin lembut. Ia mengulurkan tangan, hendak memeluk Renee, tapi Renee menepis tangannya.

"Pergi aja sana urusin kerjaanmu," ketus Renee.

Sepertinya Davin mulai mengerti alasan Renee seperti ini. Davin tersenyum geli. "Kamu kesal karena aku ngurusin kerjaanku, padahal ini hari libur?"

Renee mendengus kasar. "Kalau aku bisa kerja, aku juga pasti akan kerja meskipun ini hari libur. Bukannya tiduran di atas tempat tidur tanpa ngelakuin apa pun kayak gini."

BUKUNE

Davin mengernyit. "Renee ..."

"Aku juga pengen ngelakuin banyak hal, tapi hari ini kita nggak bisa pergi ke mana-mana. Erlan juga nggak ngebolehin aku kerja. Aku cuma bisa tiduran di sini dan kamu ninggalin aku ..." Renee lalu terisak pelan.

Hati Davin seolah teriris mendengar isak sedih Renee. Direngkuhnya Renee dalam peluknya. Kali ini, istrinya itu tak melawan.

"Aku nggak ninggalin kamu. Aku cuma ke bawah sebentar dan ..."

"Kamu nggak ada pas aku bangun tadi," isak Renee.

Oh, Davin ingin tertawa, tapi tak tega melihat Renee menangis. Ia memutar bahu Renee hingga wanita itu menghadapnya.

"Jadi, kamu tadi kesal karena aku nggak ada di sampingmu pas kamu bangun?" Davin memastikan.

Renee mengangguk. "Aku sedih waktu kamu nggak ada tadi."

Hati Davin sakit mendengar pengakuan Renee.

"Kamu pasti frustrasi karena kamu nggak bisa kerja dan karena *morning sickness*-mu. Karena itu juga, kamu kesal karena aku malah ngurus kerjaanku dan nggak nemenin kamu?"

BUKUNE

Renee kembali mengangguk.

"Ya ampun, Renee, kenapa kamu nggak bilang dari tadi?" Davin kembli memeluk Renee.

"Karena aku kesal sama kamu," jawab Renee jujur.

Davin tersenyum geli dan mencium puncak kepala Renee. "Kalau kamu kesal, ngomong langsung ke aku, apa sebabnya. Ya ampun, Renee, aku udah khawatir banget kalau kondisimu makin parah. Aku berencana nelepon Erlan dan minta pendapatnya."

"Aku akan beneran marah ke kamu kalau Erlan sampai tahu," ancam Renee.

Davin tergelak. "*Kiss me, then I'll keep your secret.*"

Tanpa ragu, Renee mendongak dan mencium bibir Davin.

BUKUNE

Bab 24
Touch of Love

BUKUNE

Davin tak hanya bersama Zacky ketika mereka mendiskusikan masalah perusahaan di ruang kerja kakek Renee yang sekarang menjadi ruang kerja Davin dan Renee. Zacky menatap Davin, lalu menatap Renee yang duduk di sebelah Davin di sofa sisi ruangan, tangannya bertaut dengan tangan Davin.

"Pak, ini ... Pak Davin yakin, kita mau *meeting* kayak gini?" Zacky melirik Renee ragu.

Davin mengangguk. "Toh cuma kita berdua. Lagian, Renee nggak ada teman di kamar sendiri."

Zacky ternganga. Namun, ia kemudian berdehem. "Kalau gitu, saya lanjutkan lagi. Tentang masalah tadi ..." Zacky kembali berhenti dan menatap Renee. "Ini nggak pa-pa, kalau istri Bapak dengar?"

Davin mengangguk. "Lanjutin aja."

"Jadi ... tentang komplain beberapa pelanggan mengenai perbedaan harga tiket pesawat lewat aplikasi kita, Pak. Pihak perusahaan penerbangan menaikkan tarif tanpa meng-*upgrade* di aplikasi dan nggak mengabari pihak kita, Pak."

"Bukan punyaku, kan?" Renee angkat bicara.

"Bukan, Bu. Ini perusahaan maskapai yang baru bergabung dengan perusahaan kami," jawab Zacky pelan. "Karena pemesan membeli untuk rombongan, jadi ada cukup banyak perbedaan harga, Pak. Pihak maskapai sudah dihubungi dan nggak mau mengganti rugi. Mereka menyalahkan pengguna yang nggak mengecek di *website* mereka."

"Itu nggak masuk akal," sambar Renee. "Kalau dia mau kayak gitu, ngapain dia kerja sama sama perusahaanmu. Kamu kok bisa kerja sama sama perusahaan kayak gitu? Siapa sih, pimpinannya? Putus aja kerja samanya, daripada nama perusahaanmu yang jelek."

BUKUNE

"Sebentar ya, Sayang, aku lagi bahas itu sama Zacky," Davin menenangkan Renee.

Renee mengangguk, sementara Zacky menggaruk kepalanya bingung.

"Kamu hubungi dulu pelanggannya. Kita akan ganti rugi dan jelasin situasinya. Buat kontrak sama perusahaan itu, nanti kita *review* lagi. Kamu kirim kontraknya ke aku. Minggu depan, kalau perlu, kita revisi kontraknya, biar nggak terjadi hal kayak gini lagi," ucap Davin.

Zacky sudah mengangguk, tapi Renee berkomentar, "Nggak usah pake *review* dan revisi. *Cut* aja, Dav!"

BUKUNE

"Sayang, kita nggak bisa sembarangan nge-*cut* perusahaan yang udah kerja sama sama kita gitu aja," terang Davin.

"Tapi, dia udah keterlaluan. Kalau kayak gini, kamu bisa rugi, Dav! Tenang aja, nanti aku minta tolong Erlan buat beresin itu."

"Renee, ini perusahaanku. Aku akan beresin itu."

Renee menatap Davin kesal. "Tapi, aku ini istrimu!"

"Kalau aku minta kamu buat batalin kerja sama perusahaanmu sama rekanmu, apa kamu akan ngelakuin itu?" tantang Davin.

Renee tampak berpikir, tapi kemudian mengangkat dagu dan menjawab, "Ya."

Zacky seketika terbatuk keras. Ketika Renee menoleh dan menatapnya tajam, Zacky menggumamkan maaf dan buru-buru mengambil gelas minum, mengosongkan isinya dalam sekali teguk.

"Kamu boleh pergi." Davin berbaik hati membebaskan Zacky dari situasi aneh ini. Zacky tampak senang dan langsung berdiri.

"*What?* Kita udah selesai?" protes Renee.

Zacky yang tadi sudah berdiri, kembali duduk.

"Ya, kita udah selesai," Davin menjawab.

Zacky kembali berdiri.

BUKUNE

"Tapi, kita belum sepakat."

Zacky duduk lagi.

"Udah, Sayang. Itu urusanku sama Zacky."

"Urusanmu? Kamu barusan nyuruh aku buat nggak ikut campur, gitu?" Suara Renee meninggi.

Davin menghela napas. Ini akan menjadi perdebatan panjang. Ia mengibaskan tangan ke arah Zacky, menyuruhnya pergi.

Zacky buru-buru berdiri, membungkuk pamit, lalu setengah berlari meninggalkan ruangan itu.

"Davin!" seru Renee kesal.

Davin menarik napas dalam, lalu dengan sabar ia merangkul Renee.

"Sayang, ini bukan yang pertama kayak gini. Kalau biasanya, maskapai lain mau kerja sama dan *refund* kalau emang itu kesalahan dari pihak mereka. Tapi, ini emang perlu dirapatkan juga. Mungkin aja di kontrak ada yang salah. Kita harus cari kemungkinan kayak gitu dulu biar kita nggak salah langkah kalau emang mau mutus kerja sama," terang Davin.

Renee mengembuskan napas kesal. "Aku tahu, tapi tetap aja aku kesal. Jangan-jangan dia sengaja tuh, kayak gitu. Nanti biar Erlan selidikin deh, itu perusahaan punya siapa. Siapa tahu ada hubungannya sama orang-orang yang mau nyerang aku." Renee kemudian merengut. "Kalau beneran kayak gitu ..." Renee tampak muram.

BUKUNE

Davin mencium bibir wanita itu singkat. "Jangan mikir terlalu jauh. Kita belum mastiin apa pun. Dan aku nggak mau masalah kayak gini bikin kamu kepikiran dan ganggu kamu sama bayi kita."

"Tapi, kalau sampai ada apa-apa sama perusahaanmu gara-gara aku ..."

"Aku nggak peduli. Itu bukan masalah besar. Aku bangun perusahaanku dengan tanganku sendiri. Aku nggak akan jatuh semudah itu. Siapa

pun orang yang mau nyerang kamu, bisa nyerang aku. Aku nggak akan kalah. Aku janji." Davin membelai rambut Renee lembut. "Jadi, jangan mikirin lagi masalah itu. Oke?"

Renee menatap Davin, masih tak menjawab. Namun, ketika Davin mencium bibir Renee singkat, wanita itu akhirnya tersenyum.

Dan Davin hidup untuk itu.

"Aku bosan," kata Renee di tengah mereka menonton film di ruang keluarga.

Davin menoleh padanya. "Trus, kamu mau ngapain sekarang?" tanya pria itu sabar.

BUKUNE

Renee berpikir sejenak, lalu menggeleng.

"Emangnya, biasanya kalau libur kerja, kamu ngapain?"

Renee termenung mendengar pertanyaan Davin. Sejak mereka menikah, Renee seperti tak pernah lagi menjalani kehidupannya seperti biasa. Tak ada *party*, tak ada *shopping*. Ada banyak hal yang terjadi sejak ia menikah dengan Davin.

Kakeknya sakit begitu Renee kembali dari bulan madu. Lalu, dua minggu kemudian, Renee kehilangan kakeknya. Setelah itu, Renee tahu tentang kehamilannya. Semua terjadi terlalu cepat, terlalu mendadak.

Jika Davin tak ada di sampingnya saat itu, Renee tak tahu apa yang terjadi padanya. Semua kebenaran yang disembunyikan kakeknya selama ini mengguncangnya. Bahkan ketika Renee harus kehilangan kakeknya seperti itu, ia nyaris hancur. Jika bukan karena Davin, Renee mungkin sudah melarikan diri sejauh mungkin.

"Renee," panggil Davin.

"Hm?" Renee menatap Davin yang tampak mengernyitkan kening bingung.

"Kamu kenapa ngelamun? Aku tanya, biasanya kalau kamu libur kerja, kamu ngapain?" Davin mengulang pertanyaannya.

BUKUNE

"Oh, itu ... kalau nggak *party*, nonton acara *fashion show*, jalan-jalan ke *mall*, *shopping*. Sejujurnya, aku bukan orang yang biasa diam lama di rumah," aku Renee seraya meringis.

Mengejutkan Renee, Davin tak tampak terkejut.

"Kamu ... nggak kaget?"

"Kamu kan, pernah bilang waktu kita di Kanada itu. Kalau kamu lebih suka *party* daripada jalan-jalan di hutan. Maksudku, *hiking*." Davin tersenyum geli.

Renee tersenyum teringat bulan madu mereka dulu. "Jujur deh, waktu itu kamu sebal banget kan, sama aku?"

Davin mengedik. "Sejujurnya, aku terhibur juga."

Rene mengerutkan kening. "Kok bisa?"

Davin mencubit ujung hidung Renee. "Kamu nggak lupa kan, kamu pakai pakaian dan sepatu apa buat jalan-jalan di hutan?" sebut Davin.

Renee bisa merasakan pipinya panas. Ia mengangkat tangan dan menutup pipinya.

"Itu pertama kalinya aku *hiking*. Erlan tuh, yang suka kayak gitu. Kalau aku sih, ogah. Capek di kaki, mana nggak bisa pakai sepatu kesayangan-ku."

"Tapi, waktu itu kamu mau pergi sama aku," sebut Davin.

Renee mengerjap. "Karena ... *espresso*. Kamu waktu itu mau nraktir aku *espresso*." Renee mengangkat dagu dengan tangan masih di pipinya.

Davin tergelak. Suaminya itu tiba-tiba menangkup wajah Renee dan menciumnya dalam-dalam.

"Kenapa ... kamu mendadak ... nyium aku?" Renee bertanya, terengah. Tangannya mengusap dadanya, berusaha menenangkan debar di sana.

BUKUNE

"Karena kamu gemesin banget." Davin kembali mencubit hidung Renee.

Ketika Davin akan mencium bibirnya, Renee mundur, mengelak. Davin mengangkat alis heran.

"Ini pertama kalinya ada yang berani nyebut aku gitu," Renee berkata.

"Oh, ya?" Davin tersenyum geli.

Renee menyipitkan mata kesal. "Jangan ngeledek. Kamu tahu, gimana orang-orang ngomongin aku."

"Orang-orang emang sok tahu. Mereka nggak tahu betapa gemesinnya kamu." Tangan Davin lantas menyentuh wajah Renee. "Tanpa *make up*-mu, kamu kelihatan lebih manis. Dan *cute*."

BUKUNE

Renee melotot mendengar itu dan memukul lengan Davin. Pria itu tergelak. Ia menangkap tangan Renee, lalu menautkan tangan mereka.

"Jadi, kamu pengen ngapain sekarag kalau udah bosan nonton?" tanya Davin.

Renee termenung. Ia lalu berdiri dan menarik Davin bersamanya.

"Kita mau ke mana?" tanya Davin.

"Ayo ambil laptop trus ke kamar. Aku pengen lihat-lihat baju bayi *online*," Renee berkata.

Davin tampak terkejut.

"Ayo ..." Renee menarik tangan Davin ketika pria itu malah mematung.

Renee pergi ke ruang kerja mereka dulu untuk mengambil laptop sebelum naik ke kamarnya. Renee sudah naik ke tempat tidur dan dilihatnya Davin masih menutup pintu kamar. Ketika pria itu menoleh, Renee menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

Davin tersenyum geli dan menghampiri Renee. Ia naik ke tempat tidur dan duduk di sebelah Renee.

"Kamu mau belanja sekarang?" tanya Davin.

Renee menggeleng. "Lihat-lihat aja dulu," jawabnya. "Oh iya, kamu dulu gimana bikin baju sama sepatu bayi itu?" Renee menoleh pada suaminya.

"Amy, istrinya George, yang bantuin aku."

Renee mengangguk-angguk. "Kalau gitu, aku juga nanti minta diajarin Amy, deh," ucapnya riang.

Renee menoleh merasakan Davin mengusap kepalanya lembut. "Kamu yakin?" tanya pria itu.

Renee mengangguk.

"Emangnya kamu bisa jahit baju? Atau, kamu bisa ngerajut?"

PUKUNE

Renee mendesis kesal dan menarik kepalanya dari tangan suaminya itu. "Lihat aja nanti. Aku juga bisa bikin baju sama sepatu yang bagus. Aku juga cepat belajar, tahu."

Davin terkekeh. "Kalau gitu, nanti kita buat bareng aja kalau kamu udah bisa."

Renee tersenyum lebar dan mengangguk. Ia kembali melihat gambar-gambar pakaian bayi, hingga ia melihat *box* bayi dan teringat sesuatu. Ia menoleh pada Davin.

"Kenapa? Kenapa?" tanggap Davin cepat.

"Kamar anak-anak. Kita harus nyiapin itu," ucap Renee.

BUKUNE

Davin tampak berpikir. "Kamar di sebelah kamarmu ini kosong, kan?"

Renee mengangguk. "Dulu, itu kamar Mama."

"Kalau gitu, gimana kalau kita pakai kamar itu buat kamar anak-anak? Kita bisa kasih pintu penghubung sama kamar kita," usul Davin.

Renee mengangguk setuju. "Nanti aku mau dekorasi kamarnya sendiri." Renee tersenyum membayangkan itu.

Davin tersenyum dan mengangguk.

"Aku nggak sabar, Dav. Nanti kalau anak kita lahir, dia mirip kamu atau aku, ya?" tanya Renee.

Davin tergelak. "Mirip kita, yang jelas," jawabnya.

Renee tersenyum. "Oh, ya, nanti kita juga harus kasih dia adik," Renee mengingatkan.

Davin melotot kaget, sebelum terbahak. Renee menatap pria itu bingung.

"Kenapa? Ada yang salah kalau kita kasih dia adik?" tanya Renee bingung.

Davin menggeleng. "Kamu benar. Nanti, kita kasih dia adik yang banyak. Aku setuju banget."

Renee baru akan menanggapi ketika Davin tiba-tiba menangkup wajah Renee dan mencium bibirnya.

BUKUNE

"Sori, tapi kamu gemesin banget," jelas Davin di akhir ciumannya.

Renee menyipitkan mata kesal. "Kamu nggak ngeledek aku, kan?"

Davin hanya tersenyum geli.

Kesal, Renee mendorong Davin hingga pria itu berbaring, lalu menunduk di atas pria itu. Davin tampak terkejut.

"Kalau gini, aku masih gemesin?" Renee menunduk, mendekatkan bibirnya ke bibir Davin, tapi kemudian ia menarik diri. "Tuh, kamu bahkan nggak bisa jawab," ledek Renee.

Renee sudah akan kembali melihat-lihat di laptopnya ketika Davin menarik tangan Renee hingga Renee jatuh di atas tubuh Davin. Renee belum sempat bertanya ketika Davin sudah menciumnya. Renee memekik kaget ketika Davin tiba-tiba membalik posisi mereka. Pria itu membungkuk di atas Renee, kepalanya semakin menunduk ke arah Renee.

Renee menahan bahu Davin. "Davin, ini masih jam berapa? Kamu mau ngapain?" panik Renee.

"Kamu yang tadi mulai duluan," balas Davin, sebelum ia mencium Renee dalam, lama. Renee merasakan tangan pria itu menyentuh lehernya, lalu turun, hingga ...

BUKUNE

Renee menjerit ketika Davin tiba-tiba menggelitikinya. "*No, stop it!*" seru Renee sembari tertawa kegelian, tapi Davin tidak berhenti. "*Okay, I lost! I'm sorry!*" Renee akhirnya mengaku kalah.

Dengan itu, Davin berhenti menggelitiki Renee dan kembali membalik posisi, hingga Renee berbaring di atas tubuh pria itu. Davin memeluk Renee yang berusaha mengatur napas setelah tertawa habis-habisan.

"Kamu gila, Dav," kata Renee.

"Gara-gara kamu," balas Davin, membuat Renee mendengus geli.

Pria itu tersenyum, tangannya mengusap rambut Renee. Kali ini, tatapannya berubah. Ketika Davin menciumnya lagi, Renee berpegangan di bahu Davin. Dalam hitungan detik, Renee sudah menyerah akan godaan pria itu.

BUKUNE

Bab 25
I'm in Love

BUKUNE

Senin siang itu, Renee dan Davin pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Lyra yang baru melahirkan. Ketika Renee tiba, bayi mungil Lyra tampak tidur di sebelah Lyra. Sementara, Erlan duduk di sebelah ranjang, menatap memuja pada bayinya.

"Siapa namanya?" tanya Renee pada Lyra. "*Girl or boy?*"

"*She's* Crystalia William. Crystal."

Renee berjalan lebih dekat untuk melihat Crystal. Nama itu cocok untuknya. "*She's beautiful*," ucap Renee seraya tersenyum.

"*I know*," balas Lyra penuh percaya diri.

Renee mendengus. Ia bahkan tak terkejut.

"Aku dengar dari Erlan, kamu kapan itu diculik, ya?" tanya Renee.

Erlan menghela napas dan menjawab Lyra, "Waktu itu kamu udah di rumah sakit, Sayang. Aku nggak mungkin ngasih tahu hal kayak gitu ke kamu yang sebentar lagi mau ngelahirin."

Lyra menatap Erlan tajam.

"Aku udah urus itu dengan baik, Lyra. Aku bahkan minta bantuan Jesslyn buat nyari kebusukan Pak Yoris," Erlan menenangkan Lyra, lalu menatap Renee. "Kamu nggak perlu khawatir. Dia nggak akan gangguin kamu lagi ataupun suamimu. Kalian aman. Sampai seterusnya, kalian akan aman. Aku sama Lyra akan mastiin itu." Erlan tersenyum pada Renee.

BUKUNE

Renee langsung melengos. "Oke."

"Gengsimu tuh, nggak bisa apa dikurangin dikit?" komentar Lyra.

"Emangnya kamu bisa?" balas Renee.

"*Good point, Cousin*," celetuk Erlan.

Lyra mendesis kesal pada suaminya itu, sementara Renee tersenyum puas.

Tak seperti Renee, Davin kemudian berkata tulus, "Aku benar-benar berterima kasih sama

kalian. Aku nggak tahu gimana aku harus balasnya."

Erlan tersenyum pada Davin. "Aku udah pernah bilang kan, buat Renee bahagia. Cuma itu yang aku pengen."

Renee terharu mendengar kalimat Erlan itu. Dirasakannya Davin menggenggam tangannya. "Itu yang aku lakuin setiap hari," ucap pria itu.

Renee tersenyum. Benar. Itu yang Davin lakukan setiap hari. Membuat Renee bahagia.

Perhatian mereka semua teralih ketika Crystal menggerakkan tangannya. Lalu, perlahan mata kecilnya terbuka.

BUKUNE

"Kayaknya dia pengen ketemu tante sama omnya," Lyra berkata. Ia lantas menoleh pada Renee. "Kamu nggak pengen lihat Crystal lebih dekat?"

Renee mengangguk. Ia dan Davin berjalan mendekat ke ranjang. Erlan sedikit menepi, memberi mereka ruang.

"Crystal," panggil Renee.

Bayi mungil itu tersenyum. Seketika haru memenuhi dada Renee.

"*Oh My God, she's so cute*," ucap Renee takjub.

"*Give her your hand*," Lyra berkata.

Renee tak tahu kenapa Lyra menyuruhnya begitu, tapi ia mengulurkan tangannya ke tangan mungil Crystal yang terkepal. Tangannya begitu kecil. Begitu tangan Renee menyentuh tangan mungil itu, tangan Crystal bergerak membuka, lalu menggenggam jari telunjuk Renee.

Renee terkesiap, nyaris menangis karena terharu. "*I think I'm in love with her,*" aku Renee.

Crystal tersenyum lagi, membuat Lyra dan Erlan tertawa.

"Sekarang aku tahu kenapa dia selalu nendang-nendang aku waktu masih di perutku setiap kali aku ngomel ke Erlan tentang kamu," kata Lyra.

BUKUNE

Renee tertawa. Namun, air matanya jatuh. Ia menghapus air matanya dengan tangannya yang bebas.

"Aku nggak nyangka aku bisa lihat Renee yang kayak gini," celetuk Lyra.

Renee mendengus geli.

Erlan menanggapi, "Aku udah pernah lihat beberapa hari lalu. Bukan pemandangan yang bagus, kan?"

Lyra mengangguk. Renee mendengus kesal, tapi tersenyum juga. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasakan kehangatan

keluarga seperti ini. Di sebelahnya, Davin pun mengatakan hal yang sama.

"Jadi, kayak gini rasanya punya keluarga?" gumam pria itu.

Renee menoleh pada Davin dan mengusap wajahnya lembut. "*Yeah. And this is our family*, Dav."

Davin tersenyum haru pada Renee. Renee kembali menoleh pada Crystal ketika merasakan seseorang menarik tangan Crystal. Tampak Erlan sedang berusaha melepaskan genggaman tangan Crystal di tangan Renee. Detik ketika tangan Renee terlepas dari genggaman Crystal, keponakannya itu menangis.

BUKUNE

"*It's okay, Baby,*" Erlan menenangkannya dan membelai tangan mungil Crystal dengan lembut. "*We're not going anywhere, Baby.*"

Renee takjub ketika Crystal berhenti menangis.

"*How did you do that?*" Renee bertanya takjub pada Erlan.

"Aku papanya," jawab Erlan penuh kebanggaan.

"Aku *envy* sama dia," bisik Davin.

Renee tersenyum geli. "Nanti juga kamu juga jadi papa," balas Renee.

Davin menunduk dan mengecup bibir Renee sekilas. Begitulah, lalu Lyra mengusir mereka karena kesal melihat itu. Sebelum Renee pergi, Erlan masih sempat mengingatkan Renee untuk makan siang, seolah Renee anak kecil yang perlu diingatkan tentang makan.

Namun, inilah keluarganya. Dan Renee bahagia menjadi bagian dari keluarga ini.

Dari rumah sakit, mereka pergi untuk makan siang ke restoran Renee.

"Kamu pengen makan apa?" tanya Davin dalam perjalanan.

BUKUNE

"Kenapa? Kamu mau masakin?" goda Renee.

"*Why not?*" Davin menerima tantangan wanita itu.

Renee tersenyum geli. "Nggak usah repot-repot. Lagian, jam makan siang gini di dapur pasti sibuk banget. George nggak akan sempat ngajarin kamu."

"Jangan ngeremehin aku. Aku bisa kok, belajar sendiri," sombong Davin.

Renee mendengus geli. "Oke. Aku pikirin dulu, kalau gitu."

Davin melirik Renee yang tampak berpikir.

"*Honey walnut shrimp,* nasi ayam saus soya, sup jamur ... hm ..." Renee menoleh pada Davin. "Telur gulung."

Davin sampai melotot kaget. Ketika mobil berhenti di lampu merah, Davin menoleh pada istrinya itu. Setelah semua menu yang ia sebutkan tadi, tiba-tiba ... "Telur gulung?"

Renee mengangguk. "Mendadak aku pengen itu."

Davin tersenyum geli. "Trus, kamu pengen apa lagi?"

Renee mencondongkan tubuh ke arah Davin dan mencium bibirnya. "Ini."

BUKUNE

Davin tak dapat menahan tawa. Sepertinya, suasana hati Renee sedang sangat baik.

"Oh iya, kamu udah mikirin nama anak kita?" tanya Renee tiba-tiba.

"Nama anak kita?" Davin berusaha menahan tawa. Astaga, Renee. "Kamu udah mikirin emangnya?"

Renee mengangguk cepat. "Kalau cewek, Emerald, atau Ruby. Itu bagus."

Davin tersenyum. "Kalau cowok?"

"David, Damien," sebut Renee. "Gimana menurutmu?"

Davin mengangguk-angguk. "Bagus."

"Kalau kamu, mau kasih nama apa?" tanya Renee antusias.

Dalam hati, Davin bertanya-tanya, mereka akan punya berapa anak sebenarnya?

"Amber, kalau cewek. Kalau cowok, Edward," jawab Davin.

"Aku suka," kata Renee. "Ah, aku nggak sabar anak kita lahir." Renee mengelus perutnya yang masih belum menampakkan kehamilannya.

Davin tersenyum dan ikut mengelus perut istrinya. "Aku juga."

BUKUNE

Saat ini saja Davin sudah merasa begitu bahagia. Jika nanti ada anak-anak, tak terbayangkan betapa bahagianya Davin. Dan semua itu karena Renee. Kini, Davin tahu dengan pasti, Renee adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Renee tak bisa menyembunyikan keterkejutan ketika Davin membawanya ke taman setelah ia selesai memasak. Mereka duduk di satu-satunya meja di sisi taman. Davin menarikkan kursi untuk Renee, membuat Renee mendengus geli. Tak lama, staf restoran mengantarkan telur gulung yang dimasak Davin tadi dan minuman mereka.

"Kenapa mendadak kita ke sini?" tanya Renee.

"Katamu, di sini enak tempatnya." Davin menatap sekeliling taman, melihat bunga berwarna-warni yang menghias taman itu. "Sekarang aku tahu maksudmu."

Renee tersenyum. "Tapi, ada yang lebih aku suka lagi di sini selain bunganya," ungkap Renee.

Davin menatapnya penasaran.

Renee lalu melepas sepatunya dan menginjak rumput dengan kaki telanjang. "*It feels good*. Tapi, ini rahasia." Renee mengerdip pada Davin.

Pria itu tampak terkejut awalnya, tapi kemudian tertawa.

BUKUNE

"Waktu kecil, Kakek nggak pernah ngizinin aku lari-larian di halaman rumah tanpa pakai alas kaki. Padahal, itu salah satu impianku waktu kecil. Aku pernah pas pulang sekolah, lihat anak-anak kecil lari-larian gitu di lapangan berumput. Nggak pakai alas kaki. Kayaknya seru. Tapi, aku nggak pernah bisa nyoba itu dulu," cerita Renee.

"Ternyata, istriku dulu anak yang baik," komentar Davin sembari mengusap kepala Renee.

Renee mendengus. "Jangan ngeledek, deh."

Davin tersenyum geli, lalu ia mengeluarkan ponsel dan tampak mencari sesuatu dengan ekspresi serius. Ketika pria itu meletakkan

ponselnya di meja, terdengar musik mengalun. Renee tahu lagu itu. Lagu *Perfect* dari Ed Sheeran.

"Lagu ini dinyanyiin pas pesta pertunangan kita," sebut Davin.

"Kamu masih ingat?" kaget Renee.

Davin mengangguk. Pria itu lantas melepas sepatunya, mengejutkan Renee.

"Kamu ngapain?" tanya Renee heran.

Alih-alih menjawab, Davin malah mendekat pada Renee dan membungkuk ala bangsawan sembari mengulurkan tangan pada Renee. "*Would you dance with me, Lady?*"

Renee tergelak. "*Right now, right here?*" tanyanya ragu.

BUKUNE

Davin mengangguk. Pria itu tampak serius. Meski Renee awalnya ragu, tapi ia menyambut tangan Davin. Detik ketika Davin membawa Renee dalam pelukannya, Renee tak menyesal menerima tawaran dansa pria itu.

Sementara mereka bergerak pelan mengikuti musik, tangan Davin di pinggang Renee dan tatapan pria itu mengunci Renee. Seperti biasa, Renee bisa melihat bayangan dirinya di mata cokelat Davin.

"Aku selalu suka lihat bayanganku di matamu," aku Renee.

"*You look so beautiful from here*," tanggap Davin.

Renee tertawa. "*You look so amazing from here*," balasnya.

Davin tampak terkejut. "*Really?*" Tiba-tiba, ia mendekatkan wajah mereka, membuat Renee menahan napas.

"Da-Davin ..." Renee sampai tergagap.

Davin tersenyum geli. "*My cute wife*." Davin mencium bibir Renee singkat sebelum menarik kepalanya.

Renee lagi-lagi, tanpa bisa dikendalikan, merasakan pipinya memanas. Davin tampak menahan tawa. Renee mendesis kesal pada pria itu. Namun, ekspresi Davin kemudian melembut.

"Makasih, karena udah datang ke hidupku dan nyempurnain hidupku, Reneesha," ucap Davin tulus. "Aku cinta kamu. Dengan seluruh hidupku, aku cinta kamu."

Davin tahu betapa emosionalnya Renee karena kehamilannya. Tak seharusnya pria itu mengucapkan hal-hal seperti itu. Membuat Renee kembali merasakan haru yang membuat matanya panas. Oh, ia akan menangis lagi.

BUKUNE

"Aku juga cinta kamu, Dav," balas Renee seraya menyembunyikan air matanya di dada pria itu.

Renee tak pernah tahu, ia akan jatuh cinta pada pria asing yang tiba-tiba melamarnya di depan teman-temannya. Ia tak menyangka, ia akan hidup bahagia bersama pria asing yang telah mengambil hatinya itu.

Di sini, di taman kecil retoran ini, mereka berdansa di atas rumput, di siang hari. Mereka berada di restoran mewah dengan menu telur gulung untuk makan siang. Bersama Davin, kebahagiaan Renee bisa sesederhana itu. Bersama Davin, seindah itulah hidup Renee.

BUKUNE

Karena Renee jatuh cinta pada pria yang tepat.

End

BUKUMOKU

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

BUKUNE